

SERAT SULUK
NAGA KRIDHA SAPANA

Direktorat
Kebudayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

899.272
SLA
S

SERAT SULUK NAGA KRIDHA SAPANA

Penulis : Drs. Slamet Ds.
Endang Susilastuti
Drs. Abdul Rohman

Editor : Dr. Anhar Gonggong

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA

1991/1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dengan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Serat Suluk Naga Kridha Sapana".

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Kuno Jawa yang berjudul Serat Suluk Naga Kridha Sapana isinya tentang Agama dan Ajaran budiluhur.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Pendidikan, Nilai Sosial Budaya, Nilai Sistem Keekerabatan di Lingkungan Kraton, yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

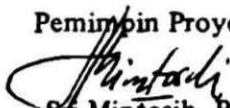
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbang-an yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek,



Sri Mintosih, BA

NIP. 130358048

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. Pendahuluan	1
1.1. Masalah	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Renang Lingkup	3
1.4. Pertanggungjawaban Penulisan	4
BAB II. ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA	8
BAB III. ANALISA	
3.1. Latar Belakang	195
3.2. Isi	196
3.3. Sandi Asma	202
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1. Kesimpulan	205
4.2. Saran-saran	206
Lampiran-lampiran :	
1. Daftar Literatur	207
2. Daftar Naskah	209

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Masalah

Dalam kenyataan kebudayaan Indonesia telah mengalami perubahan sebagai akibat dari datangnya kebudayaan asing. Dalam proses modernisasi kebudayaan, Indonesia dihadapkan dalam usaha memperbaharui diri. Satu hal yang sampai kini belum tercapai adalah menemukan jalan untuk mendekati generasi muda sebagai pewaris kebudayaan dewasa ini, untuk memahami betapa pentingnya proses tersebut bagi generasi muda untuk meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan kita. Dari semena-mena pendapat dan pengkajian, diperoleh suatu kesimpulan bahwa hasil budaya bangsa lama tidak dikuasai oleh generasi muda, sedangkan di lain pihak, karya budaya baru belum mereka ciptakan.

Dengan asumsi di atas, dilaksanakanlah penggarapan naskah kuno. Naskah kuno tersebut sebenarnya merupakan karya budaya bangsa yang di dalamnya mengandung ide vital berbagai jenis ilmu dari pengarangnya serta sekelompok pendukungnya. Sebagai karya yang mempunyai berbagai jenis ilmu dan ide vital, sudah banyak yang tidak dipahami oleh generasi muda sebagai pewaris dan penerus hasil budaya tersebut ataupun kelompok-kelompok masyarakat lain yang sebetulnya dapat mengambil

keuntungan dari naskah tersebut.

Ketidaktahuan akan isi, maksud, dan latar belakang yang terkandung dalam naskah kuno dapat saja terjadi, sebab kurang pemahannya mereka terhadap tulisan dan bahasa daerah yang secara khusus memiliki karakteristik tersendiri.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralis baik dari sudut bangsa, agama, bahasa, maupun daerah di mana golongan yang ada didalamnya tidak sama kemampuan dan kecepatannya untuk menyesuaikan diri dan mengetahui hasil budaya suku lain. Penggalan kembali naskah-naskah kuno diharapkan dapat mendorong tergugahnya bangsa kita khususnya generasi muda akan kesadaran khasanah budaya bangsanya yang beraneka ragam, bentuk dan begitu luhur dan tinggi nilainya sehingga akan dapat membantu terciptanya kebanggaan nasional, pertahanan nasional serta persatuan nasional dalam usaha mempertahankan kepribadian bangsa.

1.2. Maksud dan Tujuan

Dengan mengadakan upaya penggarapan naskah kuno yang meliputi inventarisasi naskah, transliterasi, penterjemahan dan pengungkapan isi naskah kuno diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Terinventarisasikannya naskah-naskah kuno yang ada di negara kita ini, khususnya yang ada di daerah Jawa Tengah.
2. Terawatnya naskah-naskah kuno dari berbagai bahaya seperti kerusakan karena umur, serangan serangga, pengaruh cuaca dan alam.
3. Membantu mudahnya penggolongan naskah-naskah baik dilihat dari segi umur, jenis, isi dan bahasa yang ada sehingga memudahkan penelitian.
4. Membantu usaha-usaha penanganan selanjutnya dalam rangka transliterasi, penterjemahan dan peminjaman isi naskah kuno. Dengan digarapnya naskah-naskah tersebut ke dalam

bahasa nasional kita akan mudah mengetahui pesan, maksud, tujuan, isi dan ilmu yang terkandung di dalamnya.

5. Dengan mengadakan alih aksara, alih bahasa dan penulisan latar belakang isi naskah kuno dimaksudkan agar dapat digali nilai budaya, serta pesan dan maksud yang terkandung dalam naskah tersebut.

Di samping itu, diharapkan pula akan dapat mengungkap latar belakang nilai dan kehidupan kultural masyarakat penulisnya, terutama mengungkap latar belakang nilai.

Jadi jelaslah menafsirkan pesan atau menterjemahkan pesan yang ada dalam naskah tersebut akan dapat diperoleh manfaat bagi pembacanya yang kini terus berkembang untuk maju.

6. Dengan membaca, memahami dan mengetahui isi, latar belakang naskah kuno tersebut diharapkan pula untuk menjadi dorongan minat baca dan penambahan ilmu pengetahuan bagi pembacanya untuk dapat dikembangkan di masa-masa yang akan datang.

7. Setelah penggarapan naskah-naskah kuno dari berbagai daerah, diharapkan dapat disebarluaskan ke berbagai pelosok tanah air, sehingga satu sama lain akan saling mengenal berbagai bentuk dan isinya naskah daerah, sehingga akan menimbulkan adanya rasa kesatuan dan persatuan, kebangsaan nasional dan ketahanan nasional.

1.3. Ruang Lingkup

Hasil kebudayaan itu bermacam-macam, ada yang bersifat fisik dan ada yang bersifat non fisik. Hasil-hasil kebudayaan itu antara lain berupa bangunan seperti misalnya Candi, Kraton, Tempat Pemujaan, Senjata, Tradisi, Religi, Cerita Rakyat, Pitutur luhur, berbagai bentuk seni, lambang-lambang, buku-buku naskah kuno dan lain-lain.

Apabila kita lihat, kebudayaan daerah tersebut sampai sekarang masih ada yang hidup subur, dalam kondisi yang baik

dan utuh, akan tetapi ada pula yang mengalami kemunduran bahkan dikhawatirkan akan hilang. Padahal kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikaji dan dilestarikan untuk dikembangkan dan disebarluaskan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu hasil warisan budaya bangsa kita khususnya yang ada di Jawa Tengah adalah naskah-naskah kuno. Naskah-naskah kuno yang dimiliki oleh orang Jawa sangat banyak jumlahnya dan sudah berkembang sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Naskah kuno yang terdapat pada masyarakat Jawa biasa disebut dengan nama Kapustakan Jawi (dari kata pustaka = buku Jawa = Jawa).

1.4. Pertanggungjawaban Penulisan

Mengingat betapa pentingnya akan naskah kuno tersebut, dan agar naskah-naskah yang semakin langka itu tidak begitu saja hilang karena dimakan umur tidak terawat atau rusak oleh pengaruh cuaca dan iklim, serta dapat dimanfaatkan oleh seluruh bangsa Indonesia yang sedang membangun, maka diusahakan pelestariannya, antara lain inventarisasi; penyimpanan & perawatan, pembuatan foto copy, pencetakan ulang; Alih bahasa /huruf/transliterasi, penterjemahan dan pengungkapan latar belakang naskah kuno, Penyebarluasan hasil dengan pencetakan, penerbitan dan pencetakan ulang untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas. Untuk membantu usaha-usaha tersebut pada kesempatan ini dikaji sebuah naskah kuno yang ada di Jawa Tengah dengan judul "SERAT SULUK NAGA KRIDHA SAPANA" Karangan RADEN SASTRADARSANA PRAJA NGAYOGYAKARTA.

Buku tersebut mengungkapkan berbagai ajaran budi luhur, filsafat dan agama yang memberikan ajaran agar manusia dapat hidup dengan bahagia di dunia dan akherat, ketentraman dalam keluarga dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat yang beraneka macam ragamnya. Untuk memberikan ajaran hidup yang tentram di dunia dan di akherat itu tokohnya diperankan

oleh binatang yaitu kadal, burung cangkak dan katak.

Dalam menggarap naskah ini urutan yang dipakai yaitu :

1. Transliterasi Naskah

Pada dasarnya transliterasi adalah pemindahan tulisan naskah asli ke tulisan lain yang sesuai dengan ejaan yang berlaku. Suntingan naskah dengan tulisan latin ini semata-mata diperlukan karena adanya pertimbangan-pertimbangan praktis demi upaya penyebarluasan serta pengenalan kepada masyarakat.

Mengingat sifat tulisan atau huruf naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana yang berbeda dengan tulisan atau huruf latin, maka dalam mentransliterasikan naskah tersebut digunakan patokan-patokan, sebagai berikut :

Pemisahan kata. Tata tulis huruf dalam naskah tidak sama dengan tata tulis huruf latin, karena sifat huruf-huruf daerah, di Indonesia silabis, satu huruf melambangkan satu suku kata, tetapi huruf latin bersifat fonemis yakni satu huruf melambangkan satu inti bunyi.

Ejaan. Ejaan yang dipakai dalam naskah kadang-kadang tidak sama dengan ejaan dalam bahasa latin, maka dalam mentransliterasikan Naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana disesuaikan dengan ejaan yang sekarang berlaku, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami tulisan maupun isi naskah.

Punktiasi. Dalam mentransliterasi naskah diberikan tanda-tanda baca maupun tanda metra, maksudnya untuk memberikan kejelasan tentang kajian isi maupun maksud dalam naskah.

2. Terjemahan Naskah

Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengenali latar belakang

penulisan, baik tentang diri penulis maupun masyarakat pemakai bahasanya.

Naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana dibuat oleh pengarangnya dengan menggunakan tulisan Jawa dalam bentuk gubahan tembang Macapat yang dibatasi oleh aturan-aturan tertentu serta banyak diselipkan kata-kata kawi maupun kata-kata Arab. Sehingga untuk memenuhi peraturan-peraturan tembang sering kali banyak yang disingkat atau dirubah. Maka dalam menterjemahkan naskah disajikan terjemahan bebas. Terjemahan bebas ini bukan dari arti kata perkata akan tetapi terjemahan dari beberapa kalimat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia secara bebas dan tidak merubah maksud, namun ada juga yang disajikan apa adanya sesuai dengan bahasa naskah aslinya yakni seperti tulisan-tulisan Arab. Dengan maksud agar mudah diterima serta diharapkan agar sekali baca dapat diketahui isinya.

Tujuan terjemahan ini agar masyarakat yang tidak mengetahui isi naskah dapat mengetahui, menikmati lewat terjemahannya, sehingga naskah dapat tersebar luas di kalangan masyarakat.

3. Metode Analisa Naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana

Suntingan naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana ini adalah hasil transliterasi atau hasil pemindahan tulisan naskah aslinya ke tulisan lain yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku, dilakukan dengan teliti dan hati-hati, namun dalam mentransliterasi naskah tersebut tidak diadakan perubahan-perubahan maupun pembetulan-pembetulan karena naskah tersebut sudah merupakan teks atau cetakan. Sehingga dalam penganalisaannya hanya memperhatikan segi kebahasaan, latar belakang penulisan naskah yang dapat memberikan gambaran tentang masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan serta maksud dan tujuan si pengarang dalam membuat Karya Sastra.

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana isi yang terkandung dalam naskah tersebut serta untuk mengetahui apakah masih ada relevansi isi naskah tersebut dengan kehidupan di zaman sekarang ini.

4. Selesainya tugas penggarapan naskah ini tidak terlepas dari kerja keras dari tim penyusun yang terdiri dari :
 - Ibu ENDANG SUSILASTUTI yang bertugas menstransliterasikan naskah dari huruf Jawa ke huruf latin.
 - Bp. Drs. ABDUL ROHMAN yang bertugas menterjemahkan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
 - Sdr. NURYATI dan Sdr. PANTIJASA yang telah membantu dalam pengetikan.
 - Bp. Drs. SLAMET Ds selaku koordinator dan penanggung jawab penggarapan naskah.
5. Penyusun menyadari bahwa penggarapan naskah kuno ini tidak terlepas dari berbagai bantuan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Untuk itu atas nama penyusun perkenankan menghaturkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran ini.

Penyusun menyadari pula bahwa penggarapan naskah ini masih banyak kekurangannya, untuk itu perkenankan penyusun mohon maaf apabila ada kekurangannya. Harapan penyusun semoga naskah ini ada manfaatnya.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1. ALIH AKSARA

Suluk Naga Kridha Sapana
Jilid I

Nyariosaken Papanggihannipun Resi Kadhal kalawan Bango
Cangak sarta Walang Kadhak ginem bab kawruh kalepasan.
Cithakan ingkang kapisan
Kawedhalaken dening Pangecapan
Rumiyan nama : Buning
Ing Ngayogyakarta
1862 – 1931

I. PANGKUR

1. Ranguninga wus kawuntat
 Dennira yun ngayomi ngiket kehing
 Sasmita tama mamayu
 Trajunning kasunyatan
 Darpa adreng kadorong berung andarung
 Saru siku tan rinasa
 Nawung serat suluk rawi
2. Pratis tha dhinapur kaga
 Jajagongan mardi mardawong budi
 Ngarah roh ing wasitayu
 Yowana kana pinudya
 Gya bangkitta bangkat papangkat tan layu
 Kanti titis putus tatas
 Tatanning mangolah ngelmi
3. Mangkana purwanning gita
 Duk ing nguni wonten kukila katri
 Anggepnya sami nyadulur
 Lir nunggil yayah rena
 Wit sinangkan saking sarah tranning kawruh
 Dhasarre nunggal pasaban
 Saba warih ngupa bukti
4. Yeka bange walang kadhak
 Katri cagak panuju sajuga ri
 Neng tepi narmada kumpul
 Kempale sorring mandira
 Dhasar papan ayom ayom tur asamun
 Mangkana bango ling ngira
 Lah iya ta sanak kadwi

5. Kaya paran ing wekassan
 Yen manggungnya mangkono saben ari
 Riwa riwi sabeng ranu
 Nurut paranning mina
 Met lonanne gya linenan tanpa luput
 Mung karya sinning padharran
 Nelek pulih ngelih malih

6. Baya ta tanpa pangrasa
 Tindak siya cidra karya papati
 Wawalese tan pinetung
 Ketang amurang tata
 Urip pisan nguja harda tyas laku dur
 Dur tapa karti druhaka
 Desa mring samanng urip

7. Uripe sapisan rusak
 Lalu linglung pikirre ting saluwir
 Wigar katamaning laku
 Karem karamat sepat
 Saya lamun yen kapethuk kutuk ngantuk
 Dwaya Allah kang kawasa
 Kang sipat rahman lan rakim

8. Mugi tuwan paparingnga
 Enget nadyan hamba tinitah peksi
 Mbok inggih sampun kadhurung
 Tata wikan wossing gesang
 Lah tedahna dedalan dadining ngayu
 Kayuwanan ing jiwangga
 Gayeng ngalam kabir sahir

9. Walang kadhak len delingnya
 Benggan sira ayun dumadya peksi
 Wus jamak sagunging manuk
 Tinitah sabeng tirta
 Pan pinanci papancen mamangsanipun

Mina sem iseming narmada
Mangkono uga sujanmi

10. Mung patrape bae beda
Delannanne kang mrih kena bimukti
Wit janma sinunggan kawruh
Weruh becik lan ala
Bango mbengek heh walang kadhak wuwusmu
Nadyan tinitah kaga
Yen eling luwih utami
11. Wit sagung sipatting gesang
Kang tumitah winenang nampik milih
Wus ginelar ala ayu
Pra sarjana wawarah
Sing ta pangangkah ngungkih wahyu luhur
Jiwa tinggal catur prakara
Labuhan kang mangka witting
12. Juga betah tapa brata
Dwi legawa rila kang nrusing batin
Tri sumingkir pakarti dur
Catur mantep ing karsa
Mapan ana ing nguni caritanipun
Wong Agung ing Ngeksiganda
Panembahan Senopati
13. Ing lahir rada dupara
Yen bangkitta humadeg Narapati
Ing Pajang ratu pinunjul
Kasub kalekong jana
Ya pagene turunne tan madeg ratu
Wit sing adilling Pangeran
Sing sapa nemen nemenni
14. Wong Agung ing Ngeksi ganda
Dhuk lagine durung jumeneng aji
Kyat tyas bratane sineru

Prapteng bawani wana
 Maksih maksa paksa mamasuh anggayuh
 Wahyuning wahyu karamat
 Tumesak turuning wuri

15. Widada prapteng samangkya
 Mapan iku yogyakarta palupi
 Lupiya wenang tiniru
 Luruba mring Hyang Suksma
 Walangkhadak megat catur wuwussipun
 Mbok ya wis salin salaga
 Mundhak gagal kang den pikir
16. Mikir reh wus padha tuwa
 Wajibe ling laladan dening pati
 Mati titis ywa kalimput pupuntenning kasidan
 Den waskitha wawasan praptanning dunung
 Lah mara aku carita
 Range-range pra winasis
17. Silah-selehing palastra
 Darajattung jisim pitung prakawis
 Yuga mati besok luluh
 Dwi wetah dadya sela
 Katri sima kang layon datan kadulu
 Catur sima dadya tirta
 Panca layon santun warni
18. Dumadya manik mustika
 Kanem layen malih warna memedi
 Kasapta praptaning layu
 Dumadya sate kewan, lahta paran mungguhing sanyatanipun
 Banget ribetting tyas sing wang
 Tan gaduk nggayuh ambudi
19. Wis cengkah lan dalillira
 Inggang muni kayun pidarahenni

- Lirre langgeng urippipun
 Ing kene kana gesang
 Teka dadakan sirna/wutuh luluh
 Lesah basah dadi kisma
 Mara pikirren kang mathis
20. Bango mesem lon delengnya
 Bener temen walangkadhak sireki
 Tan siwah lawan dhapurmu
 Darbeya pikir nglungka
 Kawruhana mungguh peperanganipun
 Jro urip mengku kalih dat
 Datting kawula myang Gusti
21. Dumadya dadya sajuga
 Keket pliket karabet wujud siji
 De mbenjang yen prapteng layu
 Lagya apepisahan
 Datting Gusti mulya mulih pulih wangsul
 Wangsul mring asalling lama
 Yeku jroning ngalam gaib
22. Jumeneng lan pribadinya
 Dene lamun dattira mesthi mati
 Beja bali asallipun
 Nganasir catur warna
 Cilakane ingaran dening lembut
 Dadi dhayang penyenyengan
 Anggung gawe sok ngalahhi
23. De darajad sapta warna
 Kang ginutri panggihing ngalam pati
 Yekti sing labuhannipun
 Lelabet jroning gesang
 Pan mangkene warahe kangwus amanguh
 Yen lena besok kang angga
 Yeku pratendha duk urip

24. Jibar-jibur hambaruwah
 Tebih laku nyunyuda lan sisirih
 Suka kasukan bidantur
 De sukmane nglambrang
 Ing sapanan ngulandara tanpa dunung
 Yen mati wetah tan owah
 Mbagegeg nyangasri siti
25. Yeku duk kala gesangnya
 Nglantur brata tinggal dugi prayagi
 Sukmane karup lelembut
 Dumadya dadya dhanyang
 Simara bumi tunggu pereng jurang punthuk
 Yen mati sirna layonnya
 Yeku duk lagine urip
26. Nglantih nglantur cegahendra
 Ari ratri tan nganggo winatawis
 Layon mijil saking kubus
 Kranjangan Bekasakan
 Gara-gadhe memedenni angreridhu
 Sukmane nitis mring kewan
 De yen mati dadya warih
27. Yeka duk maꦩꦱꦶꦃ gesangnya
 Tinggal sahwat tan mawi dugi-dugi
 Layon sirna mo mung nannana
 Sukmane nglumadheyan
 Nempel manjing sela tanrupi wreksagung
 Myang dadya salah gandarwa
 Galuthak sring nyidraesmi
28. Yen layon dadya mustika
 Setya retno maya tannapi manik
 Ye kaduk ing gesangipun
 Mahambeg paramarta
 Sabar rila legawa budya yu tulus

Tepa tresna mring sasama
Ngadat lupiya kang uwis

29. Rahbaji wangga nirmala
Kutut keket kempal kahanan jati
Sajawine kang mengku
Kukubanning bawana
Lah pikiren walangkadhak apa mathuk
Gathuk sunduk Prayogane
Walangkadhak lon naurri
30. Kaya akeh emperrira
Sira bango apa iya ngecuppi
Aku arsa melu payu
Paran kang kok pilihha
Prayogane milih wutuh dadi watu
Mesthine bakal pinuja
Sajen kembang boroh wangi
31. Saben ri sukra ngadheppan
Den pepetri sinuwun keh sujam ri
Kang minta idi pangesthu
Dene ta sukmanira
Angalaya mider ring rat alas gunung
Saba paran wruh sabarang
Tan nana kang manaweluni
32. Cangek nyanguk nyatu bentak
Lah ta walangkadhak teka ndaleming
Lamun mangkono tedakmu
Paran perlune padha
Sarase yen nggulang ngelmu medhar kawruh
Mbokya bisa pasrah kewala
Labuhan kadarring urip
33. Uripmu kapulet hawa
Hawa awan sing benterring Hyang Rawi

Wiji wujud tuwuh tuwuh
 Nimbu ngombro ngremboko
 Lali lamun ndonya don-adon nyakuthu
 Thikil ndengkulleng murbata
 Dumadya budi taruni

II. SINOM

1. Lah ta bango walangkadhak
 welingna carita mami
 Warahwasitaning kuna
 Mungguh sajattining urip
 Urip sangkaning sepi
 Sayekti mulih mring sunung
 Sima rasa rumongsa
 De kahannanning dumadi
 Wujudingwang ananne ara priyangga
2. Sirartan panaring hawa
 Sing sudama ditya yekti
 Lirnya sudama Hyang Wulan
 Ditya iya ku Hyang Rawi
 Karti Kartika yekti
 sarining sang Hyang Su tengsu
 Maha yakem tirtamaya
 Hyang Surya mahya kang hagai
 Taranggana mahya sari samirana
3. Pamarring sariti tiga
 Yeku ing ngaran trimurti
 Kang mengka waranahira
 Sang Hyang Wisesa sayekti
 Marmannya Hyang Trimurti
 Winenang gelar angukut
 Madhem lan nguripana

Sagunging sarwa kumelip
De yen pisah yekti dadya pangurippan

4. Mbenjang lamun prapteng mengsa
Yekti pulih mulih malih
Ajal kamulanning ana
Mar wit sangkanira nguni
Marma ing dalem urip
Tri tekat wajib ginelung
Purba wasesa esa
Lirre purba witting nguni
Wasesa pari wenang Esa yekti tunggal
5. Terangnging katri iktekat
Yen katrima ing pangesthi
Mbenjang praptaning delahan
Wenang manunggil lawan wit
Wit wijinya dumadi
Dadining kahanan sagung
Gung alit inggil andhap
Tan beda tembe anunggil
Nging reh titah adhakan keneng rubeda
6. Dada lan mekarring hawa
Winantu pikir tan eling
Lama-lama saya ngrebda
Dadi kembang ing bilahi
Kalimput warni-warni
Wawarnen kang mrih kajlungub
Jujurang curi carang
Yen mangkonowa pan yekti
Durung mulih sida malih dadi kadhal
7. Warnanen kang mesu brata
Neng ngereng perenging kali
Kakasih sang resi kadhal
Kagyat desira miyarsi

Gya mudhar brata mijil
 Sing reng alon wuwussipun
 Heh heh paran ta sanak
 Sira dhahat mejananni
 Ingkang aran Resi Kadhal iya ingwang

8. Pa gene ta sira padha
 Ngremehken sameng dumadi
 Sagung titahing suksmana
 Liyan bangsaning sujaami
 Kabeh pan sami ugi
 Darajad gelengannipun
 Sira kalawan ingwang
 Pangkad darajatte nunggil
 Lah engetta papangkat cara buda

9. Yeku mina sate janma
 Kacatur pra dewa dewi
 Wijang unggah udhunnira
 Wus kinedrat dening Gusti
 Kodrat iyeku pasthi
 Prandene sih ewah santun
 Karananning iradat
 Wruhanta heh sira katri
 Pangawasannya kang sastra jendra yuningrat

10. Mina bangkit dadi cathak
 Bango pan dadi sujanwi
 Manungsa awor lan dewa
 De mungguh kawruh ing ngarbi
 Yeku kalimah kalih
 Sahadat jati rannipun
 Pan iku langkung gawat
 Datan kena gina gampil
 Yen pinuja jagad iki yekti sirna

11. Ning aywa kaliru tampa
 Kanira kang jagad alit
 Lirre alit kang gumelar
 Karuwan deh pernah neki
 Balik kang ngong aranni
 Jagad agung tegessipun
 Iyeku jagaddira
 Kang ngalangut tanpa tepi
 Pinesthiya pan sirna sukci sampurna

12. Marma sira den wewekas
 Aywo sok nggegampang angling
 Yeku begalane ilat
 Kaplesed dhawah yemani
 Utawa den arani
 Wot sirotal mus takim
 Iyeku antarannya
 Kang lambe ngisor lan nginggil
 Mung sakecap yen tan bener dadi beka

13. Apa dene tingkahira
 Kathoprakan ting bathithit
 Naretheke nuthuk kenthongan
 Kethokan dharik narithik
 Mathuk den othak athik
 Pethuk gathuk manthuk manthuk
 Cekat cekot acukat
 Cancut kang swara melingugi
 Lagon lagu pasemone nut irama

14. Peksarsa gayuh gagana
 Akarya buwana balik
 Kirab elarnya binabar
 Lah kang mangkono ngong dugi
 Pan iku durung mathis
 Gamandenge datan gathuk

Lan pathokaning rasa
 Winibuh ulesmu mosmubrit
 Abang hawa adreng kadorong driyarda

15. Yen arsa nggayuh kang nyata
 Nyatakna ingkang permati
 Titis awosing pamawas
 Wossing wasana den esthi
 Kanthi lepasing budi
 Sarat sarana kang cukup
 Cakep lahir batinnya
 Dedalanne mrih gunasti
 Andhap asor wani ngalah myang darana
16. Samana sang resi kadhal
 Karya cata memedenni
 Matak montro triwikrama
 Jlong angga sawukir hagmi
 Mubal ngebattebati
 Tutuk mangap ngisis siyung
 Waja angapurancang
 Lir tikswanning brajalangit
 Swara hanggreng gumarung gunglir gurnit
17. Heh cagak sira den yitna
 Tontonnen kadibyan mami
 Pan iki durung sapira
 Yen sun ngetog mesu budi
 Sayekti jagad iki
 Sirna saisi katunu
 De sira teka dahat
 Nyenyamah si kadhal nirdhip
 Ing tegese sira nyamah kodratting H
18. Yata kocappa tri kaga
 Sakah kalangkung tistis
 Miris maras sru katressan

Ngerpepeh ndhekem neng siti
 Matura ngasih asih
 Dhuh dhuh sang sudibya nung
 Kukuten kredhanira
 Racuten duka sang resi
 Yen kalajeng hamba tritan waade bra

19. Kether kuthuk kathetheran
 Nyathethet miyat sang resi
 Sen issenning trilokaya
 Langka bangkitta nimbang
 Marma gung nging aksami
 Mili lir rubbing kang ranu
 Tumerah amring hamba
 Badhaning kang tulah sarik
 Ruwet ruwat puwara luput sing papa
20. Papa panta kadruhaka
 Karana tan wruh ing westhi
 Samana rinacut sigra
 Pulih kadya wingi nguni
 Cangak umatur taris
 Dhuh adhuh sang mahawiku
 Kula dhahat tan nyipta
 Wit salami dereng uning
 Ukur kewan bangkit tan dadya mangkal
21. Cacak kang tinitah janma
 Mongsa manggiya kakalih
 Mung ngungsang prabu Kresna
 Jer punika Wisnumurti
 Wangsul paduka .resi
 Imbang sriwikramanipun
 Marmamba sun narima
 Suka sukur mring Hyang Widhi
 Kalilana/hamba nyuwun puruhita

22. Sang resi kadhal linggira
 Iya sira sanak katri
 Wusnya akeh kang karasa
 Balik gyanta padha mikir
 Kawruh wekassing pati
 Patitis paranning tuju
 Lah ta mara tutugna
 Bango umatur wot sari
 Dhuh sang wiku kang kadya tekadding ca
23. Nyepenken kang pasthi ana
 Yen amba dereng kadugi
 Mangaran sipat kang wadhag
 Kartika baskara sasi
 Wis punika pan maksih
 Nata bangga wontennipun
 Dene dadining ana
 Yekti ana kang akardi
 Wangsul pundi kang langgeng tetep ana
24. Kalamun angukuhana
 Yen Allah ana sayekti
 Kasdut sifat kalihdasa
 Lan cihna sagung dumadi
 Ulun dereng nate wrin
 Arah pernah ing Hyang Agung
 Mokal yen tan kantenan
 Marma mangke kang kulesthi
 Baya luwung tumindak tindaking kathah
25. Ngrungkebi sarat sarengat
 Saringanne Allul dinani
 Kadya gampil linampahan
 Tan amikir ika iki
 Karana jroning Kadis
 Wus wonten wawarahipun
 Kang sampun kabyawara

Layak jibumakripatti
Minal ilmidakika de jarwannya

26. Menggahing ahli sarengat
Tan perlu kedah ngawruhi
Kawruh ingkang lebat lebat
Cekap pracayeng jeng nabi
Tur ta kenging sinambi
Saba sabin ngupa welut
Wangsul saking pasaban
Wus wulu ngirasing kali
Prapteng wisma njujug langgar salat ngisa
27. Lamun kasep kenging kala
Enjingnge dipun saurri
Makaten sampun manpangat
De rukun kang catur warni
Sahadat wus nyarangngi
Wedal sholat wektunipun
Jakat kaji punika
Yen kaleres anggadhahi
Siyammipun ingangkah amrih sambada
28. Kikissan kawruh kanyatan
Sawawratting peksi jawi
Sarana nggayuh sawarga
Gandhullan shalat prayogi
Ginulung lamun bangkit
Bangkat pasemon Hyang Ngagung
Ngegungken kemat ing ruyat
Jro takbir ratul ihrommi
Plengnging cipta rasa nunggal Hyang Wisesa
29. Walang kadhak nambung sabda
Lah ta bango teka gampil
Pangancasmu kang mrih pana
Papan kang sira paranni

- Apa sireku lali
 Lupiyaning para jamhur
 Ruhurring ahli srengat
 Yeku mung lakuning dhiri
 Wulu tirta lelabet obahing raga
30. Gagaran jro kalahiran
 Runtutting yuda nagari
 Balik kakekate iya
 Kudu nggayuh ngelmu batin
 Mestu kang wus kawarti
 Ngdat ngdani istajiplakum
 Bagya lamun bangkitta
 Macung dhewe mring Hyang Widhi
 Karan makal jisimmu bangkit papanggiyan
31. Wit kahananning Hyang Suksma
 Sayekti kalangkung gaib
 Tontonnen para ngulama
 Mukmini kang Ahlulindini
 Nging jro batinne pasthi
 Lan pra ahli ngilmi mathuk
 Gathuk othak athiknya
 Nyatane Hyang Maha Sukci
 Caritane ngeng beber sira rungokna
32. Duk nguni praja Bintara
 Karatening wali mukmin
 Mardi mardaweng sarengat
 Kang tumrah kawula alit
 Nuli mireng pawarti
 Siti jenarmurang mungkur
 Ngundurken tindak sarak
 Saking wus panatembanning
 Kawonjngan wanuh wani buka wrana

33. Marma sigra ingandikan
 Umarak mareg sangaji
 Jinanji babar katigayan
 Lan sagung pra wali mukmin
 Sunan Giri murwani
 Buka pangawikannipun
 Tandya gantya gumantya
 Modhar kawruh kang piningit
 Wingit rungsit sarasaane beda beda
34. Ana kang angesthi mring dat
 Ana rasa den rungkebbi
 Cipta atma pinangeran
 Weneh anggandhulli gaib
 Ngon angon songguh Gusti
 Sarengat sing sekti kinandhuṭ
 Nging mung karya warana
 Nulya seh jenar gumanti
 Kanthi miyak warana melok ngalela

III. KINANTHI

1. Seh Siti Jenar lon muwus
 Lah ta sanak para wali
 Kula mriki ing ngandikan
 Ujarre kinen ngempalli
 Sarasehan abawara
 Paranne kawruh hakiki
2. De jengandika sadarum
 Teka taksih mindho kardi
 Paran anane sanyata
 Teka tansah aling ngaling
 Kalingan sunar papadhang
 Padhang ingkang ngapiranni

3. Niru kulestu tan ayun
Kayungyun sifat kawadis
Lahir bathin kula ngadam
Lah piyarsakna suwawi
Siti Jenar iya Allah
Allah yekti seh lemah brit
4. Karo karonu wus jumbuh
Jumbuh rasa rupa warni
Lirre rupa urup nyata
Urup sing urip sejati
De warna yeku warana
Jisim warananing Widhi
5. Kang aran Muhammad yeku nur
Cahya kang midrawong dhiri
Rasul rasaning dat mutlak
Kadim ngalam kabir sahir
Kurup dwi astha isthanya
Punika kang kula cupi
6. Sunan Giri tanpa muwus
Wis wosse sampun kapusthi
Siti Jenar tuhu lebda
Wasana len dennira ngling
Tan sisip mapan mangkana
Manging mangkono tan kenni
7. Kena laranganning ratu
Tunden ngrusak yuda nagri
Gering masjid ira kemplang
Kamplung tataning agami
Agama busaneng praja
Jamak wruh ala lan becik

8. Seh Madwalana sunambung
Lah Siti Jenar siroki
Lamun yekti ngaku Allah
Pagene ya sira maksih
Katon lumrah ing manusa
Neng donya paran kinardi

9. Seh jenar mesem sumahur
Allah sira mindho kardi
Denya kerat darbekingwang
Awal akir duwek mami
Mapan ingsun tan babakal
Lah kariya para wali

10. Lulussa agamanipun
Sarengat Muhammad Nabi
Ingsun nuli arsa mulya
Nuli mulih ya sayekti
Temen mulih asal ing wang
Yeku ngalam nukat gaib

11. Marma bange gya sireku
Kukuh uger solat mahrib
Subuh luhur ngasar ngisa
Lan catur rukunne sami
Wekanan jro sarengat
Saringanne mengku wadi

12. Dulunen duk sira wulu
Niyat tumandang nging dhiri
Rukuk Sujud lungguhe kram
Ngadeg tepungna kang yekti

Yektekna lan ananira
Reressing rasa sajati

13. Bango anahurri wuwus
Wuwusmu teka lir kyai
Nganggo lapal murad makna
Narik jamanning pra wali
Jaman mangkya rekti beda
Dedalanning ngolah ngelmi
14. Wis kadhesek ngupa butuh
Kudu betah anglelantih
Ngidak tanaman rekasa
Sanityas tyas kumitir
Gumeter yen tan kaduman
Melik atemah ngalikik
15. Tetirah rawa sinerung
Met mina dipun meniti
Kali blumbang jinagannan
Nanithik rinuji wesi
Sesikune wus liniga
Yen kasep ginusah wani
16. Paran dennyang bangkit tuwuk
Kadhang durung tuk sawiji
Kasusu selak kejaman
Mundur sami mbrebes mili
Milang miling melang meling
Tan kapethuk wader bungkek
17. Temah ngelih gelak gelu
Ngeluh padharan ngalikik
Kang mangkana paran baya
Bangkit tungkul mungkul ngelmi
Srengat bae kerep gethang
Nyethanthung sing pegat bukti

18. Beda lan dhek jaman mau
Gampangge ngupaya melik
Tan ana peksi ngresula
Inguja tan den waleri
Kukile lit sami suka
Ayem tentrem tyas basuki
19. Cangak mlengak sarwi muwus
Bango pagene sireki
Sira teka bangkit ngucap
Metdarsana myang palupi
Lupiyan lelabettannya
Sri Bupati ing Matawis
20. Betah lapa budya tulus
Manetep ing karsa tan wigih
Panggah rila myang legawa
Rila pasrah lega sepi
Wa napsu hawa lir rira
Pasrah tan na darbe runtik
21. Pagene tan bangkit iru
Grenengan kacuwan bukti
Bango mangsuli lah cangak
Yeku mung karya palupi
Kang yogya sinudarsana
Nging aku mokal yen bangkit
22. Bangkat ngangkat mikat wahyu
Jer dudu trah ing mertapi
Jamak akeh bangkit kandhan
Abote yen anglakoni
De niatku mono iya
Arsa macung mring Hyang Widhi
23. Widada ngreh mring sedyayu
Rahayu ing lahir batin

Nanging gek kepriye mara
 Teka akeh kang malangi
 Pepalang dadya rencana
 Menangi manah tan yukti

24. Tiwas pemawassing butuh
 Katutuh ing anak rabi
 Bingung bileng tyas ruhara
 Dahuru arebut melik
 Lalu langlang salang tunjang
 Nunjang palang ngregereni
25. Cacak kang tinitah manus
 Jaman iki arang bangkit
 Tandhane dhek wingi ana
 Aku krungu rerasanning
 Janma mlaku bayak bayak
 Wurine resi sir ngiring
26. Sajake kaya wong ndhusun
 Ingrid marang nagari
 Ririh dennira rerasan
 Risi rinada bab dhuwit
 Beya pakaryane semahan
 Pananggallan tegil sabin
27. Samar gamar gagu mrumung
 Weneh nyebut priye iki
 Uripku teka nalangsa
 Saben ari den ring uring
 Anak somah myang parentah
 Dupara bangkitta mikir
28. Kawusanan ning uripku
 Kudu kudu aprang tandhing
 Dahuru reh aru hara
 Saben jam pikirran salin

Ngrembug iki keno kurang
Kana meksa kono nangis

29. Rewange nyambangi sendhu
Allah sih begja sireki
Nadyan kurang jer wus garan
Balik aku sepa sepi
Kana durung kene beya
Mokal yen antuka manis

IV. DANDHANGGULA

1. Resi kadhal megat wacana ris
Lah ta sanak samono kendela
Nggonnira rerasan kuwe
Mbok jugar kang katuju
Balik mara dugekna sami
Mardawa mardirasa
Ngrasa juning layu
Bango cagak walangkadhak
Pareng nembah katrinya umaturraris
Dhuh adhuh sang dwija
2. Amba katri pan wus tanpa dugi
Nggayuh gathok goyonganning rasa
Sing pepet cupet pikirre
Tarken amba tri nyuwun
Sih paduka sarengan mugi
Amba tri muruhita
Ing pada sang wiku
Srah jiwangga prapteng lena
Tan garantes mring reh kang mamrih utami
Tama prapteng delahan

3. Resi kadhal mesem anaurri
Lah ta iya sanak sanak ingwang
Yen dhasar dadi kareppe
Bagya lamun sarujuk
Jroning urip winenang sami
Marmakrup nai mungkar
Lah paye sireku
Lungguh cerak kene padha
Sung jatenni jatine ingkang kakiki
Kikisanne kasidan

4. Sun tan wani wanuh memancenni
Myang memancang pamanggihmu iya
Wit kabeh padha benernya
Mung gumantung ing kayun
Pundi paran kang den antepi
Nging mungguh prayoganya
Jiwa kongsi kalimput
Luput mlumpat ugeran
Catur warna yeku dalil lawan kadis
Tanapi ijenak kiyas

5. Lyan kadyeku ywa kleru nampi
Pepintanning ngelmu pangancasnya
Yekti iku dhewe dhewe
Lirre ngran ngelmu sepuh
Ngelmu rasa ngelmu sajati
Ngelmu gaib pan beda
De kang ngelmu sepuh
Dunung waji bbing pra wredha
Wit taruna arang kang bangkat nanggapi
Pijer kaduwa hawa

6. Baya sepuh yektinya kang dhingin
Dhihin nyat datan kadhinginnan
Annane kang gumlar kabeh
Iyeku Hyang Maha Gung

Marma wajib kudu meruhi
 Dat sifat asma angal
 Den kongsi kapanggih
 Pangubah resikannya
 Nyata kena lawan ananing sakalir
 Yeku ran ngelmu tuwa

7. N₁ 36 rasa pembabat sayekti
 Puus ing reh sagung lelungiddan
 Datan samar pamawase
 Wiji sir marga catur
 Manut marang Betalmakmuri
 Lumarap granning jaja
 Raksa tanggap tangguh
 Agal lembat datan samar
 Ya marmane tri bawana den bawani
 Tuhu ta jatining Hyang
8. Dene ingkang ngran ngelmu sajati
 Sajatine murni tanpa waran
 Kalawan langgeng anane
 Ing nguni prapteng mbesuk
 Beda lawan jatining lahir
 Pan maksih ebah ewah
 Mangkana lir ripun
 Samangke mulya wibawa
 Mulya yekti nging durung temtu lestari
 Terkadhang mbenjang papa
9. Ngelmu gaib, Samar jarwa neki
 Nanging dudu samaring sumelang
 Nging samar kurang pananne
 Ananira Hyang Agung
 Yen dinayan dayan ning ngati
 Pan durung bangkit bangkat
 Liyan manahen kung

Kenyassing sudira brata
 Marma gaib tuhu dutaning Hyang Widhi
 Sing sapa bangkit tampa

10. Sasat bangkit patemon lan gusti
 Lah ta sanak padha rasakna
 Beda beda trap lungguhe
 Yen siroku wus nyakup
 Kukubanne wajib meruhi
 Mujah lawan mudarah
 Mungguh bedanipun
 Paran kang kadim kang anyar
 Desa mengke wus jumbuh dadi sawiji
 Jumeneng kamil insan
11. Pakarane sira bangkit urip
 Mobah molah mabur lan lumampah
 Sing endi iku purwane
 Kawruhana punika
 Kayat kadim mangka ta jali
 Sipat jalal myang jamal
 kahar kamal iku
 Iyeku datting Pangeran
 kang gung elek Misesa sampur sayekti
 Langgeng ing kene kana
12. Jisimmira asal sing nganasir
 Catur warna marma tan budaya
 Yen datan kalawan kayun
 Len sinartan dening nur
 Raksa atma napsu ambudi,
 yeku mengka sarana
 Jumeneng Hyang Agung
 Marma jiwa semang sumelang
 Ananira yekti sing kodratting Widdhi
 Nglairken sifat nyata

13. Nyata lamun kawula lan Gusti
 Liru lambang surup sinurupan
 Pamorning rupa warnane
 Marna den awas emut
 Met sangkaning durung dumadi
 Dumadya bangkit wruha
 Wenang wajib ipun
 Kang nyembah lan kang sinembah
 Dikir solat hoda tan kena sinami
 Nut wenang papangkattan
14. Sembah catur jro kitab mawarti
 Kaji kusta daim mualimnya
 Puji satari donganya
 Satari alappipun,
 Barjah tuwin jalalah ranning
 Iyeku pujipana empakan kang mathuk
 Thuthune jiwa sulaya
 Yakin nyata nyatane ingkang amuji
 Muji dhiri priyanga
15. Mangkya kecap papangkatting pati
 Pancawarna juga mati mrayang
 Mar amun amun suksmane
 Saparan paran nglangut
 Lir hinawan katiyup angin
 Kandel tanpa soca
 Cadhek numbuk bentus
 Dwingaran pati duraka
 Durasala, kapanggonan kang den nggoni
 Manggen ing papan cacat
16. Upanane asal ing sujanmi
 Nurut manjing uripping mahesa
 Yeku papan cacat ranne
 Tri pati nara koku
 Nara manas ka papan yekti

- Titissing urip marang
 Pulih manjing manus
 Dadi banyu mutting wadhag
 Bagya lamun dumadi jalma luwih
 Kadhang kaplorod ngandhap
17. Caturrira patining sawarni
 Desa warga yeku tegessira
 Kasarira sarwa gedhe
 Nadyan wangsul mring manus
 Yekti dadi pandhita luwih
 Tanapi madeg nata
 Amengku, kaprabun
 Ponco patining sampuran
 Yeku mulih mulih asalira nguni
 Mengkoni tri bawana
18. Karananne pangkat ing bupati
 Beda beda nutting lelabetan
 Kang kalakon duk urippe
 Dene Hyang kang Maha Gung
 Wus sumarah tan darbe kapti
 Ala becik ginelar,
 mrih utama nipun
 Bonggan kang dhemen kasasar
 De Hyang Suksma tan lingsem manjing mring alih
 Nistha tanapi kewan
19. Marma sira mumpung taksih urip
 Rektenana dalanning kasidan
 Dumadya lanyahing tembe
 Jro dalil wus kasebut
 Idaaja ajal Ijummi
 Layak takkirugat mangkana lir ripun
 Mbenjang praptanira mangsa
 Nadyan amung sanapas tan nana wanci
 Yen arsa semayan.

20. Ya mulane pundhukna samangkin
 Kalamangsa sasadening gesang
 Adunen lawan urippe
 Panengerran kang tuhu
 Tuhu datan kena sinalin
 Lawan panggawe setan
 yen sira durung wruh
 Lah mara padha nyerakka
 Tampanana karna kering kang permati
 Ya iku sajatinnya
21. Poma poma simpon den agemi
 Gemetana andharan gelaran
 Yeku mangka parabette
 Lan mangka sak sinipun,
 kangtahan ingkang karuki
 Upama anarira
 lan donya puniku
 Lah samono wus prayoga
 Sabobote kukilo pan wus nyukuppi
 Beda mungguhing janma
22. Wus tinampan wulanging sang resi
 Bango cagak lawan walang kadhak
 Byar tatawangan pikirre
 Narawang lir kadulu,
 dadalanning kamuksan jati
 Katonton ing wiwara
 rarasing swarga gung
 Tri kaga dhahat kareman
 Sing sangeting suka atemahan nangis
 Dhuh dhuh sang yogiswara
23. Raos amba pan kadya angimpi
 De makaten pupuntonning gesang
 Yen mangkono do kiyo
 Yektine ambiru

- Gung mbeda angriribedi
 Lan mangke pinarengna
 Mugi sang aniku paring sarananing marga
 Andhingini pulih mulih papan nguni
 Neng donya dhahat krasan
24. Mumpung wonten ngarsaning sang resi
 Sampurnakna ywan mantuk mring wisma
 Mindhak kakesturen dene
 Tangising semah sunu
 Nagih nipkah sarana bukti
 Resi kadhal wacana
 Lah sanak katelu
 Lumrah kaprah pra kukilo
 Lamun lagi katemben miyat miyarsi
 Sagungnging barang anyar
25. Kumacelu kudu andarbeni
 Balik iki ginege tan kena
 Yegya wit kala mangsane
 Ya marmane sireku
 Sani tyasane tah teki
 Kang supadya kalisa
 sing sedya tan ayu
 Lawan malih kawruhana
 Mbenjang lamun praptane ing dina pati
 Ing kana keh rencana
26. Mapan iku wajib den kawruhi
 Ing langgana begalanning marga
 Marga yun jarah imanne
 Benjang bae sireku,
 sun tuturi trap pangolahing
 Ing mangke sampun mangsa
 Sang Hyang rawi surup
 Lah paye padha bubarran
 Katri kaga ngaras pada nyuwun pamit
 Byar miber sowang sowang

V. ASMARANDANA

1. Raras sing rare mengeti
Rerasan duk nguni arse
Mara marak mring gurune
Kang subrata ing asrama
Ereng tepi namada
Pereng sorring mandira gung
Kasupa sang resi kadhal
2. Wit ing nguni wus wineling
Ing tembe arsa winarah
Rasa rahayuning layon
Mama nira tri ginagas
Ge age anyakuppa
Tyasnya dahat kelu kenjut
Kasor langenning dyah tama
3. Samana ing sajugari
Ri sedheng ireng papanggyan
Walang kadhak cangak bango
Neng pasaban saben saba
Yata bango ris nabda
Lah ta dwi sanak sireku
Paran supe patembayan
4. Tembayanning guru nguni
Tanggap cangak walang kadhak
Yen aku kadwi tan supe
Sarira tri ngarsa arsa
Wahyaning gyanta marak
Sayekti aku tumutur
Dupara purun kantuna
5. Sayektine ngeng tut wuri
Tebon janggut suku jaja

Janji maksih urip bae
 Lah samengko kadiparan
 Yogyane linaksanan
 Sareng sowan mring sang wiku
 Sekar pinuju ri sukra

6. Menyan sekar ngeng wus cawis
 Kari meri pisang sanggan
 Suruh ayu jambe wangon
 Gampil mengko angupaya
 Padesan datan kurang
 De rasul lan sekul wuduk
 Opor sawung mulus seta
7. Iku kalebu tan gampil
 Pangupaya myang pangolah
 Marma yen dhangon yogyane
 Pinasrahan mring sang tapa
 Arta tri semat sewang
 Mengka sarat rebut cukup
 Cakep jangkepping Wruhita
8. Bango tanggap lon nauri
 Mangkono ya wus prayoga
 Binabat lawan perlune
 Lah ta iki mumpung enjang
 Payo nuli budhalan
 Menak pasar solat kukut
 Koncattan tan tuk perlunya
9. Tandy budhal kukilo tri
 Sasarenggan jumentara
 Serong sineru iborro
 Royongan samarga marga
 Kandheg nampi ngupaya
 Mamrih kacakupping butuh
 Cacawis sarat sarana

10. Tebih tebih den ayahi
Saawrat awrat sinangga
Sing drengka derep kareppe
Pakantuk kawruh kang nyata
Nyatane gesangngira
Mestuti kadis kasebut
Jatum samanuljanah
11. Laku dadi pitukuning
Pancadan anggayuh swarga
Mangkana dungkap praptane
Ngasrama gya niyup sigra
Anjeng sorring mandora
Milang miling mingak minguk
Ngungak ungak doa gothaka
12. Samana sang kadhal resi
Wassing paningal wus wikan
Yen narbata nuwan mangke
Marma wit enjang sanega
Ngaglah neng midikkan
Kukussing dupa kumelun
Kengas nggayuh ngantariksa
13. Praptane wiwara sami
Trinaga gya uluk salam
Ndekem nalosor janggane
Mring sang resi sinauran
Wangal amuk salam
Lah padha manjingnga gupuh
Katri kaga dharakallan
14. Nusup manjing wiwaraglis
Prapteng ngarsa ngaras pada
Sang resi kadhal delingnga
Bageya sanak katiga
Ing laku praptanira

Myang wuri padha rahayu
Manambah tri kaga turnya

15. Sing pangastawa sang resi
Sadaya sami raharja
Semah anatapi rare
Makaten ugi sang tapa
Tetep basuki suka
Sang resi mesem nabdarum
Sayektine ya mangkana
16. Paran darunane sami
Kongsi lama lagi prapta
Wus dhahat kangen tyas ing ngeng
Tri kaga nambah tur rira
Dhuh dhuh sang dwijawara
Mugi ywa kirang pamengku
Kuciwa kiranging sedya
17. Amba tan bangkit atur wrin
Reribet witting darusa
Nanging sang tapa yektine
Dupara yen kasamaran
Mesem sang resi kadhal
Iya sayektine ngeng wus
Wikan witting kang daruna
18. Nanging yegya karya lamis
Tembung tan dhingini karsa
Menak kasiku dadine
Andheku kang katri kaga
Leres sabda sang tapa
Karma mbatri kongsi dangu
Dereng marak sang pandhita
19. Wis saking lama ngupadi
Lintuning sarat sarana

Lagya punika antukke
 Kirang langkepe sumangga
 Srah paduka sang tapa
 Mung sapala rebut cukup
 Cekappe gathuk tan gethang

20. Gya gelaran sekar mori
 Tannapyarta nawa samat
 Sinrahken aneng ngarsane
 Sang pandhita kagyat nyala
 Lah iku paran baya
 Raruba dadining dudu
 Rereged temah rubeda
21. Sira kabesturen dening
 Diadining muruhita
 Tinata tata sarate
 Saloka den wujudna
 Wus jamak kewan kathak
 Napak tilas kapiluyu
 Wahyu ginayuh lan arta
22. Piyarsakna ngong tuturri
 Tuturre para sarjana
 Keh guru dhukun paguron
 Paring wawarah wasita
 Sarat sarana bondho
 Yeku saka salang surup
 Ki murid kang tan nggrahita
23. Salang salang den suruppi
 Nlusup kakanthe kanthongnya
 Garogol gugal sematte
 Sing tan wikan wassing karsa
 Cipta ager antukka
 Wawarah wadining kawruh
 Wekasan dadi druhaka

24. Keh kyai guru kapipit
 Kapepet keneng pidana
 Saka wital jalaranne
 Marna padha kawruhana
 Kang kocap sarat srana
 Nisbat budi labettipun
 Prepanton tekat utama
25. Srana prabot sarat kanthi
 Ngelum laku gegandhengan
 Mangkene mungguh jatine
 Klasa iyoku gelarran
 Gelarring kawruh nyata
 Nyatakna den kongsi bentus
 Nglenggahi lir ing wasita
26. Sarat sirikking kang ngelmi
 Dinugi samprayogannya
 Wenang wajib beli nakon
 Mari pamorring kang rasa
 Ki guru lan muridnya
 Ing lahir batinne jumbuh
 Jejeg jodho jero jaba
27. Yayah rupa jroning carmin
 De kang sekul wuduk miwah
 Ulam sawung seta lirre
 Wuduk pan gurih mirasa
 Rasane rasakena
 Sawung sawangngen lan kalbu
 Mulus suci pethak memplak
28. Suruh ayu temu roso
 Weruha becik myang ala
 Mrih katemu wasse kang ros
 Jambe mapan yeku wohan
 Wohe wasita tama

Wangi ngambar njaba jro nrus
Narawang tan kawaranan

29. Ana maneh aran tindhih
Semat loro dhep adhepan
Tindhih pikukuh wredine
Pikukuh ing kawruh nyata
Semat sengsem ming prana
Ematna aywa kaliru
Kang madhep mantep aywa uwas
30. Mangkono ingkang kawarti
Wasitane guru kuna
Ngeng cakep sapakelehe
Marma ywa dadi tyassira
Sagungnging kang ruruba
Sawise ngeng tempa laju
Gawanen bali sinungna
31. Rabiya tanapi siwi
Ngeng wus bingah lamun sira
Bangkit nyakup sarah sane
Yata kang katri kukila
Anembah anuraga
Wali wali ngaras suku
Dhuh dewaning wijawara
32. Mugi kirang aksami
Sing cepet cupet tyas amba
Tan wikan wossing paseman
Katetah duk muruhita
Sarat saradan kantong
Tan wikan lamun mangkana
33. Resi nabda lah ta katri
Malih den padha weweka
Guru murid samya batte

Lirre yen guru tan nyata
 Kawruhe mung kinarya
 Met pakalih waton muluk
 Mlarati dadi mamala

34. Malah dadya darubekti
 Mring murid kang setya tama
 Temahan manggih kaduden
 Dudukane yekti bakal
 Ki guru kang anyandhang
 Marma guru aywa limut
 Mengeti wawarah kuna
35. Ugerring guru ginusthi
 Gagaran astha prakara
 Kang kontab ing ketamanne
 Juga tedhakking ngawiryana
 Kadwi bangsa agama
 Tri terahing tapa wiku
 Catur turassing sarjana
36. Panca parama gunasti
 Sud golongan wiro tama
 Sapta sugih kabegianne
 Astha terahing supatya
 Yeku tani temenan
 Do wajib nggon anggon guru
 Ugere uga tan beda
37. Dedalan astha prakawis
 Sayuga paramasastra
 Limpat ing kasusastranne
 Dwi parama kawi basa
 Katri ulah ukara
 Catur kang mardawa lagu
 Kapanca awicarita

38. Sad lebda lagening lungit
 Sapta panarawung kridha
 Astha sambega lahirre
 Lantip pasangnging grahita
 De pambepping kang dwija
 Jejeg ugerre ginelung
 Gelenggan astha prakara
39. Juga tresnasih murid
 Inganggep putra sewaya
 Dwi titi atul talaten
 Tri sungkan pamrih pasung wayan
 Catur sasmita tanggap wikan pasemonning semu
 Panca sepen panggrayangan
40. Sad lebda barang salirring
 Kagunan leh pongawikan
 Sapta tan nyedhak gunane
 Nyamah nyeba ngeserken liyan
 Astha datan alemman
 Mire merang yen ginunggung
 Anggung anar anuraga
41. Jatmika solah mrak ati
 Manteb ing sabarang karya
 Alus luwes wicaranne
 Ambeg rila paramarta
 Tama traping susila
 Yen sepi saking kadyeku
 Babasan guru agungan
42. Gunanne kinarya desthi
 Narithik rakit kemayan
 Kemat mrih mikat sematte
 Banggane kang muruhita
 Ngelmu den liru nudya
 Dupara bangkit pakantuk
 Lyan saking wening waspada

43. Murid den taberri mardi
 Mardawa laku myang jakat
 Yeku mangka dhadhasarre
 Wit iku dadi busana
 Nggon anggon kawruh nyata
 Laku pan dadi panuku
 Lah mangkono piyarsakna
44. Ngingirangi ngunjuk bukti
 Cogah yen tan ngelih ngelak
 Dene angirangi sare
 Ywa nendra yen tan karipan
 Acegah pangandika
 Mangsakala lamun muwus
 Kawawas wossing perlunya
45. Ngingirangi langen estri
 Ywa karem karamat sahwat
 Lamun tan banget kangenne
 Anyenyuda napsu hawa
 Lirre ywa ngumbarkarsa
 Sabar sareh den kaemut
 De jakatte kawruhana
46. Wajib jakating jisim
 Den wani ngesahken raga
 Budi narima jakatte
 Napsu rila myang legawa
 De ereh jakattira
 Tepa samaning tumuwuh
 Ya dahwen lan munasika
47. De jakatte rahsa yekti
 Eling kalawan waspada
 Cahya trang wening jakatte
 Urippe langgeng kacipta
 Lah iku lakonnana

Kalakonne nggayuh wahyu
Wahya sing pamesu brata

48. Mangkono kang kukila tri
Saka mantyan trusthanira
Katrosan dening sabdanne
Sang pinundhi pinandhita
Bango alon turrira
Dhuh dhuh dewaning wiku
Kukuwungnging pra nastapa
49. Den papan panembah yekti
Sayektine hamba katrinya
Nyenyet panyana tan darbe
Sing dhahat gung punggung mudha
Katunan saniskara
Marma tan liyan ngebun ebun
Wahyaning kang sabdatama

VI. MIJIL

1. Dhuh sang resi paran amba katri
Yen temah kadudon
Dahat doya tan wikan wekasse
Wasananing urip prapteng pati
Pati kang patitis
Tetes tatas putus
2. Titis leres leressing pangesthi
Kang kesthi mulya wening den
Tetes mulya pancerring tujune
Tatas suci sampurna ing pati
Putus wangsul pulih
Mulih malih rampung

3. Lah tuntunen tuduhan ing margi
Margining kang anjeg
Kasampurnan jati satuhunne
Aywa kongsi kalimput ing benjing
Jala jajil jail
Ngajak manjing limut
4. Lumut lumut limit dening dhemit
Dhedhet aneng panen
Yen kadhadha temahan maleset
Mesem alon ngandika sang resi
Luwih sih ing gusti
Purbane mring makluk
5. Darurane wikannana dhingin
Paran kang dadya wos
Pikir kesit ura ngen angene
Kang kalumprah jamaking keh urip
Wis kadheseg saking
Kekurangan butuh
6. Kurang betah duwa ngamal lahir
Sagung katon melek
Tur ta iku rencana yektine
Lamun datan kawawa nyelakki
Nyela nyela yekti
Dadi aru biru
7. Kang mangkene yegya den pektemi
Paran kang binebet
Madhepa tanapi ngungkurake
Lamun sira yun bangkit nambuhi
Reregeding lahir
Den santeseng kalbu
8. Bubukane sabar nrimeng batin
Tan penganan anan

Barang pelag elek suwarnane
 Rila denya tega marang pati
 Sisip den singgahi
 Cipta maharija yu

9. Nanging iku pan kuciwa maksih
 Mamrih karahayon
 Wil mung nyipta mulyaning dhewekke
 Mungkur mikir marang anak rabi
 Gethang rumeksaning
 Wajib lahirripun
10. Marmanira kang luwih prayogi
 Kacakuppa karo
 Lahir suka tentrem ing batinne
 Butuh anak rabi tan ngreganni
 Cipta temah wening
 Wenang nggayuh wahyu
11. Bango matur dhuh sang maha resi
 Ing sabda tan linyak
 Nanging paran dadya jalaranne
 Andupara lamun amba katri
 Tuk rejeki luwih
 Tumrah semah sunu
12. Sing sangsaya pangupayeng melik
 Keblat catur padeh
 Pan jinagan ing ari ratrine
 Pager kala rinaket narithik
 Rawa kalon kali
 Sanadra sinerung
13. Ngupa baga tyassengga runggi
 Datan jenak neng udon
 Kadhang dereng pethuk wader pece
 Wus ginusah binalang ing janji
 Janji yen tuk melik
 Melek minta pandum

14. Jeleh bosen tiwas wira wiri
Turut galeng blethok
Resi kadhal mesem lon delingnge
Kang mangkono wus jamak king urip
Rebut met pakelih
Liru asor unggul
15. Tur yektine keh kahanan iki
Nemu sarwa dados
Pepak gumlar Hyang Widhi karsane
Gungging ngumat anggaduh asami
Tan wenang ngebekki
Liya Hyang Maha Gung
16. Nging reh mengko tataning pra peksi
Remen apadudon
Dhaku wenang ngecuppi adarbe
Sungguh kaya yasane pribadi
Sing aringkih kandhah
Kang santasa ngukup
17. Ya marmane sayaga sireki
Padha arimeng batos
Eklas pasrah nyuwun mring kang darbe
Papanduman kanthi masuh diri
Nyadhong sih ing Gusti
Wahyaning wahyu gung
18. Lamun mantep pangidhep pireki
Yekti sida dados
Hyang Wisesa tan nisih adille
Sapa nrima katarima yekti
Weruh den weruhi
Jrih sinihan tamtu
19. Nanging kudu sinartan ing teki
Mrih tekan kalakon
Puja iku lan brata kanthine

Walang kadhak majeng nyela aris
 Inggih kyai mugè
 Keparenga ulun

20. Nyuwun wulang rehing laku brangti
 Kang kedah linakon
 Amba dhadhat kumacelu mangke
 Tampi sih nugrahaning Widhi
 Tuwuk miwah bukti
 Mlebar semah sunu
21. Sing salama cingkrang sarwa sarwi
 Ri ari anglayeng
 Mung lumayan antuk jampi luwe
 Mamma angga lalu alum agring
 Wulu elar brindhil
 Brondhol lesah lesu
22. Beda lawan bango cagak sami
 Lema seger tinon
 Wis narimah pangan saantuke
 Keyong kraca besusul binukti
 Yen amba tan sudi
 Apes kedah welut
23. Bango nambung alah sira iki
 Bisa angacemong
 Lawan guru matur tanpa gawe
 Gawe wirang ngesorken sasami
 Mung murih den sihi
 Mangkono tan patut
24. Cinelakken ngrembug barang kardi
 Inggang gawat wados
 Cagak nyela bengan sira dene
 Paribasan cedhak sarpa mandi
 Wurung nyuket yekti
 Nyelak sida nyembur

25. Yen rembugku ginusah anuli
Dimen mentar adoh
Yen tan saguh marrenni watake
Walang khadak biyas mundur nuli
Ndekepi neng wurining
Bango sarwi nyetung
26. Ngucap alon lah sanak ywa dadi
Ing tyas sira karo
Aku datan nedya salah gawe
Dene mau ngong matur mring kiyai
Saking pikir lali
Ge age angundhuh
27. Roh wawarah pangupayeng bukti
Kang gampil linakon
Wit kabutuh kaluwen wus suwe
Yata resi kadhal nabda aris
Wis kendella sami
Bali kang rinembug
28. Lamun sira yun nggayuh wahyaning
Wahyu sing Hyang Manen
Wiwittane sawatara rinne
Ngungurangi cegah nendra bukti
Nebih among resmi
Lan oklassing kalbu
29. Gya nglekasi ngalaya ing ratri
Wit surya tan katon
Nuju marang kang sepi papanne
Pasa mbisu tyas kang eneng ening
Ngeningken kang kosthi
Paran kang rinayun
30. Den tatali ing cipta ywa lali
Enggaling satemen

Praptaning byar rahina sirage
 Siram marang tempurraning kali
 Poma saben ratri
 Den kalakon lamun

31. Ndungkap kawandasa ratri nuli
 Yen wayah sirep wong
 Den waspada sira ngulattake
 Ing wawarnan tanpa wisma ranning
 Peksi gunem pikir
 Kang karaseng kalbu
32. Ngadat datan kongsi satu ratri
 Trinimeng Hyang Manon
 Paring ilham pilihing margane
 Kang cinipta luwih sih ing Widhi
 De yen wus antuk sih
 Tyas den suka sokur
33. Katri kaga nambah matur raris
 Mugi den kalakon
 Amba bangkit ngluhurken warahe
 Bangkit gayuh papasihing Widhi
 Iya ngeng aminni
 Den kongsi kapangguh
34. Mangke yoga dumugekken malih
 Babaganing layon
 Kang wus mesthi linakonon ing tembe
 Sagung umat datan kena mungkir
 Sumingkir sing pati
 Ing kitap kasebut
35. Bubukane kawruhana dhingin
 Trap pangulah layon
 Yektekena Pangeran kodratte
 Sing ngamantep pan sinung wrin

- Wrikan wahyeng wanci
Wataranning layu
36. Pra sarjana ahlu olah ngilmi
Wus karya pasemon
Mbenjang lamun wus perak praptane
Rikiyamat Gusti Allah nuding
Malekat Jabrail
Mring donya tumurun
37. Kinen mundhut drajad dasa warni
Mangkono kacriyos
Juga mundhut barkatting bumine
Kadwi mundhut adilling narpati
Tri tapaning resi
Dene kaping catur
38. Kinen mundhut drajatting kang ngelmi
Pan kinarya asor
Pin nem Wiku wigar sutapanne
Sapta sanak kadang kang trasnaning
Ping astha Winami
Apan kinen mundhut
39. Ing wirangnge pra peksi pawestri
Kakung kadya wadon,
angeppira pan wus datan pae
Kaping nawa kinen mundhut maning
Immaning pra mukmin
Dene ping sapuluh
40. Mundhut sastra rah seng kitab suci
Alkuran cineplok
Yen wus iku mulya tumedhakke
Keh bebaya bebendu nekani
Nir watekking peksi
Kewan saminipun

41. Kang kadyeku kawruhana yekti
 Yektine wiraos
 Yeku pralampita satuhune
 Kang kajarwa jarwanne hakiki
 Kikissing dumadi
 Dene wredinipun
42. Rikiyamat kiyamatting dhiri
 Yun andungkap layon
 Juga yeku ngibarat annane
 Owah ing rupa warna cahyaki
 Nguni ayu pekik
 Temah pucet sayub
43. Dwi ngibarat bunarring pangeksi
 Bureng banur mawor
 Arum arus tan beda gandanne
 Swara sera lamat lamat myarwi
 De kedalling lathi
 Kithal grathul grathul
44. Tri ngibarat kang jatmiko kentit
 Ngen angen tempuh wor
 Kawur kawur kawerran marasse
 Kaping catur yeku ngibaratting
 Epeh ingkang budi
 Budayane kukut
45. Kaping panca ngibarat ciptanir,
 Kekerraning batos,
 Kang kaping nem yeka ngibaratte,
 Mur kang karasaning napsu wahyaning
 Tandha ndungkap wanci
 Badhe sidho ipun
46. Kang kasapta ngibarat kuwurring
 Ciptanira dhompo

- Supe marang ing kahanan kabeh
 Kaping astha ngibarat tirdhi
 Pangrasa ngoncatti
 Wit reh renggang sampun
47. Kaping nawa yeku ngibarattng
 Nir raos rumaos
 Tanpa ngrasa wit ginggang rahsane
 Ping sadasa yeku ngibarattng
 Pramana cahyeki,
 surem sirep surup
48. Marmanira den samya mamardi
 Dadining waspaos
 Wossing tenggran ing lahir bathinne
 Tenggran batin yen sirarsa uning
 Ironing eneng ening
 Ngalela kadulu
49. Dedalane sing rupa pribadi
 Rupa urub yektos
 Urup saking urip tanna liyane
 Mung sayuga yeku pribadining
 Ironing donya iki
 Nadyan kathah manuk
50. Bango cangak walang kadhak angling
 Marma tanna dhompo
 Mapan iku dadi pasoksenne
 De patrape yen sira yun panggih
 Kang panggah ywa wigih
 Lenggah sila timpuh
51. Datan pae lenggah ing sellati
 Cipta maya mawor
 Gumulung neng pancorring rasanne
 Musthi rupa warna pribadining

Iyeku ananning
Uni nong ananung

52. Ana maneh trapsileng samadi
Lenggah sing ga dhedhek
Dwe suwiwi angrangkul jengkunne
Dhengkul rapet tepusing dariji
Sinipat mersiki
Tepung pucuk pucuk
53. Ironing eneng ening awas eling
Jumbuhna ywa keren
Sastra cetha luluhna rahsanne
Yen wus menpan ngadat bangkit panggih
De tengran kang keksi
Kasat ing pandulu
54. Juga lamun sira wus ningali
Barang warna elok
Lirre ilu ilu ilat mele
Sabangsane ingkang sarwa gaib
Tondho dungkap wanci
Pan kirang satahun
55. Keno yegya sami amiwitti
Nata traping batos
Mindeng brata lan sabar rilane
Narimeng tyas mrih temen utami
Pakaremman pinrih
Sirmanne sadarum
56. Dwi kalamun sira wus miyarsi
Swara kang kawiyos
Ing salama durung mirengake
Kayata kang swara setan myang jin
Berkasakkan sami
Bangsaning lembut

57. Yeku kirang samadya warseki
 Kikissing kang layon
 Yegya sami ngegungna krumatte
 Myang tilasat mrih tindak utami
 Titi ngati yati
 Marang gesangngipun
58. Kang kaping tri yen wus sartun warni
 Wawarnen kang tinon
 Non ngawiyat nuju ing wulanne
 Sura Sapar kawistara abrit
 Ing Rabingulakir
 Miwah wulan Mulud
59. Hyang Basonta meles comong keksi
 De kalamun anton
 Hyang Sudama nuju ing wulanne
 Jumadilawal jumadilakir
 Dumeling kaeksi
 Kresna sirattipun
60. Wulan Rejeb myang Ruwah yen meksi
 Tirta brit sumeret
 Siyam Sawal miyat wayanganne
 Ing pribadi wus dadi kakalih
 Sela Sakban sasi
 Langking kanang latu
61. Yeku kirang dwi candra kang janji
 Yegya kang linakon
 Awasiyat riwayat tegesse
 Paring warah wuruk myang weweling
 Lirring wasitabi
 Doling suci ayu
62. Yen tinekuk pamungguling driji
 Cakar rira karo

Mepet rapet neng ngepok epoke
 Gya ingangkat kang jajenthik manis
 Yen kangkat ta kongsi
 Kendha kaping catur

63. Yeku kirang catur dasa ari
 Dungkap prapteng layon
 Sedheng samya gelarran samanne
 Myang aminta aksamane sisip
 Marang kang sok serik
 Pinrih eklassipun
64. Panca lamun driji cakar kalih
 Kawawas wus kalong
 Miwah pegat ugel ngelarne
 Yeku kirang sacandra kang janmi
 Sedheng nrapken ngelmi
 Kasampurnanipun
65. Sad kalamun myat warna pribadi
 Temua patemon
 Kirang madya candra antarane
 Yegya nuli pinuja ing puji
 Saben arsa guling
 Kalanireng dalu
66. Pinrih lulut luluh dadya siki
 Suci sampurna mer
 Nunggal lawan pancerring ngurippe
 Kaping sapta sepen napsu bukti
 Nir wus datan pengin
 Temah tita tudhuk
67. Yeku amung kirang pendhak ari
 Rasa sru kalesan
 Mangka nuli tobatta den age
 Gayeng saben pendhak wungu guling

- Nalangsa mrih suci
Socanning dattipun
68. Astha lamun keketog kedutting
Cakar wus tan kraos
Netra kanaka nir premanane
Pamiyarsa sirna garebelging
Srep pucukking parji
Janji pan wus tutug
69. Dungkap mancat praptaning kang ari
Kiyamat den tanggon
Gya nucekken sagung anasire
Agal lembut kinemat mong siki
Kukut sarahsanning
Pullan gesangipun
70. Gugulungan pikekah ing ngelmi
Kukut ngracut temen
Tobat ngamat nucekken rahsane
Mbaba pasrah nalongsa mring Widhi
Iki ngeng wijenni
Wijang jatnipun
71. Gya tri kaga majeng ngarsa resi
Mengleng semu mengo
Karna kiri gung anelingake
Cipta tanggap dumeling kapyarsi
Rahseng wasitadi
Dening ulah layu
72. Byar narawang kawangwang uwosing
Wahyu kang kawiyos
Katri kaga anglos nrus driyane
Tanpa krekata supe sakalirring
Wawarnan kang keksi
Sanak somah sunu

73. Sling kapranan kang prana tampi sih
Pasih ing Hyang Manen
Ngaras pada sarwi len ature
Dhuh sang dwija amba ngraos yekti
Terus wus asuci
Mulya jatinipun
74. Sirna sagung rarasan jro urip
Sirep tan na raos
Mapan namung nikmat mumpangate
Mesem alon ngandika sang resi
Bagya sirantuk sih
Sihing Hyang Maha Gung
75. Nging ywa age gancang anggagahi
Agahan salah ten
Mung katonton enak kapenake
Begalanne tan den kawekanni
Benjang yen praptari
Sakaratil mangdat
76. Keno kathah rencana kang prapti
Wit sing napsu dados
Neka warna warah pangarahe
Ana katon guru yayah wibi
Sanak semah siwi,
weneh putri ayu
77. Ayun jarak iman pinrih lali
Linglung lalu keren
Kang kadya kaparan wekassanne
Mbok kongsiya tinggal awas eling
Yekti grup eblis
Kablusuk mring pecung

VII. PUCUNG

1. Marmanipun/dhihin wajib wruh siroku
Pangruktining angga
Gayeng tepung lan pangesthi
Esthinira tan beda lan mesu puja
2. Janjinipun/yen wus kraos dungkap layu
Luyutting jiwangga
Liyep ing netra mekassi
Sira nuli met papan mapan sareyan
3. Mepet napsu/sidhakep tunggal kang suku
Suwiwi kalihnya
Tumumpang jaja madyaning
Sipat grana tepung pucuk pucuk cakar
4. Buntut turut/cucuk mingkem den na gathuk
Erem ming kang netra
Wahyaning uswa den ririh
Ngarah arah panarikena rekasa
5. Napas mupus/anpas tan napas ginelung
Gulung dadya juga
Tinarik ambal kaping tri
Yen wus kempal kumpulna neng lintang johar
6. Ywa kasusu/supadya tan kongsi kungsui
Yen wus sareh tata
Tarikken minggah manginggil
Prapteng jaja jenakna ywa kongsi ura
7. Tyas den enut/matting rahsa kang kinukut
Ing panyidhikara
Rarassing mangulah jati
Titakena yen wus tentrem tanna krasa

8. Uswanipun/unggahan neng batal makmur
Mer lawan pramana
Pana den yitna sireki
Iman Takit makribat Islam esthiya
9. Aywa keguh/tyas kang tangguh panggah puguh
Den gagah bregagah
Teteg tatag ywa gumingsir
Ngligas rasa rana sarat pangruwat
10. Wit ing ngriku/nodhong praptaning rubiru
Ngrubung gara godha
Anggegiro memedeni
Amemengin mandaya mamrih milu ta
11. Mrih kalimput/kalempit kelu kalunglun
Kalap ing paparang
Jro urip datan methukki
Beka begal babaya gawat kadycka
12. Ywa kaliru/pana pamawas sing kalbu
Pambukaning wrana
Panakna ywa kongsi lali
Lah delingna sira sun tuturi padha
13. Kang rumuhun/anuneng aning ananung
Kang mangka pangruwat
Ruwetting rasa sakalir
Nuli uning ananing ana sajuga
14. Lah ya iku/ran Sastra jendra martayu
Datting Hyang Suksmana
Cinitreng angga nireki
Gya tepungna lan rahsaning dwi kalimah
15. Aren iku/jati ananing uripmu
Kang kurup dwi astha
Esthanen ananireki
Yen wus luluh linawed dadya sajuga

16. Juga wujud/kang alip murtangalimun
Wakit wahyuning Hyang
Jejeg jroning enur singgih
Wulu suku dadya tekad kang sanyata
17. Wus kacakup/sagung wawarah sang wiku
Kumandhang neng dhadha
Ngandika malih sang yegi
Kwruhana yen uswa rasa pramana
18. Wus pul kumpul
samadhaning batalmakmur
Si suku kanangrah
Ginulung minggah manginggil
Pating griming lir likatten rasanira
19. Wit kalimput/kang rasa dereng kinukut
Raket tan wittira
Mulih mring wasesa jati
Lah mangkono patrapping panyidhikara
20. Iya iku/peoma ywa kongsi kaliru
Maneh kawruhana
Yen wus dungkap pantaranning
Mangsa kala eneatting atma sing raga
21. Gya kadalu/praptaning kang aru biru
Cahya moncawarna
Genti genti anglimputti
Pwa ra munggal kahanan lan cahya mulya
22. Mulya wangsul/pulih sangkaning duk wau
Jumeneng pribadya
Jroning ngalam mulat gaib
Nukas wiji gaib samar jarwanira
23. Wus amengku/ananing kahanan sagung
Lah wis katri sanak

Sira padha ngaso dhingin
Iki wus meh anggagat bangun rahina

24. Menyang pungkur/kana ana balumbang gung
Padha motta mina
Sira tri den anak bukti
Aywa taha tampi sugata man nira
25. Yen wus tuwuk/baliya mreng ngeng wuruk
Witting ananira
Sangkan purwanning dumadi
Kang sumadya tan samar papaning lama
26. Nembah dheku/katriga matur nuwun
Wus longsor gya medal
Mring wuri reng sapraptaning
Tepi tliga arsa met manissing mina

VIII. DHANDANGGULA

1. Kawursita nenggih kang kaga tri
Dupi prapta tepining balumbang
Dahat kacaryan driyenne
Anan weningnging ranu
Dhadhasarring beji kaeksi
Keh mina sami mijah
Sidhat welut mungup
Urang urang watang ngambang
Sepat sili wader pari riwa riwi
Bandeng blanak lumembak
2. Walang kadhak tyas tan sangga runggi
Gya agahan njegur manjing tliga
Mrih mina ing sasukanne
Ngiwa manengen nucuk
Saking luwe wus lungse wanci

- Wit wingi datan nadhah
 Nglantur prapteng dalu
 Bango miyat mesem lingnya
 Lah ta cagak dulunen solah ireki
 Si dremba walang kadhak
3. Kaya kaul dupeh den lilani
 Mring jeng kyai mangan tanpa kira
 Tinggal duga watarane
 Cagak ewa sumahur
 Dikapakna tan bangkit mari
 Wus dhasar pikir rucah
 Parandene umuk
 Saguh arsa tarakbrata
 Ngungurangngi nadhah nendra pinrihatin
 Yen nyata sida medar
4. Walang kadhak api tan miyarsi
 Enak nucus mina nengen ngiwa
 Kongsi mbalendhang telihe
 Bango cagak sru muwus
 Heh ta walang kadhak sireki
 Teka dahat daluya
 Baya durung tuwuk
 Wadhukmu kongsi badhadhag
 Mbokya eling mina iki ngen ingening
 Kagungan sang ngatapa
5. Mangan teka tan dugi prayogi
 Tuduh lamun kukila alasan
 Tan wruh praja susilane
 Walang kadhak sumahur
 Nyambi nyucuk kang wader pari
 Lah sanak den sakeca
 Ngen ta gunem nyatur
 Ngong rungokno karo nadhah
 Tolah tolih kebake kurang sathithik
 Dimen bangkit sapasar

6. Sigong ingkang kinondha ing tulis
Mangke genti ingkang cinarita
Kang samya kantun pantine
Somah tanapi sunu
Biyang walang kadhak lan malih
Biyang cagak samana
Dahat ngayun ayun
Ing praptane lakinira
Kongsi lama den nya padha ngupa bukti
Teka tan nana prapta
7. Biyang kadwi mara mring unggyan ning
Biyang bango wus samya papanggyan
Rasan rasanan lakine
Kesahnya teka nglantur
Marassing tyas mbok wonten margi
Kandheg beka begallan
baya myang pakuwuh
Paran dennira ngupaya
Biyang bango alon dan nira maurri
Biyang cagak den sabar
8. Pandugaku lakimu tan kongsi
Yen manggiha babaya neng paran
Wit bebarengnan lungane
Lawan bapakne gendhuk
Jare sowan ngarseng sang resi
Kadhal kang nungku brata
Neng sor mandira gung
Adat pikirku tan kena
Yen Kongsiya ana sandhunggan nekani
Andhingini karasa
9. Balik paran karepnira kalih
Den upaya tannapi ing ngentyan
Ing kene kongsi praptané
Biyang cagak sumahur

Yen sambada ing sira kalih
 Mungguh pang limbang ngingwang
 Sayogya rinuruh
 Tembung tan na daluwarsa
 Bagya lamun neng paran samya basuki
 Ywa dadya paran tetah

10. Biyang walang kadhak anyambungi
 Bener pikirira kang mangkana
 Lah payo budhallan age
 Mumpung ini sih esuk
 Mesakake sutanta cilik
 Kongsiya keneng panas
 Katrinya gya ngrasuk
 Bebektan perluning marga
 Sawussira sampat gya budhallan sami
 Katri gayuh gagana
11. Aburrira royongngan samargi
 Repot ribet babektan myang suta
 Dupi surya lingsir sore
 Dungkap gyan kang tinuju
 Katri bareng maniyub sami
 Jujuk sorring mandira
 Gya ngularri pintu
 Erong samana wus panggya
 Biyang katri umarak tepining kori
 Sami lon aturrira
12. Kula nuwun sowan namba katri
 Nyuwun pirsu punapa sang tapa
 Kaleres wonten dalemme
 Kawarna sang awiku
 Pan rus wikan lamun ing jawi
 Wonten tatamu prapta
 Mangkana gya metu
 Prapteng kori guwa nabda

- Lah ta payo banjurra sami humanjing
Katrinya dha rakallan
13. Praptaning jro wusnya tata linggih
Biyang bango kang lenggah neng ngarsa
Sila ndhekukul jangganne
Wurinira sumambung
Biyang cagak jongok alinggih
Timpuh anangku suta
Nangis sarwi nusu
Dene wurinira pisan
Biyang walang kadhak slonjor donnya linggih
Dwi suwiwi saduwa
14. Resi kadhal mesem sarwi angling
Lah bageya katri praptanira
Baya padha ana gawe
Kang tinanya umatur
Sowan hamba ngarsa sang resi
Sing sami sru sungkawa
Ginubel ing sunu
Sudarmanya samya kesah
Ngupa boga apan sampun catur ari
Nglantur tan nana prapta
15. Kongsu mangkin tyas asangga runggi
Mbok neng paran kasandhung babaya
Mugi tuwan marengake
Amba nyuwun pituduh
Kawontenan ingkang sayekti
Yektine laki amba
Pernah dunungipun
Papa tannapi raharja
Resi nabda nut potangnging ila duni
Sira ywa wancak driya
16. Den pracaya pasrah mring Hyang Widdhi
Lamun katri lakinira padha
Suka basuki yektine
Nanging samangke durung

Prapteng mangsa sami amulih
 Taksih sinengker ring Hyang
 Tembe kalamun wus dungkap prapteng mangsa kala
 Ywa sandeya tyas sira sun kang nanggupi
 Ngupaya panggih ira

17. Marma sira den sarenta sami
 Aneng kene kongsi praptanira
 Ngiras padha ngasokake
 Labet mentas lelaku
 Kapenakna nggyan padha linggih
 Ywa nganggo taha taha
 Katri matur nuwun
 Biyang bango lon turrira
 Nuwun kyai sasamben ngiras ngentos
 Ambarga nyuwun berkah
18. Sarat srana ugerring ngalaki
 Kang supadya bango laki amba
 Bangkit jenak tungkul tyasse
 Ywa tansah karem ngluyug
 Kaleyengngan supe ing wanci
 Leres lamun kesahnya
 Mrih cekapping butuh
 Antuka kedhik myang kathah
 Bruk pathuthuk datan darbe pikir silib
 Sang tapa lon ngandika
19. Kawruhana yen laki niroki
 Dadi lanang pan wus prayoga
 Weruh ngenggonni wajibbe
 Rumeksa somah sunu
 Ngupa nipkah ywa kongsi laiop
 Prakara temen lungan
 Terkadang anglantur
 Sayekti ana wittira
 Ya mulane den bisa sira ngrawuhi
 Wit ing karenannira

20. Lah ing mangko sira sun tuturri
 Yen lakimu muju prapta lungan
 Sira mirapet tindakke
 Sandhingana yen lungguh
 Pernah kiwa rada kapering
 Ringa trapping susila
 Kang resepping semu
 Jatmika sasolah bawa
 Cipta tanggap pasmonno semu malatsih
 Mrih asih ing lakinta
21. Tyas sumarah barang reh ywa kongsi
 Nyongkah nduwa kang njalarri cuwa
 Tumindaka sakarsane
 Katon kang bangun turut
 De cawissan sira ywa lali
 Barang karemmannira
 Nyang kasukan nipun
 Rumangsaa yen tinitah
 Dadi wadon wadon wadinira wadi
 Wadining kakungngira
22. Sira wajib rumeksa ywa kongsi
 Kawadaka marma ingarannan
 Paostri iku tegesse
 Paos rerenggannipun
 Tri tetelu jarwane yekti
 Rengganira tetiga
 Kadarbe ing kakung
 Tan kena sira suminggah
 Siyang ratri sumaos karsaning laki
 Jer wus den suguhona
23. Basa bejo bejo den arani
 Beja yeku susuguh sanyata
 Ana paseksanne maneh
 Wit kuna mulanipun

Karsaning Hyang praptaning mangkin
 Wadon pinerah ngandhap
 Kakung aneng ruhur
 Yeku pasamon sanyata
 Sanyatanne wadon kawisosong laki
 Lah iku rasakena

24. Ing sababe sira kudu wedi
 Lan miturut ing reh barang karsa
 Yeku dadi leliRUNNE
 Sasanggemmaning kakung
 Weku ijab marang sireki
 Kaseksen wali sanak
 Myang tuwan pangulu
 Kakung datan kena selak
 Ngupayakna bukti lawan angemahi
 Myang wajib nuronnana
- 25.. Lamun nana wadon mbog kumani
 Saya lamun yen kakungnge ngalah
 Parun jejarah aranne
 Kabondan mring Hyang Agung
 Kapindhono dosa mring laki
 Pangeran tan ngapura
 Mring wadon kang bosur
 Nadyan lakine narima
 Awit kakung winenang dadya sesulih
 Mengku murba wasesa
26. Swarga nraka gumantung ing laki
 Marma sira ngati ati padha
 Ywa gegampang sabarang roh
 Sun puji mring Hyang Agung
 Amarengna muga sireki
 Dadya wanodya tama
 Den awas lan emut
 Sundukking duga prayoga

Lan watara kira-kira aywa lali
Mangka pawitannira

27. Nora susah pawitan mas picis
Mapan dudu adon adinnira
Mrih nunggal lair batinne
Biyang bango umatur
Nuwun inggih sabda sang yogi
Berkah tuwan mugyamba
Bangkat liring tuduh
Pitedah kang mrih utama
Biyang cagak saking wuri anambungi
Dhuh kyai nuwun amba
28. Pinaringan brekah sang ngayegi
Kang supadya laki amba cagak
Mantunnanna cengkikingnge
Sareh ywa sugih napsu
Wit wateke tan kaprah peksi
Putungngan barangassan
Lan amba sring padu
Padudon rembag tan misra
Kang makaten njalari sudaning kang sih
Sihing wadon mring priya
29. Amba nuwun lakimba den kongsi
Komot kuthuk aywa sok nggalathak
Thithik thithik amethentheng
Sang wiku mesem muwus
Biyang cagak amindho kardi
Man ngong wus sajarwa
Uger wajibipun wadon, rinengkuh ing priya
Ngeng wus wikan yen watekmu mula wani
Kumini marang priya
30. Dadi sira tan ngenggeni wajib
Paran bangkit tuntutan sih siniyan
Jer sireng kah mung menange

Lakimu kinen nungkul
 Yeku ran tan wruh bener sisip
 Ngendelken bangkit ngucap
 Pikir ngeyel mberung
 Ya mulane wekassingwang
 Marennana yen sira mrih den asih
 Warahku siranggowa

31. Kaya kang wus kajarwa ing ngarsi
 Ewadehe reh wus saring sulaya
 Yen na mrih ninggal becike
 Nuli bangkit tut rukun
 Linayanan ing puja puji
 Lah kene umajuwa sireku ngeng wuruk
 Yen sira maju pandangan
 Lan priyanta mataka pramana aji
 Mangkono emellira
32. Salalahu ngala wasalami
 Muhammad Kadim Allah unyata
 Kang jumeneng neng panerre
 Paningalku satuhu
 Tetep manjing marang pancerring
 Netrane laki ningwang
 Den langgeng sihipun
 Ing ndonya prapteng ndelahan
 Lailahu Muhammad rasul Illahi
 Ya Ullalahu Akbar
33. Do kang perlu jinungkung ywa lali
 Lamun sira nuju pulang raras
 Ciptanen sajro caremmo
 Wawassen jroning kalbu
 Den kongsiya cumithak dadi
 Saplak lan warnanira
 Lakimu sajumbuh
 Aji iku lakonnana

Pasa mutih tri ari pungkasan nyepi
Ngeblong sadalu pisan

34. Nembah mundur biyang cangak sarwi
Matur nuwun gya mbok walang kadhak
Sumela maju ngarsane
Sang wiku sarwi matur
Nuwun kyai parengna mugi
Paring tumbal myang jimat
Supadya si dhawuk
Capuk gerangwalang kadhak
Mantunnana denny remen liyan pawestri
Mring semah datan doyan
35. Kethuk kuwel kesede ngliwatti
Biyang ngebyangan sukannya ngethoprak
Enjang mantuk bruk angorok
Yen amba susul turu
Den sog oseg datan ngalisik
Nglilirre sareng ndhupak
Celak datan ayun
Tangi gregah dandan pangkat
Njujug warung ngiras bedhangnge ngladosi
Kranjangan tanpa wirang
36. Resi gumujeng ngguguk sarwi ngling
Kalinganne biyang walang kadhak
Ngong sajarwa satuhune
Ywa dadi tyas sireku
Ya marma kalinta kongsi
Mangkono trep tindaknya
Sireku kang luput
Jer pikirmu wangkal nglungka
Datan pisan mardi wadining pawestri
Kang mrih resepping priya
37. Bener bae lakimu tanapti

- Nyerakana jer sira kaliwat
 Wadhag wagu kethoh wadheh
 Basengut ulat sebut
 Crobo crabak tanpa sesirik
 Wawalerring wanita
 waton doyan klebu
 Kang mangkono marennana
 Lan tuntunneng kang talaten mardi sirik
 Besus nanging prasaja
38. Ana sarat yegya den lakonni
 Nanging saru tumrap wadon lumrah
 Wit mung mardi mrih nikmatte
 Ngarah kiwul salulut
 Anganggowa tarekah lahir
 Jamu sapasar pisan
 Saben bangun esuk
 Ratengngan barambang lanang
 Pontilling lasa babakan dlima sawit
 Myang sarem sawatara
39. Pinipis winer saberuk warih
 De tapel lemet taren puluttan
 Jeram pecel sasawitte
 Kedhik winarran candhu
 Tapel tepung kempungireki
 Latah mbok walang kadhak
 Talah sang awiku
 Wassing wawadi kawiyak
 Cak cok sajahanne wus nate nilikki
 Mbok cangak nambung lingnya
40. Bener kyai dhawuhe kadyeki
 Jer rupamu pasmonne katara
 Ngebreh jedhe, waloh tlebeh
 Wolu kondho amesum
 Andupara laki sireki

Resepa pulang raras
 Jer ceciblon kungkum
 Marma nuli rek tennana
 Ngrukti raga supaya wiwing aramping
 Kiyat akas talangkas

41. Nadyan kisut kakasuttireki
 Yekti keket kesat asat kisat
 Bisa kecap panggregutte
 Biyang bango anyendhu
 Lah ta biyang cangak sireki
 Neng ngarsane sang tapa
 Teka kandhan saru
 Biyang cangak jongak lingnya
 Mbogya ngaran aku mung sadremi
 Babar dhawung sang tapa
42. Mangsa ndadak karsaa sang resi
 Medhar ngeblak terang tur pratela
 Kaya ujarring ngong kiye
 Sathithik aku urun
 Lir warahe guruku nguni
 Wus kanyatan ngong coba
 Tan mindho ping telu
 Sira ngupayaa beras
 Soka nandi dinar kancana myang kendhil
 Anyar liwetta sigra
43. Lamun arsa ndhungkap anyileppi
 Gya cincingnga saruhur wantisnya
 Sarwi kang rema ingere
 Maca slawat ping telu
 Nuli donga kabul kaping tri
 De kang bakal lawuhan
 Ya saananipun
 Nanging kudu sarattana

- Nora ketang sethithik metta cecindhil
Dheplakem kongsi lambat
44. Mor lan rempah ywa kongsi katawis
Yen wus rampung sira adandanna
Sarwa prasaja semune
Rakitten cawissanmu
Yen lakimu wus arsa bukti
Lungguhe cedhakana
Awasna yen muluk,
telep pisan barengana
Ing kamayan esthinen sajroning batin
Mangkono omellira
45. Bismillah irohmannirohchim
Niyattingsun barengi manjingnya
Kalimat jati kodratte
Karmaku ya karmamu
Rasaningsun rasanireki
Atma si tetep tunggal
Keket langgeng kumpul
La iloalillalla
Wussing bukti sarana sira dhingini
Mring senthong atetebah
46. Nguni adat kang wus klakon nuli
Anututti manjing ngajak nendra
Lamun den uja kareppe
Ngereppi njaluk tanduk
Tumanduking bedhor nemoni
Mbok walang kadhak ngakak
Katuju tyassipun,
kongsi kaniyak wadinya
Kawistara dhedhasar karem saresmi
Dremba kakung tan taha

47. Yata alon ngandika sang resi
 Lah katrinya padha sumuruppa
 Kang mangkono iku kabeh
 Kena ngaran pangapus
 Papaessan sajroning urip
 Nging mungguh jatinira
 Ugerring kang perlu
 Wadon rinengkuh ing priya
 Wajib wruha sarahsaning laki rabi
 De mungguh jarwanira
48. Basa rabi rabab wredinneki
 Den kang laki laku jarwanira
 Anglakoni sabarang roh
 Nut sumarah ing kakung
 Kang supadya dipun rahabi
 Yeku jodhonira
 Kang rasa wus mantuk
 Neng papaning sowang-sowang
 Kawruhana paran wadining pawastri
 Tanggap karsaning priya
49. Lawan priya sengsem mring pawestri
 Mapan iya mulane mangkono
 Wit pawestri sayektine
 Amengku rahing kakung
 Kang ngarannan eroh lapi
 Dene priya kanggonan
 Rohing wanodyaku
 Iya roh sukci arannya
 Marma lamun priya umiyat pawestri
 Myang wadon miyat priya
50. Napsu obah kumudu nanggapi
 Yen sepenna ewuh pakewuhnya
 Saking katarik dayane
 Kang roh adreng yun mantuk

Jro saresmi aliru pulih
 Marma ran pulang raras
 Wus samono cukup
 Balik iki wus andungkap
 Mangsakala pinareng lakimu prapti
 Lah sira meneng padha

51. Sun susulle benne nuli bali
 Yata sang tapa ngeningken sigra
 Amuntu cipta rasanne
 Mepet saliring napsu
 Tri bawana kinukut sami
 Ngikut sagung jajahan
 Manjing ngalam limut
 Kang kari raga ragangan
 Gya sang resi nuksmeng cahya marang wuri
 Arsa panggih tri kaga
52. Kawarnaa kang samya udon warih
 Bango cagak lawan walang kadhak
 Tri dahat kapiteng tyasse
 Anen cahya narawung
 Amrabenni sakubeng rawi
 Sor prabeng diwangkara
 Dupi miyat ruhur
 Sang resi katon ngalola
 Lenggah mungging jro cahya sarwi melingi
 Lah ta sanak katrinya
53. Ingsun prapta nusul mring sireki
 Kawruhanta yen somahmu padha
 Bebarengan tri praptane
 Kawistara wulangngun
 Mring sireku temah ngulatti
 Katuju lampahira
 Ingsun kang jinujung
 Mangke nganti aneng ngarsa
 Wus antara jejagongngan lawan mami
 Ana kang nganthi suta

IX. KINANTHI

1. Wus nya ngandika sang wiku
Sakedhap muksa tan keksi
Yata kang katri kukila
Mitenggenggen donnya meksi
Sing pangrasa lir supena
Puwara katresnan sami
2. Bango cangak mingak minguk
Walang kadhak tanpa budi
Tyasnya bawur bunar buyar
Wussing rada enget sami
Bango nebut ngudu bilah
Minassaiton nir rojin
3. Apa kang katon ki mau
Emperre kaya jeng kyai
Lenggah jroning cahya mulya
Walang kadhak anaurri
Mokal kalamun sang tapa
Yen pandugaku memedi
4. Utawa ratuning hantu
Kang tunggu talaga iki
Cangak nyentak wuwussira
Ya bener kiramun kuwi
Iku mau ratunira
Sagung mina jro raweki
5. Yun muring balanipun
Keh kalongngo sira bukti
Marna iku karsanira
Arsa males mring sireki
Utang pati nyaur pejah
Wit manganmu tanpa dugi

6. Den ngati ati sireku
Ywa selak yen pinrih lalis
Walang kadhak dhelak dhelak
Tyas angles luhnya dres mili
Sasambat lah priye cagak
Mengke yen kongsi nekani
7. Mbokya aku minta tulung
Rembugmu ingkang permati
Apa yegya nuli mentar
Mengko gek dipun tututi
Yen ngong bangga mesthi kalah
Ah cagak kapriye iki
8. Bango kapingkel guyumu
Anon mring peksi kakalih
Cagak dene teka bisa
Cara godha memedonni
Karya marassing sasanak
Marma welas aningalli
9. Wasana lon wuwussipun
Lah walang kadhak sireki
Ywa dahat maras tyas sira
Reh wus ngrumangsani sisip
Tan liyan ing samangke padha
Enggal marak ngarsong resi
10. Ing kana kang wajib tulung
Sira pasrah pati urip
Walang kadhak katon lejar
Samana tri kaga nuli
Sareng budhal arsa marak
Tan na dangu tri wus prapti
11. Ing ngarsanira sang wiku
Walang kadhak lenggah wuri
Pekungkungan trapsilannya

Labet katuwuken bukti
 Tolih bengkah mayag mayag
 Ulat biyas tyas kumitir

12. Rasa angon angon kukut
 Bubrah budayaning budi
 Cipta uwas semu semang
 Pamikirre solan salin
 Ngono luput ngono salah
 Tambuh tambah den antoppi
13. Lenggah nyadhoku ndekukul
 Tan miyating kanan kering
 Rabinira jajar lenggah
 Parandene tan hudanni
 Kang mangkono pan wus jamak
 Keh ing para nyandhang sisip
14. Sirna pamawassing kalbu
 Kajaba pikir kang montir
 Montor pangikalling nalar
 Yata ngandika sang resi
 Ngong sawang si walang kadhak
 Kaya ana kang pinikir
15. Katara semoning semu
 Sononno angataranni
 Mangkana bango turrira
 Nuwun duka sang Maharsi
 Punika pun walang kadhak
 Sowan atur pati urip
16. Rumaos luputte muput
 Duk wan wonten ing rawi
 Wikan cahya gegawangngan
 Ing jro suwara melingngi
 Kanyana ratuning mina
 Tanapi kang tengga rawi

17. Mbelani mina kang lampus
Yun mrih wewalassing pati
Kang binukti walang kadhak
Mangkya sumangga sang resi
Pun walang kadhak sumarah
Ing reh nadyan prapteng pati
18. Wonten ngarsane sang wiku
Suka rila anglampahi
Sang tapa mesem ling ngira
Lah walang kadhak ya uwis
Aywa akeh kang rinasa
Mung iku dadya pepeling
19. Kabeh satindaking laku
Ywa tinggal dugi prayogi
Watara myang kira kira
Ywa kongsi nemahi sisip
Maneh sira sinaua
Ana ta pikir mrih mintir
20. Tyas kaget tan temah bingung
Linglung kelangan ciptaning
Apa dene sira cangak
Rungokna pitutur mami
Prayogane akokadang
Den rumeksa lahir batin
21. Aywa sok dhemen bebidhung
Kudhung lulang macan mrih
Mot sukaning tyas terkadhang
Ngadhang adhang antuk melik
Kang melok melok pinalak
Mangkono datan prayogi
22. Ngelingnga wredi sadulu
Sa siki dulur lestari

- Tetep langgeng dadya juga
 Sih tresnane lahir batin
 Sepi kang rasa pangrasa
 Trapping tepa den anggenni
23. Katri kaga pareng dheku
 Kaluhuran sabdeng resi
 Sang tapa malih ngandika
 Lah ta sanak sanak katri
 Kang lungguh wurimu sapa
 Samana tri bareng nolih^a
24. Somahnya neng wuri lungguh
 Gya bago binago sami
 Asung warta winartanan
 Sawusnya satata malih
 Bango ndheku aturrira
 Nuwun punika jeng kyai
25. Keng abdi pun biyang gendhuk
 Somah amba nusul mriki
 Ing mangke sumangga tuwan
 Kaparengngipun paring sih
 Nuntun warah waritarja
 Harjeng awal prapteng akir
26. Ngandika sang maha wiku
 Luwih parenging Hyang Widhi
 Kasembadanning sun bisa
 Nenuntun kang mrih utami
 Utamane rabinira
 Lir warah ngong mrih sireki
27. Balik nguni sun wus sanggup
 Arsa mbabar kawruh jati
 Sajatining anannira
 Saking wit prapteng dumadi
 Anging dhikin yogya padha
 Ngrembug paran den antepi

28. Bango nguni sira muwus
Kayungyun ayun ngrungkebbi
Tatanan yen Nabi mulya
Muhamma Rasul Illahi
Tumindak tindaking sarak
Kang kalaku pra muslimin
29. Mot kadis jeng nabi rusul
Mangkono luwih prayogi
Paran sira wus andungkap
Sarat rukun wenang wajib
Batal karam parlu sunat
Socaning agama sukci
30. Bango gumuyu tumungkul
Aturnya lon Allah kyai
Sacuwil pan dereng wikan
Wengku neng agama suci
Ing batos mung ngarah arah
Mbok pinareng anglampahi
31. Mangke sumangga pukulun
Yogyane amba mostuti
Ngluhurken agama mulya
Mesem ngendika sang resi
Alkamdulillah yen sira
Temen temen yun ngrungkebi
32. Sun pupuji mring Hyang Agung
Sira pinarengna mug
Lah ta mara umajuwa
Lungguhmu ingsun jarwanni
Sagaduging kawruh ingwang
Babagan agama sukci
33. Mrih suci jiwangga besuk
Bagya yen bangkit nyukuppi

Orane dadya tataran
 Lumayan kinarya wiji
 Anggayuh kawruh kang nyata
 Dhihin kang wajib den wruhi

34. Rukunning agama rasul
 Kudu kudu den lampahi
 Juga sadat kadwi jakat
 Tri salat gangsal wektyeki
 Catur pasa wulan ramelan
 Panca wajib lunga kaji
35. Dosa adat tegessipun
 Maca kang kalimah kalih
 Iya iku Asaduan
 Lailahailohlahi
 Lawan Wa asadu anna
 Muhammad rasul lilahi
36. Tekitting tekad jro kalbu
 Tan nana Pangeran kalih
 Aliya Allah kang murba
 Kang akarya bumi langit
 Lawan saisi sadaya
 Langgeng datan ewah gingsir
37. De Gusti jeng Nabi Rasul
 Nyata kekasih Hyang Widdhi
 Dinuta kinen mencarna
 Tatanan agama sukci
 Praptaning ngari kiyamat
 Liyanna saraya udi
38. Jakat yoku tegessipun
 Masung marang pekir miskin
 Papriman den rila eklas
 Myang jakat mrih donnya sukci

Nut panatanning petangan
Kalakonna saben warsi

39. Do kang salat limang waktu
Luhur Ngasar lawan Mahgrib
Ngisa Subuh waktu pajar
Parlu ngabekti Hyang Widdhi
Ngrasa tinitah kawula
Wajib ngesti lan jrih asih
40. Saking sujud limang waktu
Sayekti ana rukunna
Tatanan batal myang karom
Sun babarre mangke wuri
De puasa wulan Ramlan
Muput jangkep tri dasari
41. Yeku ngluhuri karukun
Duh kangjeng Panuttan Nabi
Mempen siyam neng jro guwa
Lawasse jangkep sesasi
Sapisan Sawal luwarran
Ing satengah kawdal malih
42. Kurmat tumurunning wahyu
Al Kuran saking Hyang Widdhi
Ana jro sawulan Ramlan
Tumaruntun ari ratrj
Sing Mekah prapteng Madinah
Tetep jangkep jus tri desi
43. Lunga kaji marang ngarbun
Ing kana ngran tanah sukci
Pasareyanning jeng duta
Lan padalemman Hyang Widdhi
Yeku kang ngaran Bettollah
Muslimin jiyarah wajib

44. Tur ngesahken tekaddipun
Sineksen Imam Sapingi
Donnya nut agama mulya
Ing samengko amballenni
Sarat rukunning ngibadah
Kang dhihin wajib susuci
45. Dalem Al Kuran kasebut
Dhawuh ing Hyang Maha Sukci
Ya Ayuallah dina
Amamudi dakum tummi
Ha shalatti paksila
Waju akumwa asadi
46. Yakum Ilalmaro piku
Wamsaku biru wasikim
Warjulakum Hkanda
Ani de wrediniroki
Den eling pra mukti padha
Wektyare sira nglakonni
47. Sholat kang mangka siroku
Isih kadas kudu wajib
Wudu sesuci lan toya
Padha masuha rarahi
Ngusap mbun embuning sirah
Masuh astanira kalih
48. Den kongsi prapta sesikut
Malih sukunira kalih
Den warata prapteng tungkak
Dene yen panuju lagi
Junub mong ka wajib siram
Kalamun tan nana warih
49. Winenang siram toya mum
Mangkono dhawuh Hyang Widdhi
Kalane neng ngalam arwah

Tanapi neng ngalam janji
 Marang para roh sadaya
 Iyoku rohing pra mukmin

50. Para Nabi lan waliyu
 Mukmin Muslimin lyan kapisir
 Yektyoku wus padha iman
 Mengeti janji duk nguni
 Aneng donya linaksanan
 Sujud ngabekti mring Widdhi
51. De pra kapisir kupur limut
 Tan arsa madeg sholatti
 Tatanan jeng Nabi duta
 Karana rohe duk nguni
 Ana jroning ngalam arwah
 Tan mireng dhawuhing Gusti
52. Tungkul pijer lingak linguk
 Bareng neng donya dumadi
 Kena sunarring papadhang
 Padhang ingkang ngapiranni
 Tyasnya korup karem ngiwa
 Kang kawangwang mung branadi
53. Saweneh ana kang manut
 Nanging mung katonning lahir
 Ing batinne kapisir kawak
 Yeku munapek rannoki
 Pangrasanne tan keninggan
 Kang murba yun den apussi
54. Dene perlune mot wulu
 Sapisan amasuh rai
 Nuceni rereged muka
 Den ta madhep donya iki
 Lan denta ningalli ahyar
 Yeku papaessing ngurip

55. Do kang kaping kalih ipun
 Masuh asta kanan kering
 Perlu nuceni regednya
 Saking sesuker myang nangis
 Denny nggondhelli mring sasama
 Gumantung sameng dumadi
56. Dene kang kaping trinipun
 Ngusap mbun mbunan lan warih
 Kuliting sesirahira
 Perlu nuceni labetting
 Donnya wus ngasorken raga
 Marang bondaranireki
57. Ping catur nuceni suku
 Tunggak dalamakkan kalih
 Yeku mrih sirna regednya
 Sing labet bangsaning siti
 Tumindak nut napsu hawa
 Yeku budya serran noki
59. Do kalamun sira junub
 Mangka sira wajib nuli
 Mrih sirna suci regednya
 Den nya wus luput nglakonni
 Remen mring liyaning Allah
 Tur ta iku amlaratti
59. Sira dustanna piwulu
 Lawan toya tadwa bakti
 Nalangsa nyuwun ngapura
 Mring Gusti kang Maha Sukci
 Kang supadya ngakir mbenjang
 Ywa kalakotan suker jis
60. Isarah jeng Nabi Rasul
 Kasebut ing dalem Kadis
 Tawata wala bismilah

Yen tan kleru jarwanoki
 Lah sira padha wuluwa
 Lan Tirta asmaning Widdhi

61. Den tawda kitmring Hyang Agung
 Tinggal banyu maksiyatti
 Lawan banyu ywa rumangsa
 Bisa nglakoni ngabekti
 Lan wajib nucenni Asar
 Yeku rahsaning pamikir
62. Den suceken klawan banyu
 Tinggal gumlarring donyoki
 Erohnya sinucen lawan
 Tan remen marang liyaning
 Mung namring Allah ta ngala
 Kang langgeng ing sair kabir
63. Dene batalle kang wulu
 Sasiram lamun nglakonni
 Gepok wadon liyan mukrimnya
 Kapindho ngedalken najis
 Sing marga wuri lan ngarsa
 Ping tri gepok dalam dwi
64. Kaping catur lamun turu
 Kongsu katemahan lali
 Kapanca sirna kang ngakal
 Wuru bingung bunar gingsir
 Dene munggah pangertinya
 Para Aslul kakekatti
65. Wanodya yekti donyoku
 Mamma sucining kang pikir
 Rusak dening karom donya
 Dwi wahyaning najis kalih
 Yeku pangucap pameyarsa
 Sabarang catur tan yukti

66. Lirre ngrasani myang misuh
 Do batal kang tigang warni
 Gepok perji nendra miwah
 Sirna ngakalle tan eling
 Dunung lali dikir rira
 Tan kumambang mring Hyang Widdhi

MASKUMAMBANG

1. Ana maneh kang ngaran jatining sukci
 Pan astha prakara
 Juga sucining pun abdi
 Lire tan liyan mring sukmana
2. Kang kaping dwi ingaranan suciningsir
 Klawan musaadah
 Tegese pratela yekti
 Kaping tri sucining sadra
3. Lire padha suka narima myang Widdhi
 De kaping caturnya
 Suciningreh lirre yekti
 Kang wediwirang mring Allah
4. Kaping panca yeku padharan sucining
 Bukti barang kalal
 Myang ngedohken cidreng resmi
 Sadaya yeku sucining raga
5. Tinggal sahwat do kaping sapta kang suci
 Kadwi kanang asta
 Ywa karya ngemek mot melik
 Sabarang liyan benerna
6. Kaping astha sucining lesan tan lali
 Diki mring Pangeran
 Tanapi ing ari ratri
 Amaca surat Istigpar

7. Iyoku astaga pirollah arngalim
Lire dhuh Pangeran
Mugi paringnga aksami
Saguning lepat dosamba
8. Ngeng carita nguni duk jaman jeng Nabi
Sayidin Mustapa
Muhammad Rasullalahi
Ana wong Yahudi marak
9. Padha matur dhuh Gusti kula jeng Nabi
Paran darunannya
Do gusti kang Maha Sukci
Ing karsane datan timbang
10. Ing ngatansing kang najis nguyuh myang ngising
Cekap wulu tirta
Wangsul junub marga resmi
Pinajerah kudu siram
11. Mangka yekti lamun mani datan najis
Paran karanannya
Amba nyuwun tedah Gusti
Jeng Nabi mesem ngandika
12. Kawruhana bak ing nguyuh lawan ngising
Sukci wulu tirta
Karana iku kang najis
Mahya sing dhiri priyangga
13. Lawan malih mahyanne datan mlaratti
Balik junub ika
Mangkono purwane nguni
Duk eyang jeng Nabi Adam
14. Aneng swarga dupi dhahar wohing kuldi
Kraos langkung nikmat
Sumarambah ingkang sari
Suku pranteng pucuk roma

15. Datan pae nikmatte lan pulang resmi
Marna jeng Nabiya Dam
Dinukan dening Hyang Widdhi
Margo sing ngematken nikmat
16. Kang mangkono ngatasse junub pan wajib
Sinucen lan siram
Tirta tobat mring Hyang Widdhi
Nucenni najissing badan
17. Lawan maneh kawruhana lah Yahudi
Junub winajibna
Kudu kudu siram warih
Karana sing tri prakan
18. Yoga saka nikmat wahyaning kang mani
Lawan ngarsa suka
Ing mangka dununging mani
Tepus salirring anggota
19. Ping dwi rehning resmi sarana piranti
Anggota tumandang
Ngotag sarasa rahsaning
Marna sawusnya cumbana
20. Slira lesu lupa luluh kang dayaning
Iku sayogyannya
Siram sakojur kang dhiri
Mrih pulih kakuwattannya
21. Awit kanang tirta darbe daya luwih
Bangkit amulihna
Lan nguripken kang wus agring
Kang kalong pulih lir lama
22. Kang kaping tri satuhune padha wajib
Anuceni raga
Sakojur myang sawatawis
Yen arsa humadeg salat

23. Rehning arsa ngadhép ngarsaning Hyang Widdhi
Wajib mangka kurmat
Anucenni lahir batin
Ngluhurken kang Pinangeran
24. Bab ing adus lah kawruhana yahudi
Kang mangka sarana
Anucenni jisim lahir
Ngalam saadah arannya
25. Nanging iku gagayuttan bangkit narik
Enget mrih sucinnya
Kang ngalam malakul nami
Alam roh rokanni nyata
26. Yeku jisim alus batin pinrih sukci
Wit obahing raga
Kang sayekti anjallari
Ngalam malakut obahnya
27. Ya mulane pinardi madeg salatti
Solat iku lirnya
Obah ing anggota lahir
Ngaran tatanan sarengat
28. Wit kalamun jisimne wus sujud bekti
Nadyan batinnira
Tan prabeda anglakonni
Tumindak melu sembahyang
29. Dadi tepung lahir batinne sawiji
Tumindak sarengat
Tarekate anglakoni
Kakekat makripat uga
30. Pan mangkono kang linakon pra mukmini
Upama sarengat
Atinggalla kakekatti
Iku salat suwung rannya

31. De tarekat kakekat myang makripatti
Yen tanpa sarengat
Pan niku batal sayekti
Tur binenda mring Hyang Sukma
32. Kang prayoga antuka ing lahir batin
Ya agama Islam
Dadi pakumpulan yekti
Yekti ning catur iktekat
33. Marma wulu siram toya nuur mrih sukci
Ing lahir batinnya
Wajib kudu den lampahi
Wit iku prabotting salat
34. Andikeng Hyang kasbut ing Kuran Walain
Ja adu pinala
Nahdiyan sun subuhin
Dene jarwane mangkana
35. Kabeh umattingsun kang temen nglakoni
Miturut parentah
Mangka ing sun paring margi
Wruh marang agama nyata
36. Yata walang kadhak sumela nyelani
Lah bango sanyata
Bener dhawuhe jeng kyai
Kalamun agama Islam
37. Pan kawengku ing limang waktu solatti
Cocog caritannya
Mitraku si cabak nguni
Do paseksen kang pratela
38. Lah nulisa sira nganggo sastra latin
Isa Soeboeh lawan
Loehoer Asar tuwin Magrib
Jangkep solatting mang mangsa

39. Kabeh sastra kang ngarsa kumpulna siki
 Aksara I s lam LAM wacanen nuli
 Mesthi bener muni Islam
40. Sang pandhita mesem angandika ari
 Lah ya walang kadhak
 Kandhamu iku tan nlisir
 Bener yen mungguh ing cabak
41. Nyabak nyabak aksara den othak athik
 Nging mungguh yektinya
 Basa Islam datan gampil
 Nora uger anggung solat
42. Limang waktu yen batin mringkil muthakil
 Tan antuk perlunya
 Malah malah milalatti
 Islam salamet wredinya
43. Akeh bae prabangsa kang sugih singgih
 Datan kukurangngan
 Tan kacendhek ika iki
 Slamet seneng ananira
44. Apa iku kena ran slamet Islami
 Mapan datan kena
 Wit mung slametting kang dhiri
 Dene mungguh kakikinya
45. Basa Islam yeku kang jrih mring Hyang Widdhi
 Nut sagung parentah
 Tumindak ing lahir batin
 Nyegah kang tan dadi karsa
46. Ari ratri cipta eling datan lali
 Cangak nyambung sugal
 Hara kapriye sireki
 Kawruh ira walang kadhak

47. Jer kawruhe coba kok atuma kyai
 Mulane sok aywa
 Clula clulu anambungngi
 Wicara kang durung nyata

XI. DHANDHANGGULA

1. Sang Maharsi wacana rum manis
 Walang kadhak iya na benernya
 Ngiras ngiras mintakake
 Kawruhe mbok sarujuk
 Balik mangko ingsun bakuni
 Babaggan gama mulya
 Sarak Kangjeng Rasul
 Kadwi wulu yeku lirnya
 Juga toya tumrap lahir annusenni
 Keh najis kang katingal
2. Dwi kang wulu batin anucenni
 Roh rokani ing pikir kang salah
 Sucining dosa luputte
 Suci sing gadhanipun
 Kewan setan sabangsaning jim
 Kumpullo kabeh ika
 Supe mring donyaku
 Mung enget madhep mring Allah
 Maca takbir yeku kang ran salat daim
 Daim langgeng tegesnya
3. Muji sukur ngluhurken Hyang Widdhi
 Mora ana Pangeran sinembah
 Kajaba mung Allah dhewe
 Kang agung kratonnipun
 Murah donya ngakerat asih
 Kang adil kukummira

De lapal wajahtu
 wajiya ing terus sira
 Nuli Lilladi pataros sama wati
 War irli jarwanira

4. Pikir ingsun madhep mring Hyang Widdhi
 Kang ngratonni sagunging tumitah
 Kang karya bumi langitte
 Saisine sadarum
 Ing tegesse nadya nglakonni
 Sabarang reh parentah
 Dene dhadhaningsun
 Myang rarahi madhep keblat
 Marang Mekah iyeku ing Bettullahi
 Padaleman Hyang Sukma

5. Inggang lapal kaki pan Muslimin
 Wama ana minal musrikinna
 Yeku mangkono jarwanne
 Cendhengging pikir ingsun
 Wus samungkem tan nolah noli
 Sujud ngarseng Pangeran
 Nut parentahipun
 Tan nedyo nyulayannana
 Myang nyakuthumi datan mamadonni
 Mamancah myang anyeda

6. Kang Ina solatti wanusuki
 Wamakyayawa mama tililla
 Iya rabil ngalaminne
 Yoku ing jarwanipun
 Satuhunne sun solati
 Ngibadah lan uripwang
 Kagungna Hyang Agung
 Dene sun bangkit asolat
 Mobah molah urip suka lan prihatin
 Begja tanapi papa

7. Yekti lawan kodratting Hyang Widdhi
Lakaw dalawa laku wat taalla
Bilai aliyal ngalimme
Anane titah sagung
Datan ana ingkang darbenni
Daya myang kekiyattan
Mung Hyang Maha ruhur
Kang lapal Lasarikala
Uwabidali kangdamir tuwanami
Nal Muslimin jarwannya
8. Sagung umat tuwan kang samyeling
Datan ana parannya kuthuwa
Yeku ngloro paningalle
Kodrat myang ruhur ripun
Amung tuwan kang Maha luwih
Amba nut ing satitah
De terange iku
Allah andadekna umat
Kinen laku ngibadah kang mupangatti
Marang dhiri priyanga
9. Marmanira den eling ywa lali
Ari ratri amacawa lapal
Ngudubillahi minassama
Tan nira jim miyoku
Amba nyuwun pangreksa Gusti
Saking panggodha setan
Rencananing napsu
Kang ngajak pandamel sasar
Bismillah irohman irokkimmi
Jarwane ya mangkana
10. Ingsun solat lawan asmong Gusti
Inkang Maha Ruhur myang kawasa
Mirah lawan welas sihe
Sipat rohmán lir ripun

Gusti paring sandhang myang bukti
 Marang sagung kawula
 Islam myang kapiro
 Sipat rakim milir ira
 Hyang Maha Gung paring pituduh agami
 Islam ingkang sanyata

11. Inkang lapal Alkamdullillahi
 Jarwanira sagung puji ika
 Kagunganne Allah dhewe
 Kang sipat agung ruhur
 Kang kawasa angasta adil
 Yeku sipat sampurna
 Kagungan Hyang Agung
 De Gusti Allah wus karsa
 Paring eling mring kawula sami bekti
 Ngadoh saking maksiyat
12. Rabil ngalaminna jarwaneki
 Allah ingkang ngratonni ing ngalam
 Sahir miwah ing kabirre
 Sarta kang paring wahyu
 Mring kawula kang den samenni
 Darajattung kadonyan
 Lon ngakerattipun
 lirre kang ahlul sarengat
 Kang sawneh para ahlul makri patti
 Kabeh pan sinung rohmat
13. Lapal Arohman nir rokim yekti
 Gusti Allah paring pitulungan
 Nalika manggya apesse
 Lan wektu lali nuju
 Mangka nuli paparing eling
 Sakit sinung waluya
 Ing sasaminipun
 Lan Gusti Allah ngarsakna

Pra tumitah dadi juru paladenning
Myang nampi dhawuhira

14. Inkgang lapal Malikiyawdamidin
Gusti Allah kang sipat kawasa
Kang jumeneng ratu gedhe
Ing riki jamattipun
Ing tegesse punika mbenjing
Aneng ngalam ngakerat
Mongka Hyang Maha Gung
Angukummi myang angganjar
Pira pira nut labet tan nya duk urip
Neng donya sowan sowan
15. Kang Iya kanakbudu lan malih
Waiya kanastangin jarwanya
Mugi tuwan marenggake
Paring wewah pitulung
Ing prakara kang mupangatti
Mring amba menggah tuwan
15. Kang Iya kanakbudu lan malih
Waiya kanastangin jarwanya
Mugi tuwan marenggake
Paring wewah pitulung
Ing prakara kang mupangatti
Mring amba menggah tuwan
Yeku tegessipun
Sumungkemming para umat
Iya amung lawan karsaning Hyang Widdhi
Nut prentahing agama
16. Kang Ihdinas sirotol Mustakim
Dhuh Pangeran mugi aparingnga
Istikamah agamane
Leres jejeg myang turut
Kang prayogi menggahing Gusti

Istikamah jarwannya
 Yeku nyawanipun
 Tetep Pingalul sarengat
 Lahir nurut parentah de batin pasthi
 Rila narima mring Hyang

17. Lapal sirotolladina tuwin
 Anngamtangaliim jarwannya
 Agama kang jejeg rane
 Yeku kang wus kalaku
 Dene para nabi myang wali
 Tan lyan nikmat manpangat
 Marma pra mukminun
 Ing wektyoku maca ayat
 Batin nyuwun rahmat pinarengna mbenjing
 Kumpul wali drajadnya
18. De kang lapal Sapari lemahlubbi
 Ngaliim maladlolin lirnya
 Agama jejeg tuhune
 Yeku kang tan tuk bendu
 Myang tan ngarsa menggah ing Gusti
 Dene mungguh terangnya
 Allah amba nyuwun
 Pitedah agama nyata
 Sampun ngartos kados kang tuwan bendanni
 Wit tindak gama sasar
19. Cagak nyambung nuwun kula kyai
 Nguni mireng pawartos pasarran
 Kang ran pasar agamanne
 Myang gama kang tuk bendu
 Ran nasara lawan yahudi
 Punapa inggih nyata
 Sang resi nabda rum
 Allah ingkang luwih wikan
 Mongso borong para kang gelem mastani
 Yen aku tan kaduga

20. Becik mikir kang wus dadi wajib
 Aywa gopok ing butuhe liyan
 Mundhak tan becik dadine
 Terkadhang dadi padu
 Gusti Allah datan marengngi
 Nacad panggawe liyan
 Engetta siroku
 Kitab usul ladin warta
 Sapa nacad mamancah marang liyaning
 Sasat moyong Hyang Suksma
21. Walang kadhak genti anyambetti
 Jeng kiyai amba nyuwun pirsu
 Pitedah ing satuhune
 Saweneh ing pra kaum
 Griyos kaum agama sukci
 Sarak Nabi Muhammad
 Menggah ing pra kakung
 Winenang wayuh sakawan
 Bab punika pancen amba impi impi
 Yen sarak amenangna
22. Amba sampun tuk padikan estri
 Baku damel tur saradi kaya
 Cekappan mur umuranne
 Sang wiku manabda rum
 Walang kadhak wruha sireki
 Ujarring kang mangkana
 Pan ana liripun
 Bener tumrap lahir ira
 Ing karsane jeng Nabi Panutan nguni
 Tumrapping tanah Ngarab
23. Wadon datan ana nambut kardi
 Mbar umbaran medal saking wisma
 Tan lawan kakung idine
 Tur Gusti kang Maha Gung

- Wus manceni cacahing janmi
 Keh tinitah wanita
 Yen tinimbang kakung
 Saka sabab kang mangkana
 Gusti Nabi rumeksa marang pra estri
 Aywa kabutuh betah
24. Yen kongsia tan ana kang mikir
 Sayektine lama lama bisa
 Tumeka salah lakune
 De mungguh batinipun
 Sipat kakung wenang ngrahabi
 Wayuh patang prakara
 Juga srengatipun
 Dwi tarekat tri kakongas
 Catur ira makripat mring dattullahi
 Ngaran kakung sanyata
25. De sirarsa niru cara ngarbi
 Sayektine pan kurang prayoga
 Jalarran manut ing kene
 Estrine tan winengku
 Ing tatanan sarengat Nabi
 Padinan mbar umbaran
 Mring pateban mabur
 Angupa boga priyangga
 Kapindhone kalamun sira tan bangkit
 Neteppi janji sarak
26. Tan nun dadi jalaran prakawis
 Yekti sira dhumawah ing salah
 Kakung datan wruh wajibbe
 Ngeng wikan de sira yun
 Arsa rabi papat nuruti
 Ardaning napsu suka
 Langen wadon neku
 Pangan ngupaya priyangga

- Sokur bisa mring butuhmu anyukuppi
Paran bangkit becikke
27. Walang kadhak gumuyu ambelik
Dhuh jeng kyai dene teka gawat
Wayuh sanget bot sanggane
Tiwasan amba sampun
Andhedhekki randha kalimis
Tur sakinten ambangkit
Nyadhong ses serutu
Bango mengo sarwi ngucap
Walang kadhak sida kabanjur ndaleming
Mangkono den ucapna
28. Pangrasamu apa iku becik
Dadi lanang dhemen nampa ruba
Saka wadon pawewehhe
Bangsaning cangkem karut
Baya durung kapok sireki
Mrana mreng cinacad
Mbeg bosur balubut
Karem dinulang wanodya
Yen wus ora leh olehan gya sumingkir
Alihan lurus liya
29. Wadon ingkang durung krungu warti
Labuhamu sayektine iya
Kena kok rogoh kanthongnge
Wit kareban ing catur
Ombak anggung saguhmu ndrindhil
Sang resi lon ngandika
Wus aja kabanjur
Samene cukup kinarya
Mangka warah walang kadhak warih marenni
Labet tan kang tan yoga
30. Cagak nembah aturrira aris
Kyai leres pun bango turrira

Mboten saking panas aten
 Jer saweg ngrembag ngelmu
 Teka nyela agunem rabi
 Sanadyan makatenna
 Yen dinugi patut
 Patut saged suka nipkah
 Jer pun walang kadhak kang pinrih mung melik
 Tan ngraos yen dhaplokkan

31. Kula supe dereng matur kyai
 Duk ing nguni nate muruhita
 Marang guru pun cethethek
 Prapteng mangke tan gayuh
 Kang wawarah kalantur lali
 Wulangnya mung saloka
 Plambang mbenjang kukut
 Wredine kinen ngupaya
 Kula mubeng datan antuk kang jarwanni
 Makaten kang saloka
32. Pra undhagi kang samya mumpuni
 Pangulahing jati kayuwanan
 Tan kewran panjang suruppe
 Ing saesthi jinurung
 Sesikune perlu den wruhi
 Mantheng mring kang jinangka
 Yeku dhawah ing nur
 Mrih subining socanira
 Wussing pethal mor pisah manunggal jati
 Tita sipatte sirna
33. Walang kadhak sumela naurri
 Dhuh mitrengwang cagak dene teka
 Susnyekel kawruh gagamben
 Sanadyana durung wruh
 Ing wredine wus krasa ngati
 Rasane mesthi nyata

Katitik nganggo nur
 Wah kang basa kayuwanan
 Myang mrih suci mor pisah manunggal jati
 Titike kawruh nyata

34. Mbok ya biyen kandhanna mring mami
 Blenyak blenyak sun tuturri sira
 Surasane ingkang waleh
 Bango ewa sumambung
 Walang kadhak teka kumaki
 Ngaku wikan budinya
 Basa mangkeneku
 Yen nyata mara babarna
 Ing wredine mengko rasanne den saring
 Ing kene kanca tiga

35. Walang kadhak noleh sru naurri
 Lah ta bango dene pikirira
 Kethul tan ngrasa rasanne
 Terangnge kawruh iku
 Salokane para winasis
 Kang pana mring kasidan
 Patrape tan ewuh
 Marang paran kang sinedya
 Tan pisah mor wus suci manunggal jati
 Jisimme melu sirna

36. Lah pikirren nggon ningsun jarwani
 Bisa mencok u tawane ora
 Cagak bango lon saurre
 Mangkono rada mathuk
 Amung isih ana tak pikir
 Iku mung lugu kandha
 Endi kang ran ngelmu
 Sathithik tan na karasa
 Kang tinurut lan kang patut den lakonni
 Ya mulane yen ingwang

37. Angaranni sih kurang pratitis
 Dene aku dhewe durung bisa
 Nyandhak kang ceplos rasanne
 Becike basa iku
 Ing ngaturken marang jeng kyai
 Nyuwun jinarwannana
 Rasanne kang tepung
 Cangak nauri prayoga
 Sigra matur dhuh jeng kyai amba katri
 Nyuwun jinarwannana
38. Rasa ingkang punika ical rungsit
 Amba katri datan bangkit dungkap
 Kang ceplos menggah wredine
 Sang wiku mesem muwus
 Kawruhanta sanak ngong katri
 Iku dudu saloka
 Cangkriman rannipun
 Karwanne si walang kadhak
 Ing lahirre iya bener nging ing batin
 Yektine tan mangkana
39. Piyarsanakna sun babarre mangkin
 Basa undhagi mumpuni marang
 Yeku mangkene tegesse
 Tukang kayu kang punjul
 Do kang basa jati jarwanning
 Ya wit jati balaka
 Kayuwanan iku
 Kayu kang tuwun ing wana
 Datan kewran ing panjing surup ping lir ring
 Tan ewuh den adonnya
40. Arsa gawe usuk sun duk ili
 Saka blandar pangeret midhangngan
 Meja kursi lemarine
 Dadi sasenengipun

De sesiku perlu den wruhi
 Lirre panggarapira
 Perlu nutting siku
 Jejeg mirengnge katara
 Mantheng mring kang jinengka lirre tapaking
 Jengka ywa kongsi owah

41. Dhawah ing nur kenur ya tatali
 Kang pinantheng dhawah tilar tapak
 Ya iku sipat aranne
 Mring suci socanipun
 Ing tegesse sucoku resik
 Milik selaning soca
 Wussing pethal yeku
 Pethel pethel iku sirna
 Wiwit methel marring sah manunggal jati
 Tegesse kang mangkana
42. Mar pamorring sah pasah wredining
 Wussing methel ywa wiwit amasah
 Pamorring pasah landheppe
 Manunggal jati yeku
 Landeppe mring wreksa ngenenni
 Tita sipatte sirna
 Yeku tegessipun
 Wusana tapakking sipat
 Kena pasah sirna wus datan kaeksi
 Mara sira rasakna
43. Lamun luput ing pambathang mami
 Lah ta sanak ya mongsa bodhoa
 Sang katri myarsa sabdane
 Yotung sami tumungkul
 Ing ngecuppan plambange mathis
 Samana tyasnya cangak
 Sanget kami duwung
 Alon matur mring sang tapa

Dhuh jeng kyai amba sanget tan andugi
Yen makaten jarwannya

44. De puniku mung badhekan yekti
Nguni pun cathethet teka bisa
Bibisikkan pamejange
Tur mawi sekul wuduk
Abon abon rong semat tindhih
Sang resi angandika
Wus aywa pinetung
Mung mbenjang den awas padha
Marang guru kang nyata myang mamrih melik
Balik mangkono rungokna
45. Ngong terusken babing ahlu dinni
Wussing walal lolin gya aminnya
Yeku kang amin jarwanne
Narima suka sokur
Wus pinareng madeg selatti
Nembah ngarsane Allah
Saking sih Hyang Agung
Yogya wajib wedi padha
Lan narima nalangsa tinitah laip
Marma jro rukun iya
46. Maca lapal kang sub kanarobil
Ngalimwabikamdi ilirrira
Pangerranning ngalam kabeh
Datan lyan myang Maha Gung
Maha sukci ingkang pinuji
Lawan kaluhurrannya
Yeku tegessipun
Sagung puji lawan kurmat
Pan dumunung ngluhurken asma Hyang Widdhi
Lan runmangsa jrih wirang
47. Duk lagine ngdeg ngarseng Gusti
Mobah malah ngucap lan pratingkah

Sing rumongsa sor yektine
 Ing sawussira rukuk
 Ngadeg jejeg mongka amuji
 Sami ngalah uliman
 Kadi Dahlir ripun
 Gusti Allah anarima
 Lan angganjar mring umat kang padha muji
 Lan ngadegaken solat

48. Gya robanalakalkamdu yeki
 Sagung sipat mulya lan sampurna
 Kagunganning Allah kabeh
 Gustine titah sagung
 Gya lapal milngadassama wati
 Wamil ngdoalinulnya
 Wamilmasiatu
 Min suambakdu jarwannya
 Kang ngebakki pitung langit pitung bumi
 Ing kursi lawan ngaras
49. Kabeh kabeh kagungan Hyang Widdhi
 Ya mulane sajrone iktidal
 Ngucap Ahlas sanaibe
 Gya walmajdi askakku
 Nuli lapal makoladagabdi
 Gya wa kula naka
 Ngabdu jarwanipun
 Kang pinuji kang kawasa
 Kang kagungan tan liyan dat kang Maha Sukci
 Ing tegesse mangkana
50. Gungnging titah kang sarwa kumelip
 Ingkang ngucap obah ewah malah
 Tan liyan dadi sing karsane
 Gusti kang Maha Agung
 Karontoging lahir myang batin
 Yekti parentah tuwan

Ya marmane kudu
 Sagungging para tumitah
 Suko sokna rumangsa wajib nglakonni
 Ing reh lawan narima

51. La maningalem ang taatti
 Wa lamungtilimma manangtarnya
 Yeku mangkono jarwane
 Ing karsa tuwan sagung
 Mring pra umat barkah paparing
 Tan wonten kang kawawa
 Anduwa mrih wurung
 De sagung kang tuwan cegah
 Datan wonten sawiji wiji kang bangkit
 Nglunturken sih tuwan
52. Lapal walayan pangudal wadi
 Mingkal wudhu Gajege wredinya
 Ananging raja branane
 Kasugihan sawegung
 Yekti datan mupangatti mring
 Mungguhing Gusti Allah
 De tegesse iku
 Kadunyan kang bangkit nulak
 Myang anduwa siksane Hyang Maha Sukci
 Lyan reh laksita tama
53. Sholat subuh iktidal kaping dwi
 Sunat maca donga kunut lapal
 Allahumahdinine
 Gya pinaran adaattu
 Wa ngapiniman ngapait
 Jarwane mugi tuwan
 Amarengna kumpul
 Ing amba lan titah tuwan
 Kang wus nurutting titah agama sukci
 Lan kang wus tuk ngapura

54. Tawalanipi man ngawalait
 Wa barig lipun angtaata
 Mangkono mungguh jarwane
 Dhuh Pangeran kang Agung
 Maring amba mugi paringsih
 Kadi mring titah tuwan
 Kang wus tuk pitulung
 Lan tuwan amberkahana
 Maring amba berkate ingkang rijeki
 Inkang tuwan paringna
55. Wakinisaromakatatti
 Wainna kataktiwalayukta
 Ngalakaing jarwanne
 Dhuh Gusti Hyang Maha Gung
 Aparinga pangreksa mugi
 Ing amba tinebihna
 Tindak kapid kupur
 Donya praptaning dolahan
 Amung tuwan kawasa wajib ngukummi
 Tan kenging ing ngukumma
56. Wa inna ulayadillumanni
 Wala ata walaya ngijjuman
 Ngadataing jarwanne
 Kaluhurran Hyang Agung
 Maring titah kang tuwan sihi
 Tan bangkit asar limya
 Yekti mulya tulus
 Paran kang tuwan tan rena
 Myang sinatru sayekti asor pinanggih
 Dupara bangkit mulya
57. Lapal ta barokta robba noki
 Ta wanggalatpal kalkam
 Dunga lapakatatto
 Astaga piruka waku

- Buila kawrodinoki
 Dhuh Pangeran kawula
 Tuwan punikestu
 Kang paring leres myang cacad
 Angukummi ing desa kalayan adil
 Tobat kula mring tuwan
58. Ing tegesse Gusti Maha Sukci
 Sipat kodrad kang wenang sung cacad
 Myang ganjarran mring titahe
 Iman tanapi kupur
 Ing kukumme bener myang adil
 Kalawan kaluhurran
 Myang barkat Hyang Agung
 Marma yegya den sukurra
 Mring Pangeran titah kang wus den barkahi
 Elinga nyuwun tobat
59. Wasolallahungala sayiddi
 Muhamaddin Nabiyil ugdamiya
 Gya wanggalalunno
 Wasakbii salammu
 Dhuh Pangeran kang Maha Sukci
 Mugi amewahana berkat mring jeng Rasul
 Nabi kang tan bangkit nurat
 Myang amaca luberring rohmat nastanni
 Mring sabat kulawarga
60. Jroning sujud lahir trussing batin
 Maca lapal Subkanarobiyal
 Anglawabikamdi inno
 Gusti kang Maha Agung
 Yekti tebih saking ing ngalit
 Maha luhur tan kirang
 Kaluhurrannipun
 Maha sukci datan cacad
 Maha mulya tan kurang sawiji wiji
 Mengku kodrat iradat

61. Marma sujud rumangsa yen wedi
 Myang ngluhurken marang asma tuwan
 Kang kawasa nitahake
 Sagung gumlarring makluk
 Lawan aywa ngrasa darbenni
 Ing kabecikkan miwah
 Kabagussannipun
 nadyan uripira pisan
 Amung Gusti Allah kang wajib ngukummi
 Donya prapten ngakerat
62. Wus sing lungguh nuli maca lapil
 Robigapir liwarkammi wajburna
 Yen tan kleru ing jarwanne
 Dhuh Gusti Hyang Maha Gung
 Mugi tuwan karsa nambelli
 Sagungging kamlarattan
 Kekirangngan ulun
 Lawan sih pitulung tuwan
 Anambelli ing bingah suka basuki
 Kang turut lan agama
63. Nuli lapal warpaliparjugni
 Wahdini wangapinilawan
 Wangapunganni ing jarwanne
 Dhuh Pangeran kang Agung
 Aparingnga berkating rijki
 Lawan paring pitedah
 Margi kang satuhi
 Lan mugi angicallona
 Sakathahing najis reregedding pikir
 Mring amba menggah tuwan
64. Atakiyatul mubarakatis
 Salawatut toyibatullillah
 Mangkene mungguh jarwane
 Kang salat limang wektu

Arusuka myang ngamal suci
 Barkah lan kaluhurran
 Kagungannipun
 Kasuciyan pakurmatan
 Kabeh iku kagungannira Hyang Widdhi
 Do tegesse mangkana

65. Aywa pisan ngrasa andarbeni
 Ngamal salat miwah kabecikan
 Kapinteran apadene
 Balik nggennira sujud
 Lan pangerti mung atas saking
 Sing pitulung Hyang Suksma
 Sing lantarrannipun
 Gusti jeng Nabi panuttan
 Ya marmane wajib tur salam sireki
 Ngaturken suka nrima
66. Assalammungalam mungalamaka malih
 Ayuanna biyuwarohmatta
 Lhoiwa barokatuhho
 Gunging panggawe ayu
 Rohmat lawan berkatting Gusti
 Mugi tuwan paringna
 Mring jeng Nabi Rosul
 Tetep santosa salama
 Ngasta iman jumeneng panuttan yekti
 Ngayomi pra taruna.

SULUK NAGA KRIDHA SAPANA Jilid I

Menceritakan tentang pertemuannya Resi Kadhal dengan Bangau Cangk serta belalang, katak yang berbincang-bincang masalah pengetahuan kematian yang sempurna.

Cetakan yang pertama:

dikeluarkan oleh percetakan Buning
di Yogyakarta 1863 – 1931.

I. PANGKUR

1. Kebimbangan yang sudah berlalu, menyebabkan ia bermaksud ingin melindungi semua perbuatan utama yaitu ilmu yang nyata lagi luhur (ilmu kebatinan). Beliau berhasrat sekali sehingga tidak memikirkan akibatnya untuk mengarang serat suluk (membuat tembang).
2. Bertempat tinggal seperti burung, duduk berbincang-bincang membiasakan budi bahasa, keselamatan yang diharapkan, segera bangkit untuk mengerjakan dengan hati-hati sekali yakni ketentuan dalam mengolah ilmu.
3. Demikian itu permulaan tentang.
Waktu dulu ada tiga burung, anggapannya seperti Saudara, seperti seayah seibu sebab dari pengetahuan agama. Rukun menyatu mencari makan, bepergian agar mendapat makan.

4. Yaitu bangau, belalang, katak. Pada suatu hari ketiganya berkumpul dipinggir sungai dibawah pohon beringin. Dasar tempatnya indah lagi nyaman. Demikianlah kata sang bangaulah iya kan saudaraku semua.
5. Seperti pangeran nanti akhirnya jika setiap hari hanya bersiul selalu mondar mandir berkeliaran di kolam mengikuti geraknya ikan, jika lengah segera ditangkap, hanya demikianlah pekerjaannya setiap hari untuk mengisi perut, jika berak (membuang) sudah lapar lagi.
6. Apakah gerangan tidak berfikir, berbuat bengis, salah, kematian, tidak mempunyai belas kasihan, hanya berbuat jahat, hidup sekali saja hanya berbuat jahat, perbuatan jahat, buruk, durhaka adalah dosa kepada sesama hidup.
7. Hidupnya sekali rusak (kemudian) pikirannya bingung tidak karuan gemar membunuh ikan sepat, lebih-lebih jika ikan kutuk yang sedang kantuk, ingatlah Allah yang berkuasa yang bersifat rohman dan rohim (pemurah lagi pengasih).
8. Semoga Tuhan memberinya ingat, walaupun hamba ditakdirkan burung (hewan), agar jangan tersesat tidak tahu hakekat hidup agar ditunjukkan jalan yang baik, badan menjadi selamat nyaman di alam akherat.
9. Belalang katak pelan ucapannya, karena salahnya sendiri hendak menjadi burung, sudah semestinya, semua burung ditakdirkan berkeliaran mencari ikan di air, ikan yang ada di sungai. Demikian juga manusia.
10. Hanya tingkah lakunya saja yang berbeda, perbuatannya dapat dibuktikan, sebab manusia diberi pikiran, mengetahui perbuatan baik dan buruk, bangau menjerit. Hai belalang dan katak walaupun kita ditakdirkan burung (hewan), jika ingat akan lebih utama.

11. Sebab semua makhluk hidup yang dititahkan, berhak menolak dan memiliki, karena semuanya sudah disediakan baik dan buruk. Semua sarjana memberi pelajaran, jika berkehendak mencari ilmu yang luhur jangan meninggalkan 4 perkara, akan berjasa (selamat) yang demikian itu.
12. Pertama kuat bertapa, dua ikhlas lahir batin, tiga menghindari perbuatan jahat, empat setia tekun bekerja, sebab dulu ada orang yang mengatakan yaitu orang besar di Ngeksigondo (Mataram) yakni panembahan senopati.
13. Secara lahir takkan bisa (mokal) menjadi Raja dipajang, Raja terhormat, sangat termasyhur di kalangan rakyat. Lho mengapa keturunannya tidak menjadi raja, sebab keadilan Tuhan bagi yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan.
14. Orang agung di Ngeksigondo (Mataram). Sewaktu belum menjadi raja, sangat tekun bertapa, sampai masuk hutan masih juga untuk mencarinya wahyu yang suci, menyempurnakan keturunan-keturunannya.
15. Selamat sampai sekarang, berada di Yogyakarta menjadi suri tauladan, contoh yang dapat ditiru yakni cahaya dari Tuhan. Belalang katak mencegah empat perbuatan, katanya sudahlah ganti perbuatan yang baik, niscaya putus apa yang difikirkan.
16. Berfikirilah untuk berbuat baik karena sudah tua, harus ingat perbuatan baik sebagai sanga pati. Jangan sampai telengah akhir dari kematian agar selamat sampai tujuan. Lah datang aku bercerita tentang petuah dari cerdik pandai.
17. Bila sudah meninggal dunia, pertama mati busuk hancur, dua utuh menjadi batu, tiga mayat hilang tidak kelihatan, empat sirna menjadi air, lima mayat tidak berujud.
18. Menjadi intan permata, enam mayat menjadi hantu, tujuh setelah mati mayat menjadi hewan.

Hai saudaraku apakah tujuan hidup yang sesungguhnya, sungguh kacaunya hati orang, tidak tercapai apa yang diusahakan:

19. Sudah ada dalam peraturan/dalilnya.
Yang berkehendak untuk mendapatkan, akhirnya di sana sini hidupnya enak selama-lamanya, akhirnya hilang, utuh, hancur, busuk menjadi tanah, timbullah pikirannya yang dingin.
20. Bangau tersenyum, pelan katanya, sungguh benar belalang, katak itu tiada berbeda dengan rupamu, punya pikiran batu, ketahuilah akan pembagian di dalam kehidupan ini dua dzat pengabdian hamba kepada Tuhan.
21. Membuat menjadi satu, berkumpul menjadi satu dan besuk jika sudah meninggal dunia akan sama berpisah. Dzat Tuhan akan pulang kembali, kembali ke asal semula yaitu di dalam alam gaib.
22. Berada pada pribadinya dan jikalau dzatnya sudah mati akan kembali ke asal semula dibagi empat macam, celaknya jika disebut sebagai hantu, menjadi hantu berkeliaran sering berbuat yang tidak baik (menggangu orang).
23. Terbentuknya derajat tujuh warna yang akan diketemukan di alam kubur, sungguh yang baik jasanya, jasa semasa hidup demikian itu petunjuk yang sudah bertemu, jika lengah badan akan menjadi busuk yaitu pertanda di masa hidupnya.
24. Mempermudah semua perbuatan, jauh akan perbuatan baik serta kurang berprihatin, hanya menuruti hawa nafsunya (kesenangan yang diagungkan) akhirnya sukmanya melayang, melayang tiada tujuan, jika meninggal dunia jasadnya utuh tiada berubah, berdiam diri di tanah.
25. Yaitu semasa hidupnya, melantur tidak mau bertapa, sukmanya menjadi badan halus, menyatu menjadi hantu, ber-

ada di bumi menjaga di pinggir jurang.

Jika meninggal mayatnya musnah karena selagi masih hidup.

26. Tidak membiasakan diri mencegah tidur (berprihatin) setiap hari tidak memakai kira-kira, setelah mayatnya keluar dari kubur berujud hantu rimba, menakutkan dan mengerikan, sukmanya menjelma menjadi hewan, jikalau meninggal menjadi air.
27. Yaitu sewaktu masih hidup hanya mengumbar hawa nafsunya, mayatnya hilang musnah, sukmanya melayang-layang menempel dipohon menjadi hantu sering berbuat salah/fitnah.
28. Jika mayat menjadi mustika, semasa hidupnya sangat. Setia akan kebaikan, selalu berbuat baik dalam hidupnya, bertindak belas kasihan, sabar iklas hati, berbudi halus setia kepada sesamanya, kebiasaan menjadi suri tauladan.
29. Menjadi sangat suci, meninggal menyatu di alam yang nyata, di kala masih hidup menguasai seluruh dunia.
Lah pikirlah belalang, katak apa setuju, sangat cocok untuk dilaksanakan. Belalang, katak sama menjawab.
30. Sepertinya banyak benarnya, sang bangau apakah ya setuju saya hendak ikut bertapa, tujuan yang aku cari hanyalah ingin menjadi batu, mestinya akan dihormati sajen bunga bedak wangi.
31. Setiap hari Jum'at duduk menghadap agar disambut orang banyak, yang memohon akan dikabulkan, oleh sebab itu sukmanya melayang-layang berterbangan di atas gunung, pergi berkeliaran melihat ke mana-mana tidak ada yang menyuruhnya.
32. Selalu berteriak-teriak mengobati dengan mantranya. Belalang katak datang memacu, jika demikian tekadmu apa perlunya jika tidak mau insaf, jika melatih menguraikan ilmu pengetahuan hendaklah pasrah sana akan takdirnya hidup.

33. Hidupmu terikat oleh hawa nafsu.

Udara siang dari sang matahari, biji dapat segera tumbuh semakin subur menjadi banyak. Lupa jika dunia ini tempat mengabdikan berjalan akan aturannya tumbuh jiwa mudanya (semangatnya).

II. SINOM

1. Wahai bangau belalang katak pesankan cerita saya, ajaran petunjuk lama tentang kehidupan yang nyata, hidup dari yang sunyi, sungguh kembali dari tempat yang kosong, hilangnya perasaan hati disebabkan oleh keadaan makhluk, wujudnya orang tetapi bukan manusia.
2. Disertai kebaikan hawa nafsu serta murah hati raksasa seperti murah hatinya Sang Dewa Rembulan. Yaitu Sang Hyang matahari, bintang aman tentram. Sang rembulan menjadi penerangan air, matahari penerangan api, bintang penerangan angin.
3. Berkumpulnya tiga hal tersebut di atas yaitu yang disebut trimurti sungguh berkuasa dan menjadi pelindung, pemelihara serta menghidupi semua makhluk, semua serba indah sungguh menjadi penghidupan.
4. Besuk jika sudah datang waktunya, sungguh akan kembali pulang kembali bercampur dengan asalnya.
Jika selama hidup selalu berpegang tiga hal yaitu purba, wasesa dan esa, maksudnya purba yaitu asal semula, wasesa berkuasa, esa yaitu satu.
5. Jelasnya ketiga hal tersebut diyakini sungguh akan selamat apa yang dikerjakan, besuk sesampainya di akherat dapat menyatu dengan ruhnya, terjadinya semua keadaan besar kecil tinggi rendah tiada berbeda akhirnya menyatu tetapi semua maklu tetap terkena aturan.

6. Berkembangnya hawa nafsu serta pikiran yang tidak ingat lama-lama berkembang menjadi tindak kejahatan, sering berbuat kejahatan akhirnya terperosok ke jurang yang penuh batu karang dan duri. Jika sungguh demikian tidak akan dapat menyatu dengan ruhnyalah malah menjadi kadhal.
7. Diceritakan sang resi kadhal, yang sedang bertapa di gua pinggir sungai, terkejut olehnya melihat, segera keluarlah sang resi kadhal dari gua untuk mengatakannya. Hai saudara apakah maksudmu kamu sangat menghina.
8. Mengapa kamu semua sama meremehkan sesama makhluk ciptaan Tuhan, tidak berbeda dengan manusia derajat, golongan, pangkat semua kan sama saja. Lah ingatlah akan derajatmu sebagai utusan agama.
9. Yaitu ikan hewan manusia dan para Dewa diajar tentang ilmu pengetahuan, sudah ditakdirkan oleh Tuhan meskipun demikian takdir masih bisa berubah disebabkan kehendak Tuhan, tahukah kamu hai saudaraku tentang kekuasaanku di seluruh dunia ini.
10. I kang bangkit menjadi lalat kuda (tidak sopan) bangau menjadi manusia-manusia berkumpul dengan dewa karena mengetahui kuncinya pengetahuan yaitu dua kalimat syahadat, oleh karena itu jangan dibuat mudah, akan lebih berbahaya jika hidupnya hanya memuja dunia, karena dunia ini akan musnah.
11. Tetapi jangan salah pengertian dikira jagad yang kecil yaitu jagad kecil yang terbentang luas tiada batas, demikian juga jagad besar yaitu dunia yang sunyi sekali tanpa batas, sudah ditakdirkan semuanya akan sempurna.
12. Janganlah mempermudah perkataan jika lidahnya lagan tergelincir jatuh ke neraka atau yang disebut meniti siratal mustaqim yaitu antara bibir bawah dan bibir atas berucap sepetah kata saja, jika tidak benar menjadi bahaya.

13. Apa lagi jika tingkah lakunya ke sana kemari tidak karuan, berirama seperti bunyi-bunyian kenthongan yang berurutan setiap orang yang mendengar pasti senang, suaranya indah seperti nyanyian lagu sindiran yang mengikuti irama.
14. Hendak mencapai ke angkasa, berkhirap sayapnya menjadi banyak. Lah aku kira yang demikian itu belum tepat karena penglihatan serta perasaannya hanya didorong oleh perbuatan nafsu yang jahat.
15. Jika aku menghendaki yang benar perhatikan yang sungguh-sungguh serta lihatlah secara saksama inti dari pada akhir kehidupan hendaklah dikerjakan dengan sabar hati serta ikhtiar yang cukup, baik lahir maupun batin, andhap asor, berani mengalah serta sabar agar hidupnya berguna.
16. Demikian sang resi kadhal perbuatannya selalu merugikan, membaca mantra 3 kali tiba-tiba badan menjadi besar sebesar gunung berapi menyala menakutkan, mulut terbuka memperlihatkan taringnya, gigi berderet seperti senjata panah, suaranya keras seperti halilintar.
17. Hai cangk hendaklah kamu ketahui, lihatlah kekuatanku, tetapi ini belum seberapa, jika aku mau marah sungguh jagad ini musnah seisinya saya bakar. Kamu sangat keterlaluhan menghinaku, menghina sesama ciptaan tuhan.
18. Diceritakan tiga burung sangat takut sekali berdiam diri mendekam di tanah bersembah sujud, memohon untuk dilindungi. Duh sang Pangeran termulia bunuhlah jika Tuhan marah kepada hamba, lepaskanlah kemarahan sang resi karena hamba bertiga terlanjur berbuat salah.
19. Gemetar seperti anak ayam, segera berdiri sang resi untuk mengurungkan marahnya kepada hamba bertiga, akhirnya diampuni semua yang berbuat salah dan hina, belas kasihannya mengalir seperti sejuknya air yang mengalir.

20. Hina dina durhaka, karena tidak tahu akan kebaikan akhirnya dicerai beraikan kembali seperti dulu-dulu.
Cangak berkata pelan : Duh Sang Pangeran hamba sungguh tidak mampu mengerjakan karena hamba dititahkan menjadi binatang.
21. Abang yang dititahkan sebagai manusia, masakan mendapatkan keduanya hanya pada Sang Prabu Kresna dialah wisnu murti, sangat baik tabiatnya, kasih sayangnya aku terima dengan syukur, bersyukur kepada Tuhan serta ijinlah hamba untuk berguru.
22. Ucapan sang resi kadhal. Wahai saudaraku bertiga sudah banyak yang engkau rasakan untuk itu segeralah bertaubat serta ingatlah akan kematian kerjakanlah dengan baik agar tercapai apa yang engkau kehendaki. Bangau datang menyembah Duh sang wiku yang tekadnya seperti cangak, dapat mengosongkan diri.
23. Jika hamba belum bisa mempertuan yang bersifat benda, bintang , matahari, bulan, meskipun demikian masih ada juga raja yang meronta-ronta namun tetap ada penyelesaiannya sebab ada yang membuatnya, sungguh akan kembali ke tempat yang langgeng.
24. Jika percaya sungguh bahwa Allah itu ada benar, punya sifat dua puluh serta menjadi bukti seluruh makhluk, akan tetapi hamba belum pernah tahu arah dan tempatnya Sang Hyang Agung, hamba khawatir jika tidak ada sesungguhnya, akan sia-sia nanti yang saya kerjakan, mengapa harus berbuat kebaikan yang banyak.
25. Berusaha mengerjakan syareat ajaran agama Islam,, sangat mudah untuk dikerjakan asalkan tidak memikir ini dan itu, sebab sudah ada ajarannya, dalam Hadist yang tersiarkan, barangkali itu sifat Tuhan (Ma'rifat) yaitu ilmu Hakekat.

26. Tentang hal ilmu sarengat tidak perlu harus mengetahui pengetahuan yang lembut-lembut cukup percaya kepada Nabi serta boleh disambi pergi ke sawah mencari belut, pulang dari bekerja sudah berwudhu di sungai sesampai di rumah menuju langgar sholat isyak.
27. Jika terlambat kena hukuman paginya segera disahur demikian sudah memberi manfaat, supaya mengerjakan rukun yang lima perkara yaitu: syahadat, sholat pada waktunya, zakat, haji bagi yang mampu, serta puasa.
28. Batasan pengetahuan yang nyata, sungguh berat beban sarana untuk mencapai surga, sering meninggalkan sholat, dikerjakan jika teringat saja, kuat mengerjakan ibarat sang Hyang Agung, menyombongkan ilmu tenung. Di dalam takbiratul ihrom maksud cipta rasa bersatu dengan Tuhan yang berkuasa.
29. Belalang katak menyambung bicara Hai bangau kamu hanya menghendaki agar segera tamat apa yang menjadi tujuanmu, tetapi kamu lupa suri tauladannya orang-orang pandai, mulanya ahli sarengat (ahli hukum agama Islam), kamu hanya berbuat kesombongan serta hanya menuruti geraknya badan (hawa nafsu).
Jika hanya berpedoman pada lahirnya itu sangat membahayakan, hendaklah kembali kepada hakekatnya untuk mencari ilmu batin, sungguh akan dikabulkan serta beruntung jika mencarinya.
30. Sebab keadaan Sang Hyang Sukma (Tuhan) sungguh lebih gaib. Lihatlah para ulama orang islam yang ahli agama di dalam batinnya yakin dan setuju serta sama pendapatnya bahwa Tuhan sungguh maha suci. Ceritanya sudah aku sebar hendaklah engkau perhatikan.
31. Waktu dulu kerajaan bintangara (Demak) kerajaannya para wati mukmin banyak yang ahli sarengat, bagi rakyat kecil segera menderang beritanya.

SEH SITI JENAR menolak serta menyimpang perbuatan sarak karena sudah merasa pandai, memberanikan diri membuka tirai.

32. Oleh sebab itu beliau menghadap sang raja disuruh mengeluarkan semua kepandaiannya, semua wali mukmin, sunan giri memulainya membuka kepandaiannya saling silih berganti mengeluarkan pengetahuan yang dimilikinya. Sulit dilihat karena ikhtiarnya berbeda-beda.
 33. Ada yang mencari kepada dzatnya, ada yang berperasaan hati-hati, ada yang berpegang teguh, ada yang mempertuan perasaan, ada yang bergantung kepada yang gaib, ada yang pikirannya sombong, ada yang mencari sarengat sebagai benteng.
- Kemudian SEH SITI JENAR membuka tirai tampak jelas.

III. K I N A N T I

1. SEH SITI JENAR berkata pelan : Hai saudaraku para wali,, saya ke sini akan bicara, katanya disuruh menyatu dalam musyawarah tentang pengetahuan yang hakiki.
2. Olehnya sang pangeran Sedoarum (Mataram) datang berbuat yang hampir sama, ingat mendapatkan yang sebenarnya, datang selalu menutup-nutupi sinar penerangan yang terang.
3. Sungguh saya tidak akan mencontoh serta tidak akan tertarik akan sifat rahasia. Lahir batin saya sungguh tidak ada, lah perhatikanlah, SITI JENAR itu ya Allah, Allah yang sebenarnya ya Siti Jenar.
4. Dua-duanya sudah cocok, sama rasa, sama rupa sama warna, maksudnya rupa yaitu sepadan jelas dalam hidup sejati yang dibentengi oleh beberapa aturan.

5. Yang bernama Muhammad yaitu Nur/cahaya yang menerangi badan. Rasul yaitu zat yang mutlak kekal di alam baka, mempunyai 28 tiruan itulah yang saya dambakan.
6. Sunan Giri tanpa bicara, pokoknya sudah saya kuasai. SITI JENAR sungguh paham benar, akhirnya pelan olehnya berkata : tidak keliru memilih tempat yang demikian tetapi demikian itu hendaklah dipelihara baik-baik.
7. Kena larangannya Raja akhirnya memberontak Negara masjidmu kosong, kosong akan aturan agama pakaianya Negara agar mengetahui perbuatan baik dan buruk.
8. Seh Madwala (Sunan Giri) berucap Hai Siti Jenar kamu itu jika sungguh mengaku Allah, sebab kamu itu masih kelihatan manusia biasa, di dunia ini tempat bekerja.
9. SEH SITI JENAR senyum menjawab : Tuhanmu membuat sama dunia akherat milikku, awal akhir milikku tempat saya berdiam pertama kali. Lah selamatlah para wali.
10. Jika kamu berkehendak ingin selamat kekal di alam baka sempurnakanlah agamanya serta sarengat Nabi Muhammad kemudian pulang ke asal manusia yaitu ke alam gaib.
11. Oleh karena itu sang bangau kamu itu segeralah memegang teguh kewajiban sholat manghrib, subuh, luhur, ashar, ngisa', dan empat rukunnya berada dalam syarengat yaitu intinya beberapa ajaran.
12. Lihatlah waktu kamu berwudlu, berniat mengerjakan dalam badan (mengerjakan sholat) rukuk, sujud, duduk, berdiri dengan tegak sungguh engkau perhatikan akan adanya perasaan hati yang sebenarnya.
13. Bangau berucap : Bicaramu sungguh seperti Kyai, memakai lafal mengandung makna seperti jamannya para wali, jaman sekarang sungguh berbeda caranya mengolah ilmu.

14. Sudah terdesak kebutuhan hidup, mempertahankan hidup itu sulit harus kuat dan tahan uji, perasaan hatinya khawatir jika tidak mendapatkan, hanya mengharapkan saja akhirnya kelaparan.
15. Cepat-cepat turun ke rawa, sungai, kolam sebagai cadangannya dipugar ruji besi. Murkanya sudah dibuka, jika terlambat di halau berani.
16. Tujuan hidupnya hanya ingin mencari makan, terkadang belum mendapatkan apa-apa tergesa-gesa segera mendapatkan kembali sama menangis, sungguh khawatir karena tidak mendapatkan apa-apa.
17. Akhir lapar haus pusing, bersambat perut kelaparan yang demikian itu karena kurang tekun dalam mencari ilmu saringan saja sering tidak lengkap akhirnya menjadi bercerai berai.
18. Berbeda dengan jaman dahulu, sangat mudah mencari penghidupan tidak ada makhluk yang mengeluh, burung-burung kecil sama gembira, senang tentram hati selamat.
19. Cagak melihat serta berucap hal itu dapat dipakai sebagai suri tauladan, yaitu kehidupan sri Bupati di Mataram sungguh menjadi contoh dalam hidupnya.
20. Jika kuat bertapa hati akan menjadi selamat, kemauan keras, ikhlas hati, dermawan, pasrah, sabar serta hawa nafsunya selalu pasrah tidak pernah sakit hati.
21. Mengapa tidak segera meniru, hanya mencomel tiada bukti bango berucap : Hai cagak kamu hanya menyuruh aku untuk mencontohmu, mustahil jika aku mau mencontohnya.
22. Kuat mengangkat mengikat wahyu sebab keturunan Raja terlalu banyak yang diceritakan sungguh berat untuk mengerjakan oleh karena niatku hanya memacungkan diri kepada Tuhan.

23. Agar selamat apa yang dituju, selamat lahir batin, tapi bagaimana lagi banyak yang menghalangi, halangi yang sudah direncanakan, sungguh tidak ada ketenangan dalam hati.
24. Perbuatannya yang keliru, selalu dimarahi anak istri, hati menjadi bingung, akhirnya berkelana, berbuat sasar susur merugikan orang lain.
25. Cocok benar yang dititahkan manusia, jaman sekarang jaran yang bangkit pertanda waktu dulu juga ada.
Saya mendengar pergunjungan orang berjalan berduyun-duyun dikawal sang x resi.
26. Rupanya seperti orang desa dikawal pergi ke kota, pelan olehnya bicara : agak geli masalah uang, apakah pekerjaannya di rumah, penghasilannya hanya tegal sawah.
27. Hatinya sangat was-was, kemudian menyebut nama Tuhan-nya : Bagaimana ini, hidup saya sangat menderita, setiap hari selalu dimarahi anak istri, selalu berbuat huru hara tanpa pikiran.
28. Akhirnya hidup saya ini seakan-akan ingin berontak berbuat huru hara. Setiap jam pikirannya berubah, hanya memikirkan kekurangannya akhirnya merugikan orang lain.
29. Sahabatnya menyambung bicara : masih untung kamu itu walaupun kekurangan tapi punya pegangan, kembali ke alam yang sunyi. Jika tidak dikehendaki mustahil mendapat kesenangan.

IV. DHANDHANGGULA

1. . Resi kadhal memotong pembicaraan : Hai saudaraku jangan engkau teruskan olehmu bergunjing, engkau urungkan saja lebih baik melatih membiasakan diri berbudi bahasa, ingat-

lah akan pati. Bangau cagak belalang katak bersembah sujud, ketiganya memohon dengan pelan: Duh sang Pangeran.

2. Hamba bertiga tak mungkin mendapatkan ilmu yang banyak karena sangat buntu pikiran hamba, tiada lain hamba bertiga mohon ampunan Tuan, hamba bertiga ingin bergurau kepada sang Wiku, pasrah jiwa raga serta bertaubat untuk berbuat baik.
3. Resi kadhal tersenyum serta menjawab, Hai saudara-saudaraku jika itu yang menjadi kehendakmu sungguh akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, hendaklah dapat berbuat amar makruf nabi mungkar (berbuat kebaikan mencegah kejahatan).
4. Saya tidak memberanikan diri memaksa kehendakmu/pendapatmu sebab semua sama benarnya, hanya terserah dari keinginannya mana tujuan yang dimantapi, mana yang patut dilaksanakan tetapi jangan sampai lupa keluar dari empat macam aturan yaitu : Dalil, Hadist, Ijmak, Kiyas.
5. Tetapi jangan salah terima, ilmu yang saya maksudkan itu lain-lain seperti ilmu tua yakni tentang ilmu kebatinan tidak ada bedanya dengan ilmu gaib, ilmu tua itu hanya berada pada orang-orang tua sebab para pemuja jarang yang mau menanggapi, senantiasa masih dikuasai oleh nafsunya.
6. Yang disebut ilmu tua yakni semua yang terbentang luas, serta adanya Dzat, sifat, asma serta afngalnya Tuhan yang Maha Esa yang harus diyakini dan dimengerti dengan hati-hati itulah yang dinamakan ilmu Tua.
7. Sudah tamat semua perkara-perkara yang luhur, serta sudah dikuasainya dan tunduk/taat kepala batal makmuri, tidak khawatir pandangannya terhadap makhluk kasar maupun makhluk halus sebab tiga dunia sudah dikuasainya.

8. Adapun yang disebut ilmu sejati yaitu ilmu yang murni, yang tidak bercampur serta kekal selama-lamanya, berbeda dengan ilmu lahir masih bisa berubah. Demikianlah keadaannya, seperti halnya mulya dengan wibawa, mulya belum tentu lestari, terkadang besuk sengsara.
9. Ilmu gaib yaitu pengetahuan yang tersembunyi namun bukan kekhawatiran yang tersembunyi, tetapi khawatir kurang pandainya/kurang pemahannya tentang ilmu ketuhanan, jika ditekuni dalam hati sungguh belum kuat untuk mengerjakan akhirnya kesusahan yang diderita.
Lemah lembutnya orang yang bertapa sungguh seperti utusannya Tuhan, bagi siapa yang mau melaksanakan akan mendapatkan.
10. Sungguh akan dapat bertemu dengan Tuhan, hai saudaraku pikirkanlah bersama-sama, berbeda-beda tempat dan kedudukannya, jika kamu sudah menguasai berkewajiban untuk mengantarkannya, serta dapat menahan nafsu dan menjadi guru agama islam. Adapun bedanya, tujuhan yang kekal di akherat. Ketika di dunia dapat menyatu menjadi insan kamil (manusia sempurna).
11. Sebab kamu dapat hidup, dapat bergerak serta bertingkah laku, siapa yang memberinya, ketahuilah olehmu bahwa yang demikian itu sifat kekal sebagai bukti kemuliaan Tuhan kepada makhluknya yaitu Dzat Tuhan yang besar indah dan elok sungguh menguasai dengan sempurna tetap kekal di sana sini.
12. Asal badan ini menguasai 4 macam akal hendaklah selalu disertai dengan cahaya serta menjaga nafsunya, dan budi sebagai sarana menjadi raja, oleh sebab itu janganlah khawatir adanya kodrat dari Tuhan yang melahirkan sifat nyata.
13. Sungguh berbeda antara hamba dengan Tuhan, ganti berganti, masuk dimasukkan, bercampurnya bentuk warnanya, oleh sebab itu agar hati-hati dan ingat akan sebab musabab-

nya kejadian makhluk, hendaklah mengetahui hak dan kewajibannya, yang menyembah dan yang disembah, dzikir dan sholat walaupun berbeda itu boleh disamakan.

14. Empat peribadatan yang terdapat dalam kitab mawarti yakni kaji, kusta, daim, serta mualim.
Doa keselamatan jika dicampakkan akan sangat berbahaya, yaitu setelah berdoa pukulkan kepada musuh. Jika yang memuji sungguh percaya benar memuji diri pribadi.
15. Maka diceritakan bahwa tingkatan orang meninggal dunia itu ada lima golongan. Satu: mati menjadi hantu bersama sukmanya terbang ke mana-mana seperti di udara tertiuip angin yang tiada arah, dua yang dinamakan mati durhaka berada di tempat yang sangat tercela.
16. Yaitu manusia sewaktu hidupnya berada di tempat yang kotor serta tempat yang tercela, tiga mati yang tidak sempurna yakni penjelmaan manusia menjadi air. Jika menjadi manusia yang baik terkadang jatuh ke bawah.
17. Empat yaitu mati yang wajar maksudnya badan besar kembali menjadi manusia, sungguh menjadi pendeta yang terkenal serta berdiri menjadi raja menguasai negara.
Lima mati yang sempurna yaitu kembali ke asal semula menguasai tiga buana.
18. Tingkatan pati itu berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan. Yang dilaksanakan selama hidupnya. Oleh sebab itu Tuhan Yang Maha Kuasa sudah menyediakan hal-hal yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memilihnya berbuat baik, karena salahnya sendiri senang berbuat sasar maka sudah semestinya berada di tempat yang hina seperti hewan.
19. Oleh karena itu ketahuilah, mumpung masih hidup carilah sangunya pati untuk bekal di kemudian kelak.
Di dalam dalil sudah disebutkan : "Dzaja ajalahun layas

tak khiru sangat” apabila sudah datang saatnya (waktunya) tidak dapat diundur sedikitpun.

20. Maka kerjakanlah sekarang juga mumpung masih ada kesempatan adukanlah hidupmu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sungguh tidak bisa diganti dengan perbuatan jahat, jika kamu belum mengerti maka mendekatlah dan terimalah dengan cermat ilmu yang hakiki.
21. Dengan sangat ajaran ini untuk disimpan dan diikat baik-baik serta amalkanlah ilmu yang sudah disampaikan karena yang demikian itu akan menjadi saksi yang hakiki, yang demikian itu sudah jelas perbedaan burung dengan manusia.
22. Sudah diterima ajaran dari Sang Resi, bangau, cangkak serta belalang katak bingung pikirannya seperti melihat keluarganya nyawa serta melihat nikmatnya surga. Ketiga burung sangat haru sehingga sampai menangis Duh Tuhan.
23. Rasanya hamba bertiga seperti bermimpi, jika sungguh demikian kesimpulan hidup, namun bagaimana karena banyak godaan serta banyak yang menghalangi, ijinilah permohonan hamba bertiga, sertoga Tuhan nanti memberikan jalan pulang ke tempat semula, di dunia sangat krasan.
24. Kebetulan berada dihadapan Sang Resi, memohon agar disempurnakan jangan dikembalikan ke rumah karena sangat sedih mendengar tangisnya anak istri menagih nafkah sebagai bukti.
Resi kadhal berkata :hai saudaraku bertiga sudah biasa/lazim jika kamu baru tahu dan mendengar semua barang baru (tentang akherat).
25. Rasanya ingin sekali memiliki serta diyakini untuk dikerjakan agar selamat apa yang diinginkan dan lagi ketahuilah besuk jika sudah sampai saatnya hari kematian di sana banyak goda rencana.

26. Yang demikian itu wajib diketahui serta hindarilah perbuatan jahat. Dan jika kamu sudah tidak percaya lagi, ya besok saja kalau sang matahari sudah terbenam atau sudah dekat pada waktunya, kamu saya beritahu tentang perbuatan yang harus dikerjakan, kemudian ketiga burung cepat-cepat pergi mohon pamit pulang ke tempatnya masing-masing.

V. ASMARADANA

1. Keindahan yang telah dilihat anak, waktu dulu berkehendak akan menghadap kepada gurunya yang sedang bercinta kasih di gua pinggir sungai di bawah pohon beringin besar tentang bertapanya Sang Resi kadhal.
2. Sebab waktu dulu sudah dipesan akan diberitahu tentang pengetahuan keselamatan pati (mati yang selamat), oleh karena itu ketiganya bergegas ingin segera mengetahui, hatinya berdebar karena akan diberi kesenangan yang utama.
3. Pada suatu hari belalang, katak, bangau cangak sedang mengadakan pertemuan di tempat yang sering dipakai perjamuan kemudian bangau berkata pelan: Hai saudaraku berdua mengapa kamu lupa akan janjimu.
4. Janji kepada guru dulu, tangkap belalang dan katak jika kita berdua tidak lupa maka badan bertiga mengharap harap datangnya wahyu, sungguh benar karena saya mengikuti dari belakang maka mustahil jika ketinggalan.
5. Sesungguhnya saya mengikuti di belakang seluruh badan, asal masih hidup saja. Lah sekarang ini bagaimana sebaiknya dilaksanakan bersama-sama menghadap sang wiku mengucapkan rasa syukurnya. Pada hari Jum'at.

6. Kemenyan, bunga sudah saya siapkan tinggal kain, pisang goreng, daun sirih, jambe muda nanti mencarinya di pedesaan cukup banyak serta nasi wudluk, opor ayam putih mulus.
7. Itu termasuk hal yang mudah mencarinya dan mudah mengusahakannya oleh karena itu jikalau senang kepada kebaikan serahkanlah kepada yang bertapa uang tiga ringgit sebagai syarat untuk kelengkapan mengabdikan.
8. Bangau tanggap dan menjawab : Demikian itu sudah patut dilakukan mengingat akan keperluannya. Lah mumpung masih pagi dan masih ada waktu segeralah pergi, jika ketinggalan tidak mendapatkan hasil.
9. Segera berangkat ketiga burung, bersama-sama ke angkasa, sangat cepat terbangnya, terbang ke mana-mana untuk mencari hasil agar tercukupi kebutuhan hidupnya, berikhtiar sebagai sarana.
10. Jauh-jauh dikerjakannya, berat-berat disangganya, tidak akan berhenti jika belum mendapatkan hasil pengetahuan yang nyata, kebenaran dalam hidupnya, sudah disebutkan dalam hadist yaitu surga yang nyeman.
11. Perbuatannya menjadi sarana sebagai modal untuk mendapatkan surga, demikian akhirnya sampai turun dibawah pohon beringin melihat ke sana kemari, menengok arah berulang kali.
12. Ketika itu sang Resi Kadhal sudah mengerti apa yang dimaksudkan jika berkehendak akan menghamba hendaklah nanti selalu bersedia duduk dengan tenang mengawasi dengan sungguh-sungguh asapnya dupa membumbung tinggi semerbak baunya menjulang ke angkasa.
13. Sesampainya di pintu burung bertiga menyampaikan salam dengan mendekam serta merebahkan lehernya, dan dijawab oleh sang resi. Lak masuklah bersama-sama dengan sabar.

14. Segera masuk ketiganya, sampai di dalam ketiganya bersembah sujud. Sang Resi Kadhal berucap : bagaimana saudaraku bertiga apakah perjalananmu datang sampai ke sini sama selamat, bersembah sujud burung bertiga.
15. Berkat do'a sang resi, semuanya sama selamat, istri ataupun anak begitu juga yang bertapa tetap selamat bahagia. Sang Resi senyum dan berkata pelan dan berkata pelan. Sungguh Ya demikian.
16. Sangat rindu hatiku, karena kamu sudah lama sekali pergi hingga sekarang baru bisa bertemu. Ketiganya bersembah sujud Duh sang pendeta termasyhur semoga jangan kurang kesabaran, kecewa karena kurangnya setia hamba kepada Tuan.
17. Hamba tidak bersembah sujud takut rintangan, oleh sebab itu sang pertapa tahu benar, sebab sedang gila asmara. Tersenyum sang resi kadhal sesungguhnya saya sudah tahu yang menjadi sebab-sebabnya.
18. Yaitu sering berbuat munafik, ucapannya tidak pernah benar sudah sepantasnya jika terkena siku, sebab ketiganya sudah sangat lama tidak menghadap sang pendeta.
19. Sudah sejak lama mencari gantinya, namun baru sekarang mendapatkannya tetapi kurang lengkap apa yang diusahakan sebagai syarat, hanya terserah dan pasrah kepada sang pertapa.
20. Segera membentangkan bunga, kain uang sembilan ringgit diserahkan dihadapannya.
Sang Pendeta terkejut, kemudian berkata apakah ini, bukan uang suap yang dimaksudkan, itu sangat jelek akhirnya terkena akan rintangan.
21. Kamu lupa akan kebaikan waktu berguru, sudah diatur ketertiban serta saratnya untuk diwujudkan, banyak hewan

yang ingin mengikuti serta berkehendak untuk mendapatkan wahyu.

22. Perhatikan petuahku, petuah dari para sarjana, paraguru, paradukun telah memberikan pelajaran dan nasehat, harta sebagai sarana/modal untuk bakul nasi di waktu sore hari, para murid semua berpikir.
23. Berjualan nasi agar mendapatkan uang banyak tetapi masalah mengeluarkan uang ringgit banyak. Dia hanya berkehendak ingin mendapatkan pokok intinya serta kuncinya pengetahuan akhirnya menjadi durhaka.
24. Banyak Kyai, guru yang terlepas dari (terhindar dari) hukuman oleh sebab itu ketahuilah apa yang dikatakan sebagai sarana nisbal budi jasanya dengan tekad yang utama.
25. Dengan alat sebagai sarana ikhtiar untuk bertindak/berbuat, sungguh demikian nyatanya tikar: yaitu terbentangnya ilmu yang nyata, buktikan hingga tahu akan petunjuk/nasehat baik.
26. Pantangannya yang mencari ilmu, sekiranya pantas dilakukan tidak perlu ditanyakan. Akrabnya murid dengan guru diibaratkan kain putih bercampur dengan rasa, lahir batin, luar dalam serasi benar.
27. Serasi benar nasi Wudluk dengan ikan ayam putih mulus, maksudnya Wuduk ibarat perasaan hati, ayam ibarat hati yang putih suci.
28. Daun sirih ibarat agar mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk. Jambe ibarat hasil yang utama harus semerbak luar dalam.
29. Adalagi yang bernama uang ringgit yang berhadap-hadapan, bertindihan sebagai sarat perjanjian tentang pengetahuan yang nyata perhatikan jangan sampai keliru dan khawatir hendaklah hati yang mantap.

30. Demikianlah yang diceritakan guru tentang petunjuk lama sudah aku terima, oleh karenanya jangan suka menyuap. Namun sesudahnya aku terima, terus bawalah kembali pulang.
31. Berikan anak istrinya.
Aku sudah senang jika kamu kembali mencari keterangan tentang Islam. Sungguh ketiga burung bersama-sama menyembah serta mencium sukunya para wali.
Dhuh Utusan Tuhan.
32. Semoga Tuhan segera mengampuni.
Sungguh hati hamba bertiga tidak bisa mencapai keutamaan tidak tahu intinya kebaikan, tertuduh waktu berguru, tidak tahu aturan mengolah ilmu, sungguh tidak tahu yang demikian itu.
33. Resi berkata : hai burung bertiga.
Berhati-hatilah guru dan murid sama saja maksudnya jika ilmu pengetahuan guru yang diberikan kepada muridnya hanya untuk mendapatkan suap sungguh akan menjadi miskin serta menjadi penyakit.
34. Lebih-lebih berkeinginan menjadi bintang yang besar lagi bercahaya (mencari pujian) kepada muridnya yang bermaksud baik akhirnya malah mendapatkan bantahan serta kesalahan. Oleh sebab itu guru jangan sampai keliru, ketahuilah pengetahuan kuno.
35. Delapan perkara yang sangat termasyur telah diceritakan oleh seorang guru. Satu keturunan bangsawan, dua keluarga beragama, tiga keluarga pendeta, empat keluarga sarjana.
36. Lima : yang termulia/yang dipertuan, enam golongan/keturunan yang pemberani, tujuh kaya akan kebahagiaan, delapan keluarga bangsawan. Kedelapan hal tersebut di atas sungguh keturunan yang baik wajib menjadi patokan hukum bagi seorang guru.

37. Delapan perkara yang menjadi jalannya yaitu:
 Satu : pengetahuan yang termulia/ahli kesusasteraan, dua: pujangga yang pandai betul tentang bahasa (ahli mengarang) tiga: pandai tentang mengolah kalimat, empat: ahli gending lima : ahli bercerita.
38. Enam : tinggi ilmunya, tujuh : pandai bekerja, delapan: ber-cita-cita mulia bagi seorang guru hendaknya dapat mengerti serta mengikut patokan hukum yang lurus.
39. Bersatunya delapan perkara yaitu : setia kepada murid. Dianggap seperti anak sendiri, dua : sangat hati-hati dalam berbuat, tiga : segan menggantungkan pemberian. empat: tanggap akan isyarat (tahu sindiran-sindiran) lima : tidak mempunyai kecurigaan.
40. Enam : paham benar akan semua pengetahuan, tujuh : tidak memfitnah serta tidak mengangap ashor terhadap orang lain. delapan : tidak manja (tidak suka dipuji), senantiasa menyingkir serta menolak jika dipuji atau disanjung.
41. Perbuatannya selalu sopan santun menarik hati, mantap se-mua pekerjaan halus dan elok (tidak canggung bicaranya), hati ikhlas serta baik budi pekertinya.
42. Ilmunya hanya dipakai untuk kejahatan, serta membuat kesalahan dan kesengsaraan orang lain merenung agar mendapatkan uang ringgit. Bongkangnya yang berguru karena ilmunya disalahgunakan, mokal jika mendapatkan.
43. Murid agar rajin membiasakan diri melatih sabar, suka ber-darma sungguh yang demikian itu menjadi modal pakaian, serta tempatnya pengetahuan yang nyata, karena tingkah laku seorang tidak bisa dibeli dengan uang untuk itu engkau perhatikan dengan baik.
44. Mengurangi minum, mencegah lapar dan dahaga, mengu-rangi tidur, jika bangun jangan kesiangan, mencegah ucapan

yang tidak berguna, kadang kala saja bicara kalau ada perlunya.

45. Mengurangi kesenangan dengan perempuan, jangan mengumbar nafsu sahwatnya walaupun sangat rindu sekali. Mencegah hawa nafsu maksudnya jangan hanya berbuat semau-nya sendiri, sabar, tenang dermawan hendaklah selalu diingat serta diketahui.
46. Badan wajib mengikuti agama, agar berani mengalah, sopan, dan rendah diri berbudi bahasa yang baik, rela serta ikhlas hati, menjadi suri teladan sesama mahluk, tidak suka mencampuri urusan orang lain.
47. Memberikan sesuatu barang dengan rahasia, selalu ingat dan waspada pantas engkau kerjakan agar mendapatkan wahyu/kebaikan, wahyu bisa dimiliki setiap orang yang setia bertapa.
48. Demikian tadi ketiga burung hatinya sangat tertarik sekali oleh nasehat-nasehat Sang Pandita yang selalu dihormati. Bangau pelan ucapannya: Duh Sang Pandita yang selalu memberi sinar penerangan kepada hamba-hambanya yang sedang menderita kesusahan.
49. Engkaulah tempat tujuan mahluk menyembah, sesungguhnya hamba bertiga ini yang bodoh sekali, sungguh tidak mempunyai pengharapan apa-apa, hanya menunggu uluran tangan kasih sayang yang pernah diucapkan Sang Pandita.

V. MIJIL

1. Duh Sang Resi jika sungguh demikian akhirnya hamba bertiga hanya bertengkar mulut (selalu berbantahan) tidak tahu akan kewajiban hidup sampai mati, mati yang baik.
2. Hendaklah untuk selalu diperhatikan akan perbuatan baik, agar tujuan hidupnya dapat tercapai, mati yang sempurna kembali ke asal semula.
3. Bimbinglah dan tunjukkan jalan yang baik, jangan sampai terlengah akan perbuatan setan yang suka mengajak ke jalan yang sesat.
4. Jalan yang menuju ke neraka memang kelihatan rata halus serta sedap dipandang mata, namun jika hati lengah akhirnya tergelincir. Sang resi tersenyum sambil bicara : Tuhanmu sangat kasih sayang kepada mahluknya.
5. Oleh sebab itu ketahuilah dahulu tujuan hidup yang sebenarnya, namun kebanyakan melupakan karena terdesak oleh suatu kebutuhan hidup.
6. Tidak kuat menerima cobaan, hanya keindahan dunialah yang diutamakan sehingga mengabaikan kewajiban ibadahnya (batiniah).

7. Yang demikian itu hendaklah selalu dipikir dan diketahui. Senanglah akan perbuatan yang baik, jika kamu akan berkehendak kebutuhan lahir agar menjadi kuat maka kesesalan yang akhirnya didapat.
8. Permulaannya sabar, menerima dengan syukur hati, tidak mudah terpengaruh barang-barang yang indah sekali, tidak takut akan pati, perbuatan salah selalu dihindari, pikiran yang baik.
9. Tetapi itu masih kurang sempurna, karena hanya memikirkan keselamatan pribadi, anak istri tidak dipikirkan keselamatannya.
10. Oleh sebab itu yang lebih sempurna, tercakup kedua-duanya senang dan tentram lahir bathinnya, kebutuhan anak istri harus tercukupi, pikirannya menjadi tenang sehingga berhak mendapat surga (wahyu).
11. Bangau memohon : Duh sang resi, jika hamba bertiga mendapatkan rizki yang banyak akan hamba berikan anak istri.
12. Sangat mengharapkan sekali semua yang diusahakan sehingga menjadi pertengkaran, siang sampai malam dijaga dengan pagar yang rapat sekali dikelilingi rawa, parit, sungai dan samudra.
13. Mencari makan hati dengan penuh curiga, tidak dapat tenang, terkadang belum mendapatkan hasil sudah diusir, hanya mengharapkan akan pembagian hasil.
14. Bosan sekali mondar-mandir menyusuri sepanjang jalan tidak mendapatkan apa-apa. Resi Kadhal tersenyum sambil berucap : yang demikian itu sudah wajar, karena jalan yang ditempuh adalah jalan yang hina.
15. Sungguh keadaan semuanya akan terlaksana atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, semua mahluk tidak kuasa memenuhi permintaan selain Tuhan Yang Maha Kuasa.

16. Tetapi semua burung tidak taat/tunduk akan aturan hanya selalu bertengkar, tidak kuasa memiliki, sangat angkuh/sombong, mengaku dirinya yang membuat, yang lemah akan takluk, yang kuat akan mengambil hasilnya.
17. Oleh sebab itu hendaklah kamu bertiga selalu tabah hati, ikhlas pasrah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan hati yang suci, memohon kepada Tuhan agar selalu dikasih sayangi.
18. Jika kamu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mantap dan sabar hati sungguh akan dikabulkan, karena Tuhan Yang Esa sungguh adil.
19. Tetapi harus disertai dengan ikhtiar (bertapa) agar dapat terlaksana, yang menjadi maksud baiknya.
Belalang katak bersama-sama memohon : Iya Kyai semoga hamba diijinkan.
20. Memohon didaftar tentang perbuatan yang baik (tentang tingkah laku yang baik).
Yang harus dilakukan :
Hamba sangat berkeinginan sekali mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga anak istri dapat kenyang.
21. Setiap hari selalu berupaya mencari makan: namun hanya sedikit sekali yang didapatnya, hanya sekedar untuk mengisi perut saja akhirnya badan menjadi kurus kering.
22. Berbeda dengan Bangau cagak badannya kelihatan gemuk segar karena selalu bersyukur makan seadanya, tetapi hamba kalau tidak sudi jika terhalang ya harus usaha.
23. Bangau berucap, alah kamu itu, bisanya hanya berucap seperti guru namun tidak ada gunanya/faedahnya, selalu berbuat wirang menganggap rendah sesamanya hanya bertujuan mendapatkan puji, yang demikian itu sebetulnya tidak pantas untuk dilakukan.

24. Didekatkan semua pekerjaan yang gawat dan rahasia.
Cangak menyela bicara karena salahnya sendiri seperti dalam peribahasa: dekat ular berbisa, urung menggigit, jika mendekat jadi menyembur.
25. Jikalau ucapanku dihalau kemudian biarlah menyimpang jauh jika tidak sanggup menginsafi wataknya. Belalang katak mengundurkan diri kemudian menyungkupi di belakangnya Bangau serba menyesal.
26. Seraya pelan berucap : Hai saudaraku janganlah hatimu berbuat begitu, aku tidak berkehendak berbuat salah, oleh sebab itu, saya memohon kepada kyai dari pikiran lupa yang sangat berkeinginan sekali untuk segera mendapatkan.
27. Aturan nasehat yang mudah dilakukan, sebab menderita kelaparan yang cukup lama.
Yaitu Resi kadhal berkata pelan: Sudah diamlah sama kembali yang dibicarakan.
28. Jika kamu berkehendak mendapatkan wahyu dari Tuhan harus tahu syarat-syaratnya yang pertama, sabar, mengurangi tidur, menjauhi perbuatan maksiyat/zina serta ikhlas hati.
29. Segeralah memulai berkelana di malam hari sebab matahari sudah tidak kelihatan (sudah malam) menuju ke tempat yang sepi untuk berpuasa dengan tidak berbicara, hati yang tenang serta mengheningkan apa yang dituju.
30. Agar dalam pikiran tidak lupa segeralah pertemuan, setelah waktu menjelang siang segeralah mandi di muara sungai dengan sangat agar setiap malam selalu dilakukan.
31. Setelah empat puluh malam kemudian hati tenang serta agar selalu waspada penglihatannya akan bermacam-macam keindahan yang menggiurkan.
Burung berfikir dalam hati.

32. Kadang kala sampai seratus (100) malam lamanya baru diterima oleh Tuhan, mendapat ilham serta mendapat cinta kasih dari Tuhan Yang Maha Esa, jika sudah mendapatkan kasih sayang, hati menjadi senang dan syukur.
33. Ketiga burung bersembah sujud memohon agar dapat terlaksana hamba segera mengerjakan petunjuknya, mencari kasih sayang Tuhan, Ya saya amini, hingga/mendapatkan. Sampai mendapatkan.
34. Nanti sebaiknya mendatangkan lagi masalah pati. Yang nanti pasti dialami, seluruh umat tidak bisa menghindari dari pati sebab di dalam kitab sudah diceritakan.
35. Dalam permulaannya dahulu (sudah diceritakan di atas masalah pengetahuan tentang pati), perhatikanlah akan kodrat Tuhan, Yang mantap dalam hati akan diberi tahu tentang tanda-tanda pati.
36. Para sarjana ahli mengolah ilmu sudah memberi isyarat besuk jika sudah dekat hari kiamat Allah menyuruh malaikat Jibril turun ke dunia.
37. Disuruh mencabut (mengambil) 10 macam drajat.
Yaitu : satu; mencabut (mengambil) berkahnya bumi.
Dua : mencabut (mengambil) keadilan para Raja (pemimpin).
Tiga : mengambil (mencabut para pertapa).
Adapun yang keempat :
38. Disuruh mencabut (mengambil) drajatnya yang berilmu yang dipakai untuk berbuat kejahatan, enam : mencabut pendeta yang datal tapanya, tujuh : mencabut (mengambil) keluarga yang rukun, delapan disuruh mencabut (mengambil).
39. Kemaluannya para burung betina, yang jantan dan betina anggapannya sudah tidak baik.

Yang kesembilan disuruh mencabut (mengambil) imannya orang-orang mukmin. Adapun yang kesepuluh.

40. Mencabut (mengambil) kitab Suci Alqur'an.
Jikalau sudah demikian tidak ada kemuliaan, banyak mara bahaya serta rintangan yang mendatangi.
Seperti kelakuannya burung, hewan sesamanya.
41. Yang seperti itu ketahuilah, sungguh jelas artinya yaitu merupakan lambang atau pertanda tentang keterangan yang hakiki yakni perhinggapan makhluk.
42. Yang maksudnya adalah hari kiamat.
Adapun tanda-tanda kiamatnya mahluk akan datang beberapa kematian yaitu;
Satu: ibarat adanya perubahan bentuk warna cahaya cantik dan bagus akhirnya menjadi pucat dan berbau.
43. Dua : ibarat silaunya penglihatan yang kabur dan tidak terang, harum dan amis tidak berbeda baunya, ucapannya kurang lancar kadang-kadang keras kadang-kadang pelan.
44. Tiga ibarat yang sopan santun akan menjadi kalah, bercampur dengan pengembala, bercampur baur dengan hewan. Yang keempat yaitu ibarat hilangnya akal yang merontar-ronta musnah.
45. Kelima ibarat pikiran yang selalu dirahasiakan dalam hati (batin) yang keenam yaitu ibarat hilangnya nafsu pertanda akan hilangnya nyawa/mendekati patinya.
46. Yang ketujuh ibarat gelisahanya pikiran yang bermacam-macam lupa akan semua keadaan. Yang kedelapan ibarat Ketua (pemimpin) yang mengingkari janji sebab tingkah lakunya sudah jelek.
47. Kesembilan yaitu ibaratnya sudah tidak berperasaan lagi karena perasaannya sudah renggang. Kesepuluh yaitu ibaratnya jiwa yang bersinar sudah menjadi gelap gulita.

48. Oleh sebab itu agar bersama-sama melatih untuk tetap lurus lahir batinnya. Di dalam hati selalu berkehendak mengetahui/keheningan agar kelihatan jelas dipandang masa.
49. Keadaan yang memiliki wajah, wajah yang sungguh bersinar (bercahaya) yaitu waktu hidup di dunia badannya selalu berguna (berfaedah) walaupun banyak burung.
50. Bangau Cagak, Belalang, Katak berkata,
Rupa yang sama mempersiapkan diri menjadi persaksian oleh tingkah lakunya. Jika mereka berkehendak dapat tetap selamat jangan segan-segan duduk bersila dengan tenang.
51. Tidak ada bedanya seperti duduk dalam sholat.
Pikiran dan perasaannya terfokus ke arah pokok tujuan serta dirinya ada yang menciptakan.
52. Ada lagi tingkah laku (sopan santun) yang bersemedi (bersembahyang) duduk seperti berjongkok mempunyai sayap memeluk lututnya, lutut rapat sejajar dengan jari disipat berkumpul menjadi satu sampai ke ujung-ujungnya.
53. Di dalam keheningannya (konsentrasinya) selalu waspada dan ingat sesuaikanlah jangan ragu-ragu akan semua rahasia namun hendaklah dapat disatukan dan jika sudah mempersiapkan diri akan dapat segera diketemukan pertanda apa yang dilihat tampak oleh penglihatan.
54. Yakni yang pertama : jika kamu sudah melihat bermacam-macam barang yang indah-indah lidahnya menjulur atau sebangsanya yang serba gaib pertanda sudah sampai waktu (dekat ajalnya), kurang satu tahun.
55. Segeralah memulai bersama-sama mengatur batin serta memusatkan hati untuk setia, ikhlas, sabar, menerima dengan syukur agar mendapatkan keutamaan, agar supaya kegemarannya hilang semua.

56. Dua : jika kamu sudah mendengar ucapan salam yang telah dikeluarkan namun tidak mau menjawab seperti yang bersuara setan kepada jin hantu rimba, bangsanya makhluk halus serba kasar dalam mengerjakan suatu pekerjaan.
57. Yaitu kurang satu tahun batas kematian, segeralah mengagungkan nama Tuhannya, serta berbuat utama selalu berhati-hati sekali dalam kehidupan.
58. Yang ketiga, jika sudah berganti warna/waktu akan diperlihatkan bermacam-macam yang dilihat. Di udara pada suatu hari di bulan sura sapar tampak merah.
Di bulan Rabiulakhir serta bulan Mulud.
59. Sang Rembulan kelihatan hitam kelam.
Jikalau bulan jumadi lawal jumadi lakir Sang Rembulan terlihat terang sekali memancarkan sinarnya.
60. Bulan Rajab dan bulan Ruwah adalah musim subur, air bersinar merah maka bagi petani dapat mengolah tanahnya. Bulan puasa dan bulan Syawal terlihat bayangan badan sudah menjadi dua.
61. Yaitu kurang dua tahun janjinya akan segera terlaksana maka berwasiat memberi petunjuk mengerjakan serta berpesan tentang petunjuk yang baik dan manis dari Raja.
62. Jika ditekuk jari telunjuknya bersama kedua kaki menutup rapat ditelapuknya, segera diangkat jari manisnya, hingga terangkat semuanya.
63. Yang keempat yaitu kurang 40 hari hampir sampai pada ajalnya, tatkala hidup berbuat tipu daya kepada sesamanya, maka segeralah minta maaf agar diampuni kesalahannya kepada orang yang sering disakiti hatinya agar mengikhlaskan.
64. Lima : Jika dari kedua kaki dilihat sudah susut serta sudah putus pergelangannya yaitu kurang satu bulan, segeralah ilmu diterapkan kesempumaannya.

65. Enam : Jikalau melihat bentuk badan sudah kelihatan tua maka hanya kurang setengah bulan antaranya, sebaiknya segeralah berdo'a setiap akan tidur, kadang kala berdo'a pada malam harinya.
66. Agar cinta kasih yang suci bercampur satu dengan arah tujuan hidupnya.
Yang ketujuh: sudah tidak bernafsu lagi pertanda sudah tidak tertarik barang-barang yang indah.
67. Yaitu kurang satu hari, bicaranya sudah nyaring sekali merasa kepayahan maka segeralah bertobat, setiap akan tidur dan setiap akan bangun tidur hendaklah insaf akan segala kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat agar mendapatkan kesucian dzatnya.
68. Delapan : Jika denyut jantung sudah berdebar, kaki sudah tidak terasa, mata sudah tidak tajam penglihatannya, sudah tidak punya nafsu seksual (sudah hilang nafsu seksualnya) maka sudah mati riwayat hidupnya.
69. Percayalah yang demikian itu hampir datang saatnya hari kiamat. Segeralah mensucikan agar supaya badan menjadi suci. Kasar halus, besar kecil, tukang tenung semuanya akan mati dan pulang ke asalnya.
70. Bergulungan semua ilmu.
Bertaubatlah dengan menyesali perbuatan jahatnya yang telah dilakukan serta pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dikabulkan permohonannya.
71. Ketiga burung segera menghadap Sang Resi dengan tidak sopan, pikirannya tanggap serta kedengaran nyaring petunjuk baik dari Sang Resi namun oleh ketiga burung petunjuk baik tersebut kurang diperhatikan hanya didengarkannya dengan telinga kiri.
72. Tiba-tiba tampak dengan terang wahyu telah kembali di angkasa. Ketiga burung menyesal sekali hatinya, lupa berma-

cam-macam barang yang dilihatnya termasuk lupa kepada keluarga, anak dan istri.

73. Yang baik hatinya akan selalu mendapatkan cinta kasih dari Tuhan Yang Maha Esa, kemudian ketiga burung bersembah sujud: Duh Sang Guru, hamba sungguh menyesali perbuatan-perbuatan yang telah lalu, hamba ingin bertaubat untuk mendapatkan kemuliaan yang sesungguhnya.
74. Hilang semua kesenangan dalam hidup, tenang tiada perasaan akhirnya berada di tempat yang serba nikmat dan menyenangkan. Sang Resi tersenyum dan berkata pelan : Berbahagialah kamu karena mendapatkan kasih sayang dari Tuhan Yang Maha Agung.
75. Tetapi jangan engkau permudah semua perbuatan, hanya melihat enakunya saja, halangan serta godaan yang yang dapat menyesatkan tidak diperhatikan, besuk kalau sudah sampai pada waktunya nyawa akan kembali ke alam baka atau menjelang sakarotil maut.
76. di situ banyak godaan-godaan setan yang menggangukannya, pikiran hanya tertuju kepada hawa nafsu angkara murka, yang dilihat hanyalah guru, istri, anak, keluarga serta putri cantik.
77. Setan selalu menggoda agar menjadi lupa serta hilang imannya, pikirannya bingung tergoda akan ajakan setan. Jika sudah demikian hendaklah selalu ingat dan waspada, karena sebangsa Iblis atau setan itu selalu menggoda mengajak ke jurang kesesatan.

VI. POCUNG

1. Oleh sebab itu hendaklah kamu mengetahui kuncinya pemeliharaan badan yaitu selalu mengusahakan diri untuk selalu beribadah serta menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Jika sudah terasa akan meninggal dunia, nyawanya sudah lepas dengan badan kemudian kamu berada di tempat yang langgeng yaitu di alam kubur.
3. Jika nyawa sudah lepas dengan badan/jika sudah meninggal dunia kedua tangan berdekap (bersedekap), kedua kaki beserta kedua sayapnya menumpang di atas dada sejajar hidung.
4. Seluruh jari, ekor serta paruh (mulut) terkutup (tertutup) menjadi satu, mata terpejam, agar keluarinya nafas perlahan lahan, mengarah-arrah dan berhati-hati sehingga keluarinya nafas tidak sulit.
5. Nafas digulung menjadi satu dan ditarik ke atas sampai tiga kali, jika sudah menyatu kumpulkan di bintang Johar.
6. Jangan tergesa-gesa, jika sudah tenang tariklah sampai ke atas jika sampai di dada tinggal dengan tenang dan jangan sampai lupa dido'akan.
7. Agar yang telah meninggal dunia ruhnyanya dapat tinggal dengan tenang di atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
8. Kayu bakarnya naikkan di Betal Marmur bercampur dengan ruhnyanya. Untuk itu hendaklah hatimu selalu berpegang teguh kepada iman tauhid, makrifat serta Islam.
9. Jangan berubah hati agar badan menjadi kuat dan gagah perkasa tidak gentar untuk melawan hawa nafsu sehingga terlepas dari cela.
10. Sebab di situ banyak godaan yang sangat menakutkan sekali, mengkerumuni serta berdaya upaya untuk selalu membujuk.
11. Agar lupa terperosok dan terhanyut ke jurang kesesatan. Selama dalam hidupnya tidak pernah menemukan kesukaran serta bahaya yang sangat mengerikan.

12. Jangan sampai keliru pandangan hatinya akan tirai-tirai yang menghalanginyalah perhatikanlah jangan sampai lupa akan nasehat baik ku ini.
13. Yang terlepas dari seluruh noda dan dosa, kemudian hatinya mengakui (meyakini) adanya Dzat yang satu.
14. Yaitu Dzat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah diajarkan kepada kamu tentang ilmu Ketauhidan yaitu dua kalimat Syahadat agar kamu segera tamat.
15. Karena itu hidup yang sebenarnya yaitu yang seimbang dengan susah payahnya kedua tangan, oleh karena itu kerjakanlah semua yang ada jika sudah leleh aduklah menjadi satu.
16. Yang pertama yaitu mengerjakan tentang keesaan Tuhan, tegak di dalam cahaya kebenaran serta seluruh badan menjadi tekad yang sungguh.
17. Sudah tercakup seluruh ajaran dari yang Wiku serta sudah diresapi dalam hati, Sang Pendeta berkata pelan : Ketahuilah saudaraku jika sudah tajam perasaannya akan berkumpul bersama dibetal makmur, digulung naik ke atas terasa nyeri kulitnya seperti kejang rasanya.
18. Sebab sudah tertutup perasaan sehingga belum selesai sudah pulang kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, tinggallah hukuman yang diterima.
19. Oleh sebab itu jangan sampai keliru dan lagi ketahuilah jika sudah hampir umumnya, saat akan berpisahya Ruh dengan badan.
20. Segera terlihat bermacam-macam yang mengganggu, yang menutupi silih berganti, memang begitu keadaannya tertutup cahaya mulia.

21. Sudah kembali seperti asal semula, berdiri pribadinya di alam gaib yang artinya berada di tempat yang tersembunyi.
22. Telah menguasai semua yang telah ada.
Lah saudaraku bertiga istirahatlah dahulu ini sudah pagi hampir menjelang siang.
23. Pergilah di kolam di sana banyak ikan, silakan kamu bertiga makan dahulu, jangan sampai ada yang tidak mendapat makan.
24. Jika sudah kenyang segeralah kembali ke sini, saya beri tahu asal mulanya makhluk. Yang telah tersedia di tempat tersembunyi.
25. Ketiga burung bersembah sujud, mengucapkan rasa terima kasih kepada Guru, kemudian ketiganya mohon diri untuk segera pulang. Sesampainya di tepi telaga melihat manisnya makanan.

VII. DHANDHANG GULA

1. Ketika sampai di tepi kolam ketiga burung sangat terkejut hatinya melihat air yang tenang, dasar di kolam terlihat banyak ikan, belut, ikan sepat, ikan lele serta ikan wader yang meloncat-loncat ke darat.
2. Hati belalang, katak penuh curiga tergesa-gesa (segera) mencabur masuk di kolam, dasar perut sudah sangat lapar karena kemarin belum makan terlantar sampai malam, maka ikan yang bersuka ria di kolam segera dimangsanya.
Bangau melihat : seraya berucap : Lah lihatlah perbuatanmu itu dasar kamu (belalang, katak) sangat suka makan banyak.

3. Sangat kaul mentang-mentang karena diijini oleh sang guru makan semaunya sendiri tidak memakai kira-kira.
Cangak sangat iri hatinya mau diapakan seperti itu, dasar pikirannya kepalang dan sombong bersedia akan bertapa mengurangi makan, tidur dan berprihatin, sungguh menyadari bahwa dirinya akan mati.
4. Belalang katak pura-pura mendengarkan, sambil menikmati lezatnya santapan ikan sampai perutnya terasa kenyang. Bangau cangak berkata dengan keras : Hai Belalang dan katak kamu itu sangat keterlaluhan, sudah banyak ikan yang kamu makan tetapi mengapa kamu belum merasa kenyang. Untuk itu ingatlah bahwa ikan itu dipelihara dan kepunyaan sang guru maka jika makan hendaklah memakai kira-kira.
5. Bangau menuduh katak dan belalang sungguh keduanya tidak tahu aturan dalam hidup.
Belalang, katak menjawab sambil makan ikan : Lah saudaraku sungguh asyik olehmu mempergunjingkan saya dan akan saya dengarkan sambil makan ikan untuk mengisi penuhnya perut agar bisa bertahan beberapa hari.
6. Sudah selesai yang diceritakan dalam tulisan, kemudian berganti yang diceritakan.
Yaitu katak, belalang dan cangak yang tinggal serumah dengan anak isterinya, anak istrinya sangat mengharapkan sekali kedatangan suaminya yang sudah sangat lama mencari penghidupan, sampai lama belum pulang.
7. Keduanya datang ketempatnya sang bangau, setelah berkumpul bersama-sama mereka bercakap-cakap tentang keadaan istrinya yang telah lama ditinggal pergi jauh hingga sampai melampaui batas. Hatinya sangat khawatir, berharap agar rintangan-rintangan itu segera hilang.
Bangau berucap dengan pelan : Hai saudaraku hendaklah sabar.

8. Doaku semoga suamimu tidak mendapatkan rintangan. Seandainya mendapatkan rintangan di jalan toh perginya bersama-sama dengan Bapaknya anak-anak, katanya pergi menghadap sang resi kadhal yang sedang memusatkan pikirannya dengan bertapa dibawah pohon beringin besar hati khawatir jika ada halangan yang mendatangkan.
9. Tujuan saya berdua agar diusahakan untuk dapat bertemu dengan suami disini (mengharapkan kedatangan suami) Biyang cagak menjawab : Jika kamu berdua tabah/kuat menerima cobaan ini sungguh kamu berdua akan mendapat keselamatan.
10. Biyang belalang katak menyambung bicara : benar pikiran yang demikian itulah mari segera berangkat mumpung ini masih pagi, kasihan anak kecil jika nanti terkena panas matahari. Ketiganya segera memakai pakaian serta membawa keperluan dalam perjalanan setelah lengkap semua segera berangkat bersama-sama terbang ke udara.
11. Terbang ke sana ke mari sambil membawa anaknya terasa sangat repot sekali. Ketika itu matahari condong ke barat waktu menunjukkan sore hampir sampai tempat yang dituju. Ketiganya setelah sampai ditempat yang dituju. Kemudian segera menuju dibawah pohon beringin mencari pintu gua, tak lama kemudian ditemukan pintunya dan segera masuk ketiga burung untuk menghadap sampai di depan pintu bersama-sama berucap pelan.
12. Permisi hamba bertiga menghadap dan mohon tanya : apa benar disini Rumahnya Sang Pertapa.
Sang guru mendengar dan tahu bahwa diluar ada tamu maka segera keluar setelah sampai dipintu gua sang guru berucap : Lah mengapa gerangan sampai datang kesini.
13. Sesampainya didalam ketiganya sudah duduk dengan rapi, biyang bangau yang duduk didepan dengan sopan, duduk

bertopang tangan dengan memangku anaknya yang menyusu sambil menangis.

Dibelakangnya lagi disusul biyang belalang, katak duduk dengan mengujurkan kakinya serta kedua sayapnya bertopang di atas kakinya.

14. Resi Kadhal senyum seraya berucap :
Lah bagaimana kabar saudaraku bertiga, apa ada keperluan? ketiganya menjawab : Kedatangan hamba bertiga dihadapan sang guru ini dengan hati yang sedih karena ayahnya anak-anak (suaminya) telah pergi mencari nafkah namun sudah 4 (empat) hari belum ada kabar beritanya.
15. Sampai sekarang hati hamba bertiga penuh kekhawatiran jangan-jangan di tempat tujuan terkena rintangan. Hamba bertiga memohon kepada sang guru, semoga Tuan mengabulkan permohonan hamba serta hamba mohon petunjuk bagaimana keadaan suami hamba yang sesungguhnya, celaka atau bahagia serta di mana tempatnya sekarang. Resi kadhal menjawab : menurut perhitungan ilmu ramal. Suamimu selamat maka kamu jangan khawatir.
16. Agar percaya dan pasrah kepada Tuhan, hendaklah hati tetap sabar dan senang, tetapi belum saatnya suamimu pulang sebab masih dikurung Tuhan besuk jika sudah sampai pada saatnya pasti suamimu akan segera pulang dengan selamat. Janganlah khawatir hatimu percayalah saya nanti yang mengusahakan mendapatkannya.
17. Kamu jangan tergesa-gesa, berada di sini dulu sampai dapat bertemu, istirahatlah dahulu karena kamu habis dalam perjalanan enakkanlah olehmu duduk tidak usah ragu-ragu. Ketiganya mengucapkan rasa terima kasih kepada sang Resi Kadhal.
Biyang bangau pelan ucapannya: Terima kasih atas kebaikan sang resi, hamba istirahat sambil menunggu kedatangan suami serta hamba bertiga mohon berkah tuan.

18. Berikhtiar sebagai sarana agar suami hamba selalu senang hatinya serta tidak suka pergi yang tanpa bertujuan, pergi mengembara sehingga lupa waktu.
Jika perginya untuk mencari nafkah hendaklah untuk diberikan semuanya, baik itu sedikit atau banyak, jangan berbuat yang curang. Sang Resi Kadhal berucap.
19. Ketahuilah olehmu jika suamimu itu adalah lelaki yang baik, mengetahui kewajiban sebagai seorang suami selalu menjaga anak dan istri bepergian mencari nafkah kadang-kadang bisa sampai melantur ke mana-mana pasti itu ada sebab-sebabnya. Untuk itu kamu harus bisa mengetahui sebab-sebabnya.
20. Lah nanti kamu saya nasehati : Jika suamimu nanti sudah datang dari bepergian sambutlah dengan muka manis, jika sudah duduk dekatilah dengan penuh senyum, sopan santun serta menawan hati. Pikiran selalu tanggap perubahan air mukanya agar selalu sayang kepada istrinya.
21. Hati selalu menurut dan menyerah semua aturan suami, jangan sampai menolak yang menyebabkan suami kecewa. Berbuatlah yang baik serta berikanlah apa-apa yang menjadi kesenangan sang suami, sadarilah jika kamu dititahkan menjadi orang perempuan sehingga harus mengerti akan rahasia suaminya.
22. Kalau wajib menjaga jangan sampai mendapatkan halangan untuk itu kamu harus dapat merawat badan/menghias badannya, jagalah ketiga-tiganya sebab itu yang menjadi kesukaan orang laki-laki (suami). Kamu tidak boleh menolak permintaan suami baik siang maupun malam hendaklah selalu siap sedia menjamu.
23. Seorang istri hendaklah selalu dapat menghidangkan hidangan yang sebenarnya karena memang sudah menjadi kewajiban bagi seorang istri serta sudah menjadi takdir Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa perempuan berada di bawah dan laki-

laki berada di atas, maksudnya: perempuan itu dikuasai laki-laki, untuk itu pikirkanlah.

24. Oleh sebab itu kamu harus tunduk kepada kehendak suami, dan sudah menjadi kesanggupan serta kewajiban seorang suami mencari nafkah istrinya. Sebab pada waktu ijab (berikrar) disaksikan wali, keluarga serta para penghulu, laki-laki tidak boleh mungkir, upayakanlah bukti serta mencari rumah, kalau sudah mendapatkan rumah wajib menidurinya.
25. Jika ada perempuan yang berani kepada laki-laknya, lebih lebih laki-laknya selalu mengalah, menjadi liar namanya, akan dimurkai oleh Tuhan Yang Maha Agung serta berdosa kepada suaminya, Tuhan tidak mengampuni kepada istri yang keras kepala, walaupun suaminya sudah menerima dengan syukur, sebab suami berhak (berkewajiban) melakukan dan menguasai.
26. Surga neraka tergantung suaminya, oleh sebab itu kamu harus selalu berhati-hati, jangan mempermudah semua aturan, hendaklah selalu memuji kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Agar kamu menjadi wanita yang utama agar waspada dan itu jangan sampai lupa karena menjadi modalnya.
27. Tidak perlu bermodalkan emas picis, namun hanya kebaikan lahir batin agar dapat berkumpul menjadi satu.
Biyang Bangau berucap : terima kasih atas petunjuk tuan semoga hamba kuat dan tabah mengerjakan petunjuk yang utama.
28. Duh tuan, hamba memohon agar suami hamba dapat segera sembuh dari ringan tangan, sabar serta tidak suka marah, karena hamba sering bertengkar karena hanya masalah yang sepele saja sebab yang demikian itu menyebabkan kurang setianya istri kepada suami.

29. Hamba memohon agar suami hamba jangan sampai rakus, sebentar-sebentar marah (tegang).
Sang wiku tersenyum seraya berucap : Biyang saya tidak mau mengulangi yang kedua kali, saya sudah pasrah memberikan nasehat (keterangan) kepada kamu, asalkan kewajiban seorang istri (perempuan) mengerti apa yang diperlukan suaminya (laki-lakinya), aku sudah mengetahui jika tabiatmu berani kepada suami.
30. Sebab kamu tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang istri, mana mungkin bisa menjadi rukun serta sayang menyayangi sebab kamu hanya ingin mencari menangnya sendiri, tidak tahu benar salah, suamimu engkau suruh tunduk, serta hanya mempertahankan pendapatnya sendiri. Jika kamu berkehendak ingin dikasihi suamimu laksanakanlah petuahkan.
31. Seperti yang sudah saya terangkan di atas.
Jikalau masih saja sering bertengkar, lah majulah ke sini saya beritahu kuncinya, jika tuhan mengabdikan pastilah keluargamu nanti akan rukun selama-lamanya, untuk itu bacalah mantra seperti di bawah ini.
32. Muhammad Sallallahungalahi wasalam, Ya Allah Yang Maha Kekal, yang berdiri di tempat berikanlah kesadaran kepada suami hamba, semoga suami hamba mengasihi selama-lamanya di dunia sampai di akhir hayat, laa ilaaha illallah muhammadar rasullah, Allahu akbar.
33. Dan yang perlu diperhatikan : jangan sampai lupa jika kamu kebetulan pulang dari Bepergian (bersenang-senang), berikanlah cinta kasihmu kepada suami, agar suamimu dapat mengukir, mempunyai keturunan.
Ilmu itu dilaksanakan dengan berpuasa selama tiga hari dan pada hari yang terakhir menyepi selama sehari semalam.
34. Biyang cangak menyembah serta mengucapkan terima kasihnya atas nasehat-nasehat dari sang wiku.

- Biyang belalang dan biyang katak menyela maju dihadapan sang wiku memohon kepada Kyai agar diberikannya penangkal dan azimat karena suaminya senang kepada istri (perempuan) lain namun kepada istrinya sendiri tidak senang (tidak mau).
35. Tidak percaya kepada istri, sangat malas sekali, senangnya hanya keluar dari rumah sampai larut malam, pagi pulang langsung tidur dengan pulas sekali jika hamba menyusul tidur suaminya tidak bernafsu bercinta kasih, suaminya cepat bangun segera berangkat menuju warung makan, melahap apa yang disenangi/diperlukan sungguh tidak punya malu.
 36. Resi Kadhal tertawa terbahak-bahak mendengar keluhan dari biyang belalang dan biyang katak seraya berucap: Sesungguhnya itu memang salahmu sendiri karena itu kamu tidak menyadari kedudukannya sebagai perempuan, sebab istri itu harus dapat menyedapkan pandangan suami.
 37. Mesti saja suamimu tidak senang/tidak bergairah, kadang-kadang mendekat saja tidak mau sebab kamu membosankan, muka sering gerutu, ceroboh/kasar, rakus tidak disinghiri, asal suka langsung saja dimakan padahal itu larangan bagi wanita yang demikian itu insipilah dan bimbinglah dirimu untuk membiasakan diri berbuat baik dan suka bersolek yang bersahaja.
 38. Kalau hanya ingin mendapatkan kenikmatan dalam bersetubuh, memang ada syarat-syarat yang harus ditaati dan dikerjakan tetapi sebetulnya kurang pantas untuk perempuan yang sudah terbiasa berbuat baik yaitu setiap bangun pagi minumlah jamu selama lima hari.
 39. Bawang merah, kulit delima, garam, jeruk pecel, serta candu dipipis menjadi satu dan dicampur dengan air setengah liter dipakai untuk bedak dengan dioleskan merata sampai pada

kemaluannya, sangat latah biang belalang dan katak karena sudah mengerti kebiasaannya.

40. Biyang Cangkak menyambung bicara: memang benar perintah Kyai yang seperti itu karena wajahmu sudah kelihatan pucat tidak menyedapkan pandangan serta tidak menggairahkan, mokal kita suamimu kerasan dirumah dan dapat merasakan kenikmatan dalam bersetubuh, oleh sebab itu peliharalah badanmu agar menjadi langsing menggairahkan, kuat, cepat dan tangkas.
41. Walaupun kulit sudah kelihatan kering, namun masih menggairahkan dan besar semangatnya. Biyang bangau mencerca: Hai biyang cangkak, kamu itu dihadapan sang resi, mengapa kamu sampai berbicara yang tidak pantas (keji).
Jawab biyang cangkak, saya itu hanya melaksanakan perintah sang Resi.
42. Mustahil jika sang Resi mau menguraikan secara jelas dan memberikan secara terbuka seperti nasehatku ini, kalau kamu mau sedikit aku turut memberi nasehat seperti petunjuk guru saya dulu, sebab sudah aku coba dua tiga kali nyatanya juga berhasil dengan baik.
43. Nah segeralah kamu mencari beras dimasak pada periuk yang masih baru, jika hampir masak/matang tutuplah dengan daun pisang yang masih muda.
Segera bersilah setinggi betis serta rambut terurai dengan membaca sholawat tiga kali kemudian berdoa tiga kali. Lauk seadanya tetapi harus disarati tidak ketang sedikit dengan anak tikus tumbuklah sampai lembut.
44. Dicampur dengan bumbu jangan sampai kelihatan.
Jika sudah selesai semuanya, kamu berhiaslah yang serba ber-sahaja air mukanya. Siapkanlah hidangan, jika suamimu sudah duduk berkehendak akan makan dekatilah duduknya, dan perhatikanlah jika makan, suap nasi yang pertama

ikutilah dengan membaca doa didalam hati, demikianlah bunyi doanya:

45. **Bismillahir rohmanir rohim**
Kami berniat dalam hati semoga kami tetap berkumpul menjadi satu hidup rukun selama-lamanya.
La illaha illallah muhammadarrasullulah.
46. Setelah selesai membaca doa segeralah masuk kamar tidur kemudian diikuti masuk mengajak senggama, diuja semau-nya/sekehendaknya sampai merasakan kepuasan, kadang-kadang masih juga minta tambah.
Tercapai semua yang menjadi keinginannya sampai terlihat rahasianya, dasar senang bersetubuh.
47. Sang Resi berkata:
Wahai saudaraku bertiga, ketahuilah bersama bahwa yang demikian itu bisa dinamakan perhiasan tipuan selama hidup tetapi yang sesungguhnya patokan yang dihukum yang sebenarnya adalah istri hendaknya dapat diperlukan suami wajib mengetahui selarasnya suami.
Adapun tentang keterangannya adalah sebagai berikut:
48. Istri mengajak makan yang maksudnya suami melaksanakan pekerjaan agar istri selalu tunduk mengikuti kehendak suami akhirnya mereka pulang bersama-sama ditempatnya masing-masing dan ketahuilah akan rahasia bagi seorang istri hendaklah selalu tanggap menerima kehendak suami.
49. Dan suami akan setia kepada istri demikianlah asal mulanya sebab istri itu sesungguhnya harus dapat menguasai rohnya suami dan suami harus dapat menguasai rohnya istri yaitu roh suci, oleh sebab itu jika suami melihat istri dan istri melihat suami terasa sangat setia.
50. Hawa nafsunya sudah berkeinginan untuk pulang karena sangat rindu sekali dengan istri serta sudah lama seklai tidak melakukan cinta kasih dengan istri, namun sudah sampai pada waktunya sang suami belum juga datang.

51. Hai saudaraku berdiamlah jangan banyak ribut, saya jempunya agar suamimu segera kembali.
Sang Resi segera mengheningkan pikiran dan menahan semua nafsu sehingga tiga alam sudah dikuasai serta sangat luas ilmunya, sang Resi segera menjelma seperti cahaya berkehendak menemui tiga burung.
52. Diceritakan yang sedang pergi kekolam yaitu bangau, cagak belalang dan katak, ketiganya sungguh khawatir hatinya melihat sinar cahaya kemudian melihat keatas terlihat dengan jelas sang resi duduk bersemayam didalam cahaya : seraya berucap: Hai saudaraku bertiga
53. Saya akan segera menyusul kamu, ketahuilah olehmu jika istrimu bersama-sama datang ketempat pertapaanku sampai lama sekali mereka berbincang-bincang dengan aku dan diantara istrimu ada yang membawa anak kecil.

VIII. KINANTHI.

1. Setelah Sang Resi berkata tak lama kemudian beliau menghilang dari penglihatan ketiga burung, tertegun olehnya melihat seperti bermimpi akhirnya mereka merasa menyesal sekali.
2. Bangau cagak melihat kekanan kekiri dan belalang, katak hatinya meronta-ronta kacau balau akhirnya sang bangau ingat kemudian menyebut nama Tuhannya: Anguzubillahi-minassyaitaniraajim.
3. Apa yang saya lihat tadi persis seperti sang resi duduk di dalam cahaya mulia.
Belalang katak kemudian menjawabnya: mustahil jika yang duduk didalam cahaya itu tadi sang resi, kalau dugaanku itu hanyalah hantu.

4. Atas ratunya hantu yang menjaga ditelaga ini.
Kata cangkak : memang benar dugaanmu, itu tadi ratunya seluruh ikan yang ada di kolam ini.
5. Yang menaruh belas kasihan kepada anak buahnya, sebab banyak anak buahnya (ikan) yang mati termakan, oleh sebab itu beliau berkehendak ingin membalas kepada kamu, tentang pati menyahur pati, karena makanmu tidak memakai kira-kira.
6. Hendaklah berhati-hati kamu itu, jangan-jangan kamu nanti dibunuh. Belalang dan katak hatinya sedih sekali pilu sampai meneteskan air mata. Lah bagaimana cangkak jika nanti datang kesini ?
7. Betul-betul hatiku ini sedih sekali untuk itu aku minta tolong kepada kamu karena ucapanmu halus dan cermat atau lebih baik kita pergi saja, jangan-jangan nanti dikejar, jika melawan pasti kalah. Oh cangkak bagaimana ini.
8. Bangau tertawa terkial-kial (terbahak-bahak) melihat kedua burung, bisa-bisanya cangkak membuat kegaduhan yang menggelisahkan kepada keluarganya, akhirnya beliau merasa kasihan melihatnya.
9. Sang bangau berkata dengan pelan : Hai belalang dan katak jangan khawatir hatimu, sudahlah segeralah berangkat menghadap sang resi dan aku saja semua kesalahan-kesalahanmu.
10. Beliaulah yang berwenang menolongmu, pasrahkanlah hidup patimu.
Belalang dan Katak kelihatan senang hatinya kemudian ketiga burung bersama-sama akan menghadap sang resi, tak lama kemudian mereka sampai dihadapan sang resi.
11. Mereka (belalang, katak) duduk dengan sopan namun pikirannya gelisah, muka pucat, hati gemetar, sungguh takut akan murka dari sang resi.

12. Hilang perasaan yang diangan-angankan, meronta-ronta budi pekertinya serta hatinya khawatir sehingga melayang-layang kemana-mana begini salah begitu salah, seakan-akan mem-perdulikan apa yang akan menjadi keputusan sang resi.
13. Duduk Rungkuh sambil melihat kesana-kemari (ke kanan ke kiri) duduknya berjajar (berdampingan) dengan istri. Meski-pun begitu mereka tidak mengetahui bahwa yang demikian itu sudah biasa banyak yang melakukan kesalahan.
14. Hilang pandangan hati (hilang kesopanannya), kecuali pikir yang tetap baik tetap kelihatan bersinar pikirannya.
Kemudian sang resi berkata : Kalau saya lihat belalang dan katak sepertinya sedang susah ada sesuatu hal yang dipikir-kan sebab kelihatan raut mukanya.
15. Sang Bangau berkata : Duh sang resi, hambamu (belalang dan katak) akan menghadap pasrah hidup patinya karena merasa salah besar.
Waktu di sungai melihat cahaya tampak dengan jelas dida-lamnya terdengar suara sepertinya berpesan kepada raja ikan yang menunggu/menjaga di sungai/kolam.
16. Membela ikan yang telah mati dimakan belalang dan katak sungguh belalang dan katak tidak menaruh belas kasihan kepada ikan yang telah mati dimangsa.
Oleh sebab itu terserah sang resi : hukuman apa yang akan diberikan kepada kami (belalang dan katak), hamba berdua selalu siap ikhlas melaksanakan, walaupun sampai mati.
17. Sang Resi tersenyum seraya berucap : Hai belalang dan ka-tak sudahlah jangan terlalu banyak yang engkau pikirkan itu hanya merupakan peringatan bagi kamu.
18. Semua perbuatan hendaklah dilakukan dengan semampu-nya jangan sampai tergesa-gesa dan memakailah kira-kira agar tidak mendapat celaka dan lagi belajarlah kamu agar pikiran tetap menjadi baik.

19. Hati terkejut akhirnya pikiran bingung, hilang apa yang dipikirkan. Apa lagi kamu cagak: Dengarkanlah petuahku, sebaiknya bersahabatlah agar tetap terjaga lahir batin.
20. Jangan suka menggoda, dengan berkerudung kulit singa menghadap dijalan untuk mendapatkan barang-barang yang indah, perbuatan yang demikian itu sungguh tidak baik (perbuatan yang tidak terpuji).
21. Ingatlah semua yang engkau lihat akan bertambah banyak. Sekarang ini Saudara selamat tetap kekal menjadi satu, kasih sayang lahir batin tidak punya sahwa sangka/curiga dapat dipakai sebagai contoh/suri tauladan.
22. Akhirnya ketiga burung mendapatkan keluhuran dari sang resi sang resi berkata lagi : Hai saudaraku bertiga siapa yang duduk dibelakangmu, setelah ketiganya menoleh ke belakang.
23. Terlihat suaminya sudah duduk dibelakangnya segera memberikan ucapan selamat datang (segera disambut serta saling kabar mengabarkan setelah sekian lama berbincang-bincang kemudian bangau mengucapkan terima kasihnya kepada sang resi.
24. Suami hamba sudah datang menyusul kesini yang nantinya terserah Tuan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada suami hamba agar dapat selamat sejahtera sejak awal hingga akhir.
25. Berkata sang resi : semuanya atas ijin Tuhan, saya hanya bisa menunjukkan dan menuntun agar suamimu menjadi baik dan selamat hendaklah engkau laksanakan nasehatku ini.
26. Pada waktu dulu aku sudah pernah memberikan nasehat tentang pengetahuan yang nyata, pengetahuan tentang asal mulanya mahluk dan dulu kamu sudah pernah membicarakan bersama-sama tentang tujuan yang dipegang teguh.

27. Dulu bangau juga sudah menyanggupkan akan melaksanakan ejaan dari Nabi Muhammad Rasullulah serta melaksanakan perbuatan hukum seperti yang diyakini oleh para Muslimin.
28. Yaitu khadist Nabi Muhammad Saw berisi tentang batal kharam yang demikian layak untuk dikerjakan agar dapat segera sampai apa yang menjadi tujuan.
29. Bangau menundukkan kepala sambil tertawa : aduh sang resi sedikitpun aku belum mengerti dan belum menguasai agama yang suci namun didalam hati saya hanya bertujuan agar diperkenankan melaksanakan.
30. Untuk itu terserah sang resi : hamba akan tetap menyembah Allah serta meluhurkan agama suci.
Sang resi tersenyum seraya berucap : Alhamdulillah jika kamu sungguh-sungguh berkehendak melaksanakan.
31. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga kamu dikabulkanlah mendekatlah kesini dan duduklah saya beri keterangan masalah pengetahuan agama.
32. Agar jiwamu besuk menjadi suci serta akan selamat jika kamu melaksanakan, setidaknya-tidaknya ada Peningkatan pertamanya yang harus diketahui adalah :
33. Rukun islam berisi lima macam perintah yang harus dikerjakan satu : Syahadat, dua : zakat, tiga : sholat, empat: Puasa dibulan romadhon dan lima : melaksanakan ibadah haji.
34. Adapun bunyi dua kalimat syahadat adalah sebagai berikut:
Asyhadu anla illaha illallah waasyhaduanna muhammadar-rasullallah.
35. Yang menjadi keyakinan dalam hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menguasai serta mencipta bumi, langit seisinya tetap kekal selama-lamanya (tidak berubah).

36. Nabi Muhammad Rasul Allah menjadi kekasih Allah serta utusan Allah untuk menyiarkan ajaran agama suci di dunia untuk kebahagiaan dihari akhirat/kiyamat.
37. Zakat artinya yaitu memberikan sebagian harta benda kepada fakir miskin dengan ikhlas hati karena Allah sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, (dilaksanakan) setahun sekali agar harta benda yang dimiliki menjadi suci.
38. Sholat sehari semalam lima waktu yaitu: luhur, ashar, Maghrip, Isyak, Subuh, hanya untuk bersujud kepada Allah Swt. karena dititahkan sebagai mahluk sehingga berkewajiban melaksanakan perintahNya.
39. Sesungguhnya sholat lima waktu sehari semalam itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, kemudian puasa di-bulan Romadhon satu bulan penuh.
40. Duh Sang Resi yang taat kepada perintah Nabi Muhammad Swt. saya sungguh rajin puasa didalam gua selama satu bulan penuh, dan pada tanggal 1 Syawal hamba baru keluar dari gua.
41. Di malam pertengahan bulan Romadhon keluar lagi untuk menghormat turunnya wahyu Al'quran dari Tuhan Yang Maha Esa.
Turun di kota Mahkah dan Madinah sebanyak 30 Juz.
42. Pergi melaksanakan ibadah haji ke Saudi Arab disana bernama tanah suci makamnya Kanjeng Nabi Muhammad Swt dan rumah Allah yang bernama Baitullah, semua kaum muslimin yang datang kesana disunatkan untuk berziarah.
43. Ucapan serta tekadnya telah disaksikan Imam Syafii, oleh nya berkehendak mengikuti agama mulya, yang selanjutnya selalu tekun melaksanakan syarat rukunnya ibadah, adapun yang pertama wajib bersuci.

44. Di dalam Al-qur'an sudah disebutkan perintah Allah Swt. yang berbunyi sebagai berikut.
Ya ayyuhalladzina amanu idzakuntum minash sholati faghshilu wujuhakum wa-aidiyakum ilalmarafiki wamsaehu biru usikum wa-arjulakum ilal kakkbain.
45. Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman jika kamu hendak melaksanakan shalat padahal kamu masih berhadask hendaklah bersuci (berwudhu) terlebih dahulu dengan air, basuhlah muka / wajah kemudian usaplah sebagian dari kepala serta kedua tangan sampai siku.
46. Dan lagi kedua kaki sampai pada mata kaki, jika kamu habis melaksanakan junub (bersenggama) maka kamu diwajibkan mandi keramas terlebih dahulu.
47. Jikalau tidak ada air diperbolehkan mandi dengan air embun sudah bersama-sama percaya (beriman) melaksanakan janjinya dulu yaitu melaksanakan ibadah, sujud berbakti kepada Allah SWT.
48. Para Nabi dan para waliyullah, mukmin, muslimin sungguh bersama-sama percaya (beriman) melaksanakan janjinya dulu yaitu melaksanakan ibadah, sujud berbakti kepada Allah Swt.
49. Orang-orang kafir sama ingkar dan lupa tidak mau melaksanakan shalat tidak mau melaksanakan sunah Rosul, sebab pada waktu masih berada dalam Ruhnya tidak mengindahkan perintah Allah.
50. Kemudian setelah lahir didunia terkena sinar penerangan, hidupnya terlantar senantiasa/selalu berpaling ke kanan ke kiri, hatinya tidak setia, serta selalu berbuat serong, hanya harta benda saja yang dipikirkan (hanya mementingkan keduniawian).

51. Diantaranya ada yang menurut tetapi hanya dilahirkan saja namun didalam hatinya ingkar yang demikian itu berarti munafik serta menipu kepada Tuhan.
52. Oleh sebab itu pura-pura mengambil air wudhu, pertama membasuh muka untuk mensucikan kotoran-kotoran yang menempel agar wajah tetap tampak bersih sedap dipandang mata.
53. Yang kedua kalinya, membasuh kedua tangan sampai pada siku untuk membersihkan/mensucikan kotoran-kotoran yang telah melekat karena habis dipakai untuk memegang kotoran.
54. Kemudian yang ketiga kalinya membasuh keningnya dan mengusap sebagian kepalanya dengan air untuk mensucikan kotoran-kotoran yang telah melekat.
55. Yang ke empat membasuh kedua kaki sampai pada mata kaki, merata sampai pada tumitnya agar bersih dari kotoran-kotoran yang telah melekat, perbuatannya hanya mengikuti hawa nafsunya tidak menghiraukan perbuatan baik.
56. Jikalau kamu habis berjunub, maka kamu diwajibkan untuk bersuci agar hilang kotoran-kotoran yang telah melekatnya. Sungguh perbuatanmu itu sangat keliru karena melalaikan Allah Swt. padahal perbuatan yang demikian itu dapat menyebabkan kamu menjadi miskin.
57. Berdosalah kamu pura-pura berwudhu dengan air sebagai tanda bukti untuk itu segeralah kamu bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt. agar dihari kiamat besuk tidak terkena kotoran dan najis.
58. Isarat Kanjeng Nabi Muhammad Saw yang tersurat dalam hadist diawali dengan bacaan basmalah yang artinya: Dengan menyebut nama Allah, kemudian segeralah berwudhu dengan menyebut nama Allah.

59. Untuk melaksanakan ibadah menyembah kepada Allah Swt serta wajib mensucikan perasaan baik lahir maupun batin dalam kehidupan sehari-harinya.
60. Agar jasmani dan rohani tetap suci tidak senang dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan ingatlah hanya Allah lah yang kekal di alam baka ini.
61. Adapun yang membatalkan wudhu adalah, satu menyentuh wanita atau lain jenis yang bukan muhrimnya, yang kedua mengeluarkan sesuatu dari kedua lubang (kencing/kentut dll.), yang ketiga : menyentuh kelamin (farji).
62. Empat : jika tidur akhirnya sampai lupa, kelima; hilang akal nya seperti mabuk, bingung pikirannya (gila), oleh sebab itu ketahuilah bahwa yang demikian itu sangat penting.
63. Ketahuilah olehmu para wanita bahwa kesucianmu bisa hilang disebabkan karena, satu : Rusak oleh kesenangan dunia keluarnya sesuatu barang dari dua lubang yaitu ucapan dan penglihatan/melihat semua barang yang selalu dipergunjungkan/dicaci maki/dicacat.
64. Maksudnya membicarakan keburukan orang lain serta berkata kotor. Adapun yang menyebabkan batalnya wudlu secara singkat seperti dibawah ini: hilang akal nya, menyentuh kemaluan, tidur, tidak pernah berdzikir serta tidak pernah mengingat kepada Allah Swt.

IX. MASKUMAMBANG.

1. Ada lagi delapan kesucian yang sebenarnya, yang dapat dilaksanakan: yaitu satu : hamba yang suci maksudnya : ialah jiwa yang suci.
2. Kedua ialah Niat/kehendak yang suci dengan lafal Musa' adah artinya memberitahukan dengan sungguh-sungguh, yang ketiga : rendah diri.
3. Maksudnya hati selalu senang serta menerima dengan syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Keem-

pat : jiwa (ruh) yang suci artinya sungguh takut jika jiwanya terkena murka (cela) dari Tuhan.

4. Kelima : Sucinya perut yang artinya selalu makan barang-barang yang halal, serta menjauhkan dari perbuatan yang tercela (tipu daya), keenam: badan yang suci maksudnya:
5. Selalu menjauhkan diri dari perbuatan kegemaran bersetubuh, ketujuh : suci kedua tangan yang maksudnya : tidak pernah mengambil semua barang-rang yang bukan miliknya.
6. Kedelapan ucapan yang suci maksudnya : mulutnya tidak pernah lupa untuk berdzikir kepada Tuhan dan setiap malam hari selalu beristighfar.
7. Adapun bunyinya sebagai berikut: Astaghfirrullahal Adlim yang artinya Ya Allah semoga engkau mengampuni semua dosa hamba.
8. Aku akan bercerita sebentar : Jaman dahulu ada orang Yahudi menghadap kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw.
9. Berdatang sembah; Duh Kanjeng Nabi Muhammad Saw hamba memohon penjelasan hukum islam tentang Najis.
10. Keterangan tentang najis dari kencing dan berak cukup berwudlu dengan air, kemudian melakukan junub dengan istrinya sendiri (sudah sah/resmi) apakah harus mandi ?
11. Padahal air mani itu sungguh tidak najis, bagaimana yang demikian ini hamba mohon penjelasan/petunjuk. Kanjeng Nabi tersenyum seraya berucap (bersabda).
12. Ketahuilah olehmu bahwa masalah kencing dan berak itu cukup bersuci dengan air sebab itu jelas bahwa yang kotor adalah badannya.
13. Adapun junub itu demikian asalnya: dulu waktu kanjeng Nabi Adam As berada di surga dibujuk setan disuruh makan

buah kuldi, padahal buah kuldi itu larangan Tuhan, ketika makan buah kuldi beliau merasakan sangat nikmatnya hingga merata sampai pada sari-sarinya sejak dari ujung kaki sampai ujung rambut.

14. Karena merasakan nikmatnya buah kuldi, beliau Nabi Adam lupa bahwa buah itu larangan dari Tuhan akhirnya Kanjeng Nabi Adam As dimarahi oleh Allah Swt. sebab telah melanggar larangan Allah Swt.
15. Demikian itulah sekilas uraian tentang junub, maka jika kamu habis melakukan junub maka diwajibkan bersuci dan disiram dengan air hingga merata keseluruh tubuh agar hilang kotoran-kotoran dibadan serta bertaubatlah kamu kepada Allah Swt.
16. Dan lagi ketahuilah hai orang-orang yahudi: Kalau habis malakukan junub diwajibkan harus mandi berkeramas dengan air.
 Karena tiga kenikmatan telah engkau rasakannya, yaitu.
17. Pertama : merasakan nikmat dari keluarnya air mani serta dengan keluarnya air mani seluruh anggota tubuh dapat merasakan kenikmatan dan dapat merasakan kesenangannya.
18. Yang kedua karena sudah resmi/syah maka diperbolehkan untuk melakukan senggama/junub, dan setelah melakukan junub/senggama.
19. Badan terasa lesu letih, payah sekali tidak mempunyai kekuatan maka segeralah mandi berkeramas agar seluruh anggota tubuh pulih kembali kekuatannya.
20. Sebab air itu mempunyai pengaruh kekuatan yang lebih untuk itu segeralah pulang dan menghidupkan agar yang sudah kering pulih kembali/segar kembali seperti semula.
21. Yang ketiga kalinya : kamu diwajibkan untuk mensucikan badan/berwudlu dan diwajibkan pula untuk menjalankan ibadah sholat.

22. Karena akan menghadap Tuhan Yang Maha Agung maka wajib mensucikan dulu lahir batinnya dengan memuliakan yang dipertuwan (menyembah kepada pencipta langit dan bumi yaitu Allah Swt.).
23. Adapun masalah mandi ketahuilah hai orang-orang yahudi itu sebagai sarana untuk mensucikan jisim lahir, namanya alam sa'adah.
24. Tetapi itu masih ada hubungannya yang erat, agar selalu ingat sucinya badan dialam barzah yakni alam ruh yang nyata/yang sebenarnya.
25. Untuk itu usahakan agar jiwanya/rohaninya selalu suci, sebab geraknya badan/perbuatan lahiriah dapat menyebabkan berubahnya dialam akherat nanti.
26. Makanya jasmani dan rohaninya (badan dan jiwanya) selalu dididik dengan baik dalam mengerjakan sholat. Sholat itu maksudnya bergerakaknya anggota badan menurut aturan sgarak/syregat yang telah ditentukan.
27. Sebab jika raganya mengerjakan sholat tetapi batinnya tidak mengerjakan berarti sholatnya tidak khusuk atau sholatnya tidak sah.
28. Jadi lahir dan batinnya tetap menyatu melaksanakan sarengat serta mengerjakan tarekat, hakekat dan makrifat.
29. Sebab yang demikian itu sudah dilakukan oleh para mukmin, seandainya meninggalkan hakekat dan sarengat itu namanya sholat yang tiada faedahnya (sholat yang kosong).
30. Demikian juga mengerjakan tarekat, hakekat dan makrifat tetapi meninggalkan sarengat itu juga tidak ada gunanya dan batal sehingga akan mendapatkan siksa dari Allah Swt.
31. Yang baik adalah keempat tersebut diatas tetap diyakini secara lahir dan batin serta agama Islam tetap selalu dipegang teguh.

32. Oleh sebab itu berwudhulah air suci serta kerjakanlah ibadah sholat agar bercahaya lahir batinnya.
33. Firman Allah Swt yang tersebut dalam Al'quran sebagai berikut: *Walain Jahadu finalah diyahum subukhin*, yang artinya.
34. Semua umatku yang melaksanakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan perintah maka akan aku beri jalan kemudahan untuk mengetahui agama yang nyata.
35. Berkata Belalang dan Katak: Hai Bangau sebetulnya benar semua yang dikatakan oleh Sang Kyai tentang Agama Islam itu.
36. Jika mengerjakan Sholat lima kali sehari semalam sebagai tanda bukti peribadatan kepada Tuhan, memang cocok dengan ceritanya saudaraku si burung dulu, tentang persaksian yang pernah disaksikan.
37. Lah tulislah dengan tulisan latin, yaitu: Isak, Subuh, Dluhur Ashar, Maghrib lengkap Sholatnya lima waktu.
38. Semua tulisan diatas jika dikumpulkan menjadi satu hurufnya akan menjadi I, S, L, A, M pasti benar akan berbunyi Islam.
39. Sang Resi tersenyum seraya berucap: Hai Belalang dan Katak ucapanmu itu sungguh menyimpang sudah semestinya kalau kamu mendapatkan siksa/murka dari Tuhan.
40. Semua burung berbuat-buat/mengarang tetapi memang benar bahwa Islam itu tidak mudah serta tidak hanya sekedar mengerjakan Sholat saja.
41. Sholat lima waktu sehari semalam itu jika hatinya tidak khusuk mustahil jika mendapatkan kebahagiaan, malah-malah nanti bisa celaka/sengsara, sebab Islam itu artinya Selamat.

42. Banyak juga orang-orang yang kaya lagi berpangkat tinggi tidak kekurangan apa-apa serta tidak tertarik ini dan itu serba selamat dan senang adanya.
43. Apa itu bisa dikatakan (dinamakan selamat dalam Islam, sungguh belum bisa sebab itu hanya keselamatan badan lahiriah).
44. Oleh sebab itu keselamatan hakiki yang dimaksud dalam Islam ialah takut kepada Allah dengan mengikuti segala perintahnya serta lahir batinnya mencegah semua yang menjadi laranganNya.
45. Setiap malam pikirannya selalu ingat kepada Allah (berdzikir) Cangkak menyambung bicara dengan kasar: Bagaimana kamu itu hai Belalang dan Katak.
46. Mengapa hal itu kamu sampaikan pada Kyai, kamu nanti akan tersesat sebab ucapanmu itu tidak ada kenyataan.

X. DHANDAHANGGULA.

1. Sang Maha Guru/Resi berkata dengan indah dan manis: Hai Belalang dan Katak memang itu ada benarnya serta nanti saya kuatkan/saya beri pengetahuan agama yang mulia yaitu Syarak dari Kanjeng Rasul tentang kedua hal air bersuci.
Pertama: berwudhu untuk mensucikan jasmani, karena banyak kotoran-kotoran yang kelihatan.
2. Kedua : berwudhu untuk mensucikan jiwanya dan rohaninya yang banyak pikiran-pikiran salah, agar bersih dari semua kesalahan (dosa). Hewan, setan, serta sebangsa jim dikumpulkan menjadi satu, semuanya lupa kepada dunia hatinya hanya ingat kepada Allah Swt. selalu berdzikir dan bertakbir menjalankan sholat daim yang artinya akan kekal selamanya. Dan mau melaksanakan semua perintahNya.

3. Memuji dengan mengagungkan Nama Allah Swt, tidak ada yang disembah kecuali Allah taala, yang besar kekuasaannya, yang maha pemurah didunia dan maha pengasih di akherat serta sangat adil dalam menghukumi perkara. Adapun lafalnya sebagai berikut : Wajahtu wajhiya lilladzi patharas samawati wal ardlī yang artinya :
4. Pikiranku/hatiku mantab menghadap Allah Swt menguasai seluruh makluk serta yang menciptakan langit dan bumi seisinya, saya berkehendak ingin melaksanakan semua yang menjadi perintahNya, hati menghadap kiblat ke Makkah yakni baitullah atau rumah Allah.
5. Adapun lafalnya demikian wahai kaum muslimin . Wama ana minal musyrikin yang artinya: Keyakinan hati saya sudah mantab tak akan goyah hanya sujud dihadapan Allah Swt. mengikuti semua perintahNya, tidak akan mengingkari, tidak akan mensekutukan serta tak akan membantah (menolak) atau mencela.
6. Innash sholati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi robbil 'alamin.
Yang artinya : Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt semata kemudian aku melaksanakan sholat. Gerak-gerak badan, hidup suka atau susah serta bahagia atau celaka.
7. Sungguh sudah ada ditangan Allah Swt.
La khaula wala qawwata illa billahil aliiyyil adlim artinya : tidak ada daya kekuatan kecuali pertolongan dari Allah Swt. serta lafal: Lasyarikalahu wabidzalika umirtu waana minal muslimin artinya:
8. Seluruh umatku yang sama ingat tidak ada yang mau mensekutukan yaitu dua penglihatan kodrat dan kekuasaannya. Hanya Allah yang Maha Agung, hamba itu hanya makhluk kecil, lemah jelasnya yang demikian itu: Allah menciptakan makluk disuruh beribadah agar berfaedah/berguna bagi dirinya sendiri.

9. Oleh sebab itu hendaklah selalu ingat, jangan lupa setiap malam membacalah lafal: *Angudzubillahiminasyaithanirrajim* yang artinya: Aku mohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaithan yang di ranjam, yang mengajak kejurang kesesatan. Kemudian lafal : *Bismillahir rahmanirrahim*, yang artinya :
10. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang adapun rohmannya Allah adalah memberi sandang dan pangan kepada seluruh umat manusia baik yang beragama Islam maupun yang kafir dan rohimnya Allah adalah yang memberi petunjuk agama Islam yang sesungguhnya (yang memberi pahala kepada orang-orang taqwa/ beriman kepada Allah besuk diakhirat.
11. Lafal : *Al khamdu lillahi*, artinya: Segala puji hanyalah Kepunyaan Allah Swt semata yang bersifat agung dan luhur, menguasai seluruh keadilan, yang mempunyai sifat sempurna hanyalah Allah Swt semata, hanya Allahlah yang berkehendak memberikan hidayah/petunjuk kepada hambanya serta jauh dari perbuatan maksiyat.
12. *Robbil alamin* artinya: Allahlah yang menguasai seluruh alam semesta baik alam dunia maupun dialam akherat serta yang memberikan wahyu kepada hambanya derajat didunia, lain di akheratnya hanyalah orang-orang yang ahli sarengat serta orang-orang yang ahli makrifat semua mendapat RohmatNya.
13. Lafal : *Arrohmanir rakhim* artinya: Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, Allah memberikan pertolongan sewaktu hambanya mendapatkan musibah (celaka) dan sewaktu manusia lupa diberinya ingat/diingatkan, waktu sakit diberinya kesehatan (obat) kepada seluruh umat manusia dan Allah menghendaki kepada umatnya agar mau menerima dan

14. Lafal; Malikiyaumiddin artinya; Allah yang merajai di hari kiamat/hari pembalasan, Allah swt yang menguasai dan merajai raja di seluruh alam, Allah yang mengadili, menghukum dan memberi pahala kepada seluruh umat manusia atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan sewaktu masih hidup di dunia.
15. Iyya kanakbudu waiyyakanastangin, artinya : hanya kepada Mulah ya Allah aku bersujud dan hanya kepada Mulah ya Allah aku mohon sesuatu pertolongan, semoga Allah memberikan pertolongan yang berfaedah, hamba bersujud serta mengikuti perintah Agama karena Allah semata.
16. Ihdinas shirrotol mustaqim, artinya : Ya Allah tunjukkanlah kami jalan yang lurus/baik, yang baik menurut Allah. Istiqomah artinya : jiwanya (hatinya) selalu pasrah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahnya.
17. Shirotol ladzina an'amtal ngalaih, artinya : jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Agama/jalan yang lurus ialah jalan yang sudah dilaksanakan oleh para Nabi dan para wali serta para muslim dan mukmin. Berdo'a dalam hati memohon agar di alam akherat besuk dapat berkumpul dengan para Wali.
18. Lafal : Ghairil maghdlubi alaihim waladdalin artinya : bukan jalannya orang-orang yang telah Engkau murkai, Jalan/agama yang lurus maksudnya yaitu jalan yang diridlohi Allah serta tidak akan mendapat siksa/bendu dihadapan Allah. Ya Allah tunjukkanlah hambamu ini kejalan yang lurus serta jauhkanlah hamba dari orang-orang yang engkau sesatkan karena selalu berbuat sasar (kejahatan).
19. Cagak menyambung bicara ; : Wahai Sang Resi hamba dulu pernah mendengar cerita dari orang-orang dipasar, bahwa yang dimaksud jalan yang sesat yaitu orang-orang Nasrani dan Yahudi, apakah itu benar ? Sang Resi berkata pelan :

Allahlah yang lebih mengetahuinya, terserah orang-orang yang menganggapnya/mengatakannya, kalau saya tidak berani mengatakan yang demikian itu.

20. Lebih-lebih ucapannya selalu menyindir serta mempergunjingkan orang lain nanti tidak baik jadinya, kadang-kadang bisa bertengkar Allah melarang kepada orang-orang yang suka mencela kejelekan orang lain.
21. Belalang dan Katak kemudian berkata : Duh Sang Resi hamba mohon keterangan/petunjuk yang sebenarnya tentang perkawinan menurut Islam. Karena hamba pernah mendengar keterangan dari syarat Nabi Muhammad Saw. bahwa seorang laki-laki boleh mengawini perempuan sebanyak empat, kalau hukum memperbolehkan memang itulah yang hamba impi-impikan (harapkan).
22. Hamba sudah mendapatkan istri yang pantas, pandai bekerja serta sudah sampai pada umurnya.
Sang Resi berkata pelan : hai belalang dan katak ketahuilah olehmu bahwa perkataan yang demikian itu maksudnya ialah benar menurut kamu tetapi kehendak Kanjeng Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah dulu untuk orang-orang Arab.
23. Perempuan tidak ada yang boleh bekerja serta tidak boleh berkeliaran ke luar dari rumah jika tidak mendapatkan izin dari lakinya (suaminya).
Allah yang Maha Besar sudah menetapkan seluruh manusia yang dititahkan perempuan dari laki-laki, sebab yang demikian itu Gusti Kanjeng Nabi memelihara kepada perempuan untuk tidak mengusahakan kebutuhan sehari-hari sebab sudah ada yang memelihara (bertanggung jawab).
24. Jika sampai memikirkan kebutuhan sehari-hari, sungguh nanti lama-lama akan bisa berbuat keliru/salah, karena kewajiban laki-laki itu wajib/harus memberi nafkah/memberi makan serta mengusahakan 4 (empat) perkara. Pertama

Sarengat. Dua : tarekat, tiga : hakekat, dan empat : makrifat kepada dzat Allah. Itulah laki-laki yang sejati.

25. Oleh sebab itu jika kamu berkehendak meniru seperti orang-orang Arab sungguh yang demikian itu kurang baik, karena di sini bahwa perempuan itu sudah ditentukan dalam aturan-aturan atau Sarengat Nabi Muhammad Saw, perempuan tidak diperbolehkan jika setiap hari berkeliaran keluar rumah untuk mencarikan makan suaminya kedua kalinya jika kamu berkehendak menepati janji sarak.
26. Karena yang demikian itu akhirnya kamu akan mendapatkan kesalahan sebab laki-laki tidak tahu akan kewajiban sebagai suami. Saya tahu kehendakmu kalau kamu hanya berkehendak beristri empat perempuan sangat berlebihan kesenangan nafsu sahwatnya. Istrinya disuruh mencari nafkah (makan) untuk mencukupi kebutuhan suaminya, laki-laki hanya ingin menangnya sendiri.
27. Belalang, Katak tertawa ditepi sungai : Duh Sang Resi kalau demikian hamba merasa keberatan karena hamba sudah terlanjur menyenangi Janda cantik yang sanggup mengusahakan rokok/cerutu. Kemudian bangau berucap : Hai Belalang dan Katak ucapanmu semakin tidak karuan.
28. Hatimu itu sungguh tidak baik, menjadi laki-laki senangnya hanya menerima suap/makan, senangnya hanya menerima pemberian dari istri (perempuan) sungguh Rakus kamu itu apa-apa dimakan. Mengapa tidak mau berhenti dari perbuatan rakus kamu itu, ke sana ke mari selalu dicela, keras kepala (kepala batu), serta tidak punya malu senangnya hanya menerima suap dari perempuan, jika sudah tidak mendapatkan makanan segera menyingkir berpindah mencari keempat yang lain.
29. Bagi wanita yang belum mendengar berita ini (nasehat) sesungguhnya itu dapat engkau ambil manfaatnya sebab

sudah terpengaruh oleh ucapan dari orang lain.

Sang Resi pelan ucapannya : Hai Belalang dan Katak sudah-lah jangan engkau ulangi lagi segeralah berhenti dari perbuatan yang tidak baik.

30. Cagak bersembah sujud : memang benar Resi, semua yang dikatakan Bangau, jangan sakit hati karena baru membicarakan masalah Ilmu, saya datang menyela membicarakan istri, walaupun demikian kalau dikira pantas dapat dilaksanakan, pantas untuk diusahakan mencari nafkah.
Sungguh keterlaluhan Belalang dan Katak hanya menginginkan kesenangannya saja tidak menyadari kalau dirinya sudah tua renta.
31. Saya lupa belum menyembah sang Resi, waktu dulu hamba pernah berguru kepada Sang Resi banyak, pelajaran yang aku dapatkan namun sekarang aku sudah lupa pelajarannya hanyalah Amsal (seloka) Pralambang bahwa besuk akan musnah maksudnya disuruh mengerjakan tetapi saya hanya berputar balik sehingga tidak mendapatkan keterangan demikianlah yang menjadi Amsal.
32. Para cerdik pandai yang telah menguasai ilmu kesempurnaan tidak akan ada lagi kesulitan-kesulitan yang dicarinya/ditujunya, semua pekerjaan selalu dikerjakan dengan mantap hati serta dengan pikiran yang suci sehingga semua yang diminta selalu dikabulkan dan terhindar dari murka. Allah akhirnya dapat berkumpul menyatu dialam yang nyata.
33. Belalang Katak kemudian berkata : Hai saudaraku Cagak, walaupun aku belum mengerti dengan jelas tetapi dalam hatiku sudah terasa bahwa aku akan menjadi pahlawan yang terkemuka karena sudah terlihat nyata/terang pada sinar cahayanya, sehingga selamat sejahtera berkumpul menjadi satu.

34. Mengapa tidak dulu-dulu disampaikan kepada saya, untuk itu kesinilah kamu berdua, dengarkanlah nasehatku.
Bangau iri hatinya kemudian berkata : Hai Belalang dan Katak kamu sungguh sombong/menyombongkan kepandaianmu, mengaku dirinya yang serba bisa mengerjakan, jika benar-benar ada kenyataannya coba buktikanlah nanti akan saya perhatikan bersama-sama teman bertiga.
35. Belalang Katak menengok kebelakang seraya berucap keras, Hai Bangau pikiranmu itu sungguh bodoh/dungu tidak bisa merasakan amsalnya orang-orang pandai yang pandai benar kepada semua ilmu perbuatannya tidak mengecewakan kepada tempat yang dituju akhirnya dapat berkumpul menjadi satu ditempat yang suci.
36. Lah pikirkanlah dahulu nanti akan saya artikan/jelaskan, mau mendengarkan atau tidak.
Cangak Bangau pelan ucapannya : Yang demikian itu sebetulnya saya agak setuju tetapi masih ada yang saya pikirkan, saya hanya berkata seadanya, mana yang bernama ilmu, sedikit saja tidak ada yang diikuti dan yang pantas dikerjakan.
37. Oleh sebab itu jika saya boleh menyebutnya yang demikian itu masih kurang tepat karena aku sendiri kurang bisa menemukan nikmatnya ilmu.
Sebaiknya yang demikian itu disampaikan saja kepada Jeng Kyai/Sang Resi mohon untuk menjelaskan, agar dapat segera tamat/selesai.
Cangak segera menghadap serta menyampaikan permasalahannya : Duh Sang Resi hamba bertiga mohon untuk dijelaskannya.
38. Karena yang demikian itu lebih gaib/sulit hamba bertiga tidak mengerti secara jelas mengenai maknanya/maksudnya. Sang Resi tersenyum seraya berucap : **ketahuilah** wahai saudaraku bertiga, itu bukan Amsal/seloka itu namanya teka-teki yang maksudnya agar si belalang dan katak lahir dan batinnya tetap benar/jujur.

39. Perhatikanlah dengan baik akan saya jelaskan : Yaitu mengenai tukang kayu yang pandai segala ilmu serta jujur dalam segala perbuatan maupun ucapannya akhirnya selamat sejahtera sampai ketempat yang ditujunya.
40. Berkehendak membuat kasau (bahan rumah) kerangka rumah, tiang rumah, serta meja, kursi dan almari yang menjadi kesenangannya. Oleh sebab itu agar dapat tegak dan kuat perlu diketahui tentang penggarapannya perlu mengikuti siku (aturan) serta apa yang diusahakan jangan sampai berubah (goyah) agar semua yang diusahakan dapat tercapai.
41. Nasehat yang baik itu hendaklah diikat dengan sungguh-sungguh yakni tentang nasehat yang sudah pernah diberikan agar pikirannya menjadi suci yang maksudnya suci itu bersih mengalir dari celah-celah matanya akhirnya semua yang diusahakan akan dapat segera selesai yakni sejak dari merambas sampai pada memasah/mengetam berkumpul menjadi satu.
42. Yang maksudnya demikian : digunakannya ketam untuk memotong/merambas sampai pada mengetamnya sehingga ketam menjadi tajam akhirnya semua sifat yang tidak baik akan sirna terkena ketam.
- 43: Jika kamu tidak mau melaksanakan perintahku ya terserahlah aku tidak memaksanya.
Setelah ketiga burung mendengar Sang Resi, kemudian ketiganya bersama-sama menundukkan kepala seraya berucap dengan hati-hati sekali. Saat itu hati Cangak sangat menyesal sekali kemudian berucap kepada Sang Resi : Duh Sang Resi hamba sungguh tidak mengerti jika yang dimaksudkan demikian.
44. Akhirnya hanya bau busuk yang didapat (diterima).
Dulu waktu dinasehati sudah dicatat yaitu nasi wuduk, ikan abon serta uang dua ringgit yang dipakai sebagai syarat. Sang Resi berkata : sudahlah jangan dihitung-hitung, untuk

itu sekarang ini kamu harus hati-hati sekali dan waspadalah kepada guru yang betul-betul nyata (benar) yang tidak mengharapkan imbalan sedikitpun.

45. Dan lagi dengarkanlah akan saya lanjutkan masalah/bab ahli agama yaitu pada waktu melaksanakan sholat, bersujud di hadapan Allah Swt, setelah imam/guru selesai membaca *Waladl dlalin* maka segeralah kamu menjawab . Amin yang artinya menerima dengan senang hati dan semoga Allah mengabulkan.
Hendaklah kamu-kamu selalu tunduk kepada dan menerima serta insaf akan kelemahan-kelemahan sebagai makhluk.
46. Kemudian pada saat rukuk membaca lafal : *Sub khana rob-biyal ngadlimi wabihamdih*, artinya : maha suci Allah yang menguasai seluruh alam, tidak ada Tuhan selain Allah yang wajib diagungkan dengan keluhurannya yang maksudnya bahwa seluruh puji dan hormat hanyalah untuk Allah semata serta merasa takut terkena murka (cacat).
47. Selama berdiri menghadap Allah segala gerak gerik, ucapan serta segala tingkah lakunya harus selalu rendah diri (merasa asor) dan setelah rukuk kemudian berdiri tegak disertai membaca :
”*Samiallahu liman khamidah*, artinya : Allahlah yang menerima serta memberi pahala kepada seluruh umat manusia yang mau memujinya serta yang mau mendirikan sholat.
48. Kemudian membaca : *Robbana walakal khamdu*, artinya : yang mempunyai sifat sempurna dan mulia hanyalah Allah semata serta yang menciptakan seluruh makhluk.
Kemudian lafal : *milngadarsamawati wamil ngada ali wamil masiatu minsuin ba'du*, artinya : yang menguasai tujuh langit, tujuh bumi di kursi dan Arsyinya.
49. Semuanya itu hanyalah kepunyaan Allah semata dan selama tidak membaca lafal : *Ahlassana ina wal majdi akhuq-qum makala ngabdu makala naka ngabdu*, artinya: yang wajib disembah hanyalah Allah, semata kemudian yang menguasai tidak lain hanyalah Allah semata.

50. Semua ciptaan yang serba indah serta yang dapat bergerak, barulah tidak lain hanyalah kehendak Allah semata, semua makhluk diwajibkan menerima serta mengerjakan semua perintahnya dan mencegah semua yang menjadi larangannya.
51. Lamani ngalim angta ati walamungtilima manangtarnya, yang artinya tidak ada yang sungguh/yang dapat memberi berkah kepada umat manusia kecuali Allah semata dan tidak ada yang dapat menumbuhkan biji-bijian kecuali Allah semata.
52. Kemudian lafal : Walayansa, artinya : seluruh harta benda yang menjadi kekayaannya tidak akan memberi manfaat jika tidak digunakan di jalan Allah dan jika harta kekayaannya dipakai untuk kesombongan akan mendapat siksaan dari Allah Swt.
53. Waktu mengerjakan sholat shubuh iktidal yang kedua disunatkan membaca do'a kunut, adapun bunyinya/lafalnya sebagai berikut : Allahummah dina fiman hadait, wanya fiman ngafait, atinya : Ya Allah tempatkanlah/kabulkanlah hamba berkumpul dengan titah Tuan yang sudah taat melaksanakan Agama suci dan yang sudah mendapatkan ampunan Tuan.
54. Watawal lana fiman tawallait wabariklana bima a'thoit, yang artinya : Ya Allah Yang Maha besar ampunilah segala dosa hamba serta berikanlah cinta kasih kepada hamba seperti titah tuan yang sudah tuan beri perlindungan dan semoga Tuan memberkahi Rizki yang telah tuan berikan.
55. Wakina Saroma Kotait, wainnaka takti walayukta ngalakain artinya Ya Allah yang Maha benar lindungilah hamba serta jauhkanlah hamba dari perbuatan orang-orang kafir di dunia sampai di akherat hanya Allahlah yang menghakimi semua mahluk.

56. Wainna ulayadil umani walaata walaaya ngizzuman ngadait artinya : keluhuran Allah/keagungan Allah kepada yang titah tuwan kasihi sungguh akan selamat sejahtera bagi yang patuh kepada Allah serta kepada yang disesatkan akan mendapatkan kejahatan dan mustahil jika mendapatkan kemuliaan.
57. Lafal : Barokta robba wangala qolkam dunga lafakatta astafiruka, artinya : Ya Allah Tuhan kami, Engkaulah ya Allah yang dapat menunjukkan jalan yang lurus dan jalan yang sesat Engkaulah Ya Allah yang menghukumi perbuatan dosa serta Engkaulah ya Allah raja yang seadil-adilnya, hamba sungguh bertaubat kepada Tuan.
58. Allah yang Maha Suci (bersifat Kodrat) serta berkuasa menghukum/menyiksa kepada orang-orang yang ingkar/kafir serta berkuasa memberi pahala kepada orang-orang yang beriman, Ya Allah Yang Maha Agung hamba bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada hamba serta hamba sungguh bertaubat atas kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) hamba.
59. Washallallahu ngala Sayyidina Muhammadin nabiiyyil ambiyak Wangala alihi washahbihi wasallam, artinya : Ya Allah Yang Maha Suci semoga sholawat serta salam tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw serta para sahabat-sahabatnya dan para keluarganya.
60. Selama dalam sujud lahir sampai batin membaca lafal : Subkhana robbiyal a'la wabikhamdi, artinya : Maha Suci Allah yang Maha Agung, sungguh jauh dari sifat kecil, sungguh Maha sempurna tidak ada cacadnya/cirinya, Maha mulia tidak ada kekurangan sedikitpun serta menguasai kodrat dan erodahnya.
61. Selama bersujud hatinya merasa takut serta mengagungkan nama Allah, yang berkuasa menciptakan seluruh mahluk yang ada di dunia ini dan jangan merasa memiliki akan kebaikan serta kebagusannya walaupun hidupnya hanya

sekali hanya Allahlah yang berhak mengadili sejak di dunia sampai di akherat.

62. Kemudian Lafal : Warfa ni, Warzugni wahdini wangafini wa'fuanni artinya : Ya Allah Yang Maha Agung berikanlah rizki serta tunjukkanlah jalan yang benar/lurus dan semoga Allah menghilangkan/mengampuni segala noda dan dosa yang ada dalam pikiran,
63. Attakhiyyatul mubarakatus shlawatut thayyibatul lillah, yang artinya : Yang sholat lima waktu serta beramal sholeh, barokah dan keluhurannya, keagungannya, kesuciannya, kehormatan semuanya itu kepunyaan Allah semata.
64. Jangan sekali-kali memiliki ngamal sholeh serta kebaikan, kepandaian apalagi olehmu mengerjakan sholat dan menger-tilah bahwa semuanya ini atas pertolongan dari Allah semata dengan lantaran Kanjeng Nabi Muhammad Saw yang menjadi panutan seluruh umat manusia maka wajib mengucapkan salam/mengucapkan rasa terima kasih kepadaNya.
65. Assalamu'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarokatuh, artinya : Keselamatan, rohmat serta barokah Allah tetap selalu dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. sebagai utusan Allah. tetap kuat/santausa imannya serta menjadi suri tauladan kepada seluruh umat manusia.

BAB III. ANALISA

3.1. LATAR BELAKANG

Naskah merupakan warisan budaya yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang kita ini sangat tinggi nilainya, karena itu perlu untuk dilestarikan. Peninggalan dari nenek moyang kita itu bukan hanya yang sekarang ini masih dapat kita kenal saja, akan tetapi sebenarnya masih banyak yang belum terjamah oleh tangan manusia bahkan masih segudang banyaknya, hanya sayang sebagian besar dari generasi sekarang ini masih banyak yang enggan mempelajarinya, karena memang bahasanya yang jarang digunakan serta tulisannya yang sulit dibaca.

Akibatnya generasi yang sekarang ini tidak dapat membaca apalagi menikmati karya cipta sastra yang sangat tinggi nilai dan mutunya. Maka diperlukan transliterasi naskah serat suluk Naga Kridha Sapana dan memberi ulasan singkat yang diharapkan isinya agar diketahui oleh masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah serta dapat juga menikmatinya, sehingga isi naskah dapat tersebar luas dikalangan masyarakat.

3.2. ISI

Naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana merupakan naskah yang sudah dicetak, yang berbentuk tembang (puisi/sanjak) dengan menggunakan kata-kata campuran antara Jawa, Kawi dan Arab. Dilihat dari segi isi sangat relevan dengan keadaan jaman sekarang baik untuk anak-anak, remaja maupun orang tua.

Serat Suluk Naga Kridha Sapana ini oleh pengarang dibuat sebagai alat pendidikan bagi semua orang yang diberikan dalam bentuk tembang (puisi/sanjak) dengan harapan agar dapat meresap di hati. Pelajaran yang diberikan adalah ajaran (aturan) lahir batin yang baik dan cocok bagi bangsanya yang tiada lain mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Adapun ajaran-ajaran yang terdapat dalam Serat Suluk Naga Kridha Sapana adalah sebagai berikut :

1. Ajaran Budi Luhur.

Perbuatan yang sempurna ialah perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang dengan perasaan dan fikiran yang sebaik-baiknya hingga mendapatkan kepuasan dalam hati.

Sebenarnya perbuatan yang mengganggu pikiran dan menghilangkan ketenangan-ketenangan dalam hidupnya itu karena kekurangan-kekurangan dalam tindakan-tindakan sehingga menyebabkan tidak berhasilnya semua yang dicita-citakan.

Salah satu contoh : jika ingin mendapatkan kesempurnaan dalam hidupnya maka jangan sekali-kali berbuat yang merugikan orang lain. Adapun perbuatan-perbuatan yang termasuk merugikan orang lain didalam Serat Suluk Naga Kridha Sapana pada pupuh pangkurnya disebutkan sebagai berikut : berbuat bengis, berbuat jahat, berbuat salah, tidak mempunyai belas kasihan kepada sesama makhluk, bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain dan sebagainya. Semuanya itu termasuk perbuatan dosa maka mustahil jika hidupnya dapat tenang dan bahagia.

Namun hendaknya manusia itu tahu dan sadar serta memegang teguh tentang kuncinya suatu keberhasilan yakni bahwa manusia hidup itu harus mau pertapa/berprihatin senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kedua dalam melaksanakan perbuatan apapun saja harus dilandasi dengan rasa ikhlas hati baik lahir maupun batin, ketiga senantiasa menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga merugikan orang lain. Yang keempat adalah tekun bekerja dan yang terakhir disertai adanya rasa kesabaran dalam hati.

Sudah banyak gambaran-gambaran mengenai orang yang berhasil dalam hidupnya, misalnya raja di Mataram yaitu Panembahan Senopati, memang kalau dipikir secara lahiriah takkan bisa (mokal) beliau bisa menjadi Raja di Pajang, raja termasyhur, raja terhormat dikalangan rakyat. Karena sebelum menjadi raja beliau memang seorang yang betul-betul tekun bertapa/berprihatin dan tekun beribadah akhirnya bisa menjadi Raja dan atas kehendak dari Tuhan anak cucu Panembahan Senopati ini sampai sekarang betul-betul bisa menjadi suri tauladan dikalangan masyarakat seperti dalam peribahasa dikatakan :

Gajah mati meninggalkan Gading; Harimau mati meninggalkan Belang; manusia mati meninggalkan nama,

Bagi orang yang sudah gemar ulah batin serta mempunyai kebiasaan suka memaafkan kesalahan orang lain dan selalu bersikap sabar, orang itu berarti sudah bisa mengendalikan hawa nafsu angkaramurkanya karena rahmat Tuhan senantiasa kasih sayang kepada sesama makhluk. Orang yang demikian itu pantas disuri tauladani segala petunjuknya.

Jangan seperti yang dicontohkan dalam Serat Suluk Naga Kridha Sapana : yaitu Seh Siti Jenar, beliau memang pandai segala ilmu, tetapi ilmu yang dimilikinya itu hanyalah dipakai untuk sesongoran/kesombongan belaka, sering kali meremehkan kepandaian dan ilmu yang dimiliki orang lain, seakan-akan beliau merasa dirinya yang paling pandai bahkan didalam baitnya disebutkan hanya Beliaulah yang menguasai dunia serta seluruh isinya/Beliau mengaku sebagai Tuhan.

Mereka tidak menyadari bahwa apa yang dimilikinya itu sebenarnya juga sudah dipunyai orang lain, ilmu apapun jika betul-betul diusahakan dengan tekun pasti akan dapat diraih, baik itu pangkat, derajat, maupun harta benda dan lain sebagainya. (pupuh : Kinanti).

2. Meningkatkan Hidup.

Untuk meningkatkan hidup orang harus memiliki hati yang suci dengan jalan berguru kepada guru yang benar-benar tahu tentang ilmu yang akan dibutuhkan. Janganlah berguru masalah kanuragan atau masalah kekebalan badan tetapi bergurulah tentang prinsip-prinsip hidup yang bahagia baik lahir maupun batin serta bahagia didunia maupun diakhirat. Mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus ditinggalkan atau dicegah sesuai dengan hukum yang telah ada.

Hal yang demikian itu pantas untuk ditanyakan kepada ahlinya, jangan menanyakan sesuatu masalah kepada yang bukan ahlinya sebab akan menjadi fatal akibatnya. Selama berguru janganlah sekali-kali meremehkan guru lebih-lebih memandang siapa yang memberi, kaya atau miskin, tua atau muda, yang penting kalau yang disampaikan itu benar-benar baik dan pantas untuk ditauladani, serta ada tuntunannya maka wajib untuk ditiru, sehingga orang yang demikian itu pantas dipanggil orang tua sebab dalam dirinya sudah bisa mengendalikan hawa nafsu angkara murkanya dan sudah tidak terpengaruh lagi akan keindahan-keindahan dunia yang sifatnya semu seakan-akan hidupnya itu hanyalah untuk mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila orang telah dapat melaksanakan hal yang demikian, pasti hidupnya akan tenang, tidak akan terombang-ambing hatinya, karena keindahan duniawi, ingatlah bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara saja, dalam pepatah jawa dikatakan : "Urip ana donya mung mampir ngombe", kalau dibandingkan dengan kehidupan di akhirat kelak memang tiada

bandingnya, hidup di dunia ini hanyalah untuk mencari bekal kehidupan dikemudian kelak.

3. Setia Kepada Ajaran Agama.

Didalam Serat Suluk Naga Kridha Sapana telah dijelaskan beberapa petunjuk tentang ajaran agama yang perlu diyakini dan diamalkan dalam bentuk peribadatan. Namun kebanyakan di jaman sekarang ini masalah keyakinan seakan-akan dinomorduakan, mereka lebih mementingkan keduniawian, tetapi kurang memperhatikan keakheratan.

Banyak orang yang memohon kepada Tuhan tetapi permohonannya itu hanya untuk mendapatkan harta benda, kepangkatan, atau derajad. Di sini dapat diketengahkan beberapa contoh tentang pengertian agama khususnya di kalangan remaja. Mengenai agama yang selama ini diyakini oleh para remaja khususnya diperkotaan. Ternyata kebanyakan remaja memiliki pengertian agama hanya secara sempit, mereka mengerjakan/mengamalkan agama itu hanyalah hal-hal tertentu saja, banyak para remaja yang masuk masjid menunaikan sholat namun, setelah keluar dari masjid mereka berbuat hal-hal yang dilarang oleh agama, terbukti bahwa banyak kejadian-kejadian yang sebetulnya tidak perlu terjadi dikalangan remaja, contohnya : pemerkosaan, pembunuhan, perjudian dan lain sebagainya yang kesemuanya ini sering terjadi di kalangan remaja,

Disini ditegaskan bahwa khusus bagi para pemeluk Islam ada kewajiban yang lebih utama kepada kholiknya yaitu menyembah kepada Allah yang menciptakan alam seisinya ini seperti yang telah dilaksanakan oleh Kanjeng Nabi Muhammad Saw yaitu Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji.

- Syahadat : yang maksudnya berkeyakinan dalam hati bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah semata dan bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah.
- Maka memberi ketegasan bahwa setiap tingkah laku manusia senantiasa hanyalah untuk Allah.

semata dan selalu berpedoman kepada **Sunnah Rasulnya**.

- Sholat : Kewajiban yang paling utama bagi para pemeluk agama Islam adalah menyembah Allah/Sholat sehari semalam lima kali yakni : Subuh, Luhur, Ashar, Magrib dan Isyak. Selagi umat manusia yang beragama Islam masih hidup didunia, tiada boleh meninggalkan kewajiban Sholat, karena perbuatan ini merupakan ibadah, seakan-akan hatinya berkumunikasi dengan Allah. Di dalam melaksanakan ibadah (perbuatan ibadah sholat) jangan hanya asal melaksanakan saja, akan tetapi hendaklah meresapi bacaan-bacaan sejak dari tabiratul ihrom sampai pada salam.

Serat Suluk Naga Kridha Sapana pada pupuhnya juga dijelaskan mengenai pedoman-pedoman pembacaan sholat, diawali dengan lafal niat : Innashshalati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi robbil'alamin. Kemudian membaca surat Alfatehah serta rukun-rukun dalam sholat yang lainnya. Ke semua itu perlu diketahui maknanya serta dipraktekkan dalam perbuatan sehari dalam bermasyarakat.

- Zakat : Memberikan sebagian harta benda/mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki, diberikan kepada orang lain karena Allah semata. Kebanyakan umat manusia yang telah berhasil dalam hidupnya, kekayaan harta benda bertumpuk melimpah ruah enggan untuk memberikan sebagian harta bendanya kepada orang-orang yang tidak mampu, enggan untuk memberikan bantuan sosialnya kepada masyarakat, seakan-akan keberhasilan dari usahanya itu karena dirinya sendiri, tiada bantuan orang lain, padahal yang kesemuanya itu hanyalah dari Allah semata.

- Puasa : Berasal dari bahasa Arab yaitu Shoam yang berarti mencegah sesuatu yang membatalkan puasa. Perbuatan-perbuatan yang membatalkan puasa banyak sekali macamnya, diantaranya : makan, minum, merokok dan lain sebagainya sejak dari fajar shadiq sampai pada terbenamnya matahari. Hal ini dimaksudkan untuk melaksanakan kewajiban hamba kepada Tuhan-Nya, senantiasa melaksanakan suatu peribadatan karena Allah semata.
- Haji : Rukun Islam yang ke lima ialah menunaikan ibadah haji ke baittullah dan senantiasa melaksanakan panggilan suci Allah. Orang yang sudah ibadah haji ke Mekkah seakan-akan dirinya di hadapan Allah tidak berdaya, menyadari bahwa dirinya lemah dan penuh dosa serta noda. Adapun menunaikan ibadah haji ke baittullah ini hanya diwajibkan kepada orang-orang Islam yang mampu saja yakni mampu bekalnya maupun mampu kesehatannya dan lain-lain. Dilaksanakan karena panggilan Illahi serta dilaksanakan dengan ikhlas hati, serta hati yang suci dengan mengharap ridha dan ampunan Allah semata.

Ke lima rukun Islam tersebut di atas merupakan kepentingan umat beragama untuk menyampaikan rasa syukurnya/terima kasihnya kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk peribadatan secara rutin. Manusia yang senantiasa setia kepada ajaran agamanya, tekun beribadah maka Allah pun akan memberikan pahala kepada mereka, begitu juga sebaliknya orang-orang yang dalam hidupnya selalu menolak ajaran-ajaran agama dari Tuhannya, maka akan mendapatkan balasanNya besuk di Yaumil akhir atau hari Kiyamat kelak.

4. Kewajiban Suami terhadap isteri.

Dalam kehidupan suatu keluarga, setiap orang tentu mendambakan keluarganya bahagia, serasi, aman dan damai, untuk

menciptakan suasana rumah tangga yang bahagia itu tidaklah mudah, karena harus mengetahui kewajiban-kewajiban bagi seorang suami maupun istri. Banyak kita jumpai orang-orang yang gagal dalam membangun Rumah tangganya yang disebabkan adanya bermacam-macam tuntutan dari ke dua belah pihak, baik itu istri maupun suami.

Di dalam Serat Suluk Naga Kridha Sapana diketengahkan beberapa patokan-patokan untuk seorang suami maupun istri dalam membentuk rumah tangga yang bahagia. Peranan suami dalam keluarga sangatlah dominan karena harus bisa memimpin keluarganya dengan sebaik mungkin serta harus bertanggung jawab dan mampu mengusahakan nafkah demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada pupuhnya dicontohkan bahwa seorang suami dalam setiap gerak dan langkah dalam mencari nafkah, hendaklah berpamitan kepada istri, lebih-lebih jika pergilannya itu sampai beberapa hari lamanya. Sehingga tidak membuat istri dan anaknya bingung.

Bagi seorang istri betul-betul harus bisa menciptakan suasana keluarga yang damai, sehingga si suami selalu krasan di rumah, buatlah rumah itu sebagai surga bagi keluarga. Jika ada suami yang merasa tidak krasan di Rumah atau tidak betah di rumah sehingga berbuat yang menyeleweng (melanggar dari aturan keluarga) ini karena seorang istri kurang bisa mengatur rumah tangganya, kurang bisa membuat suasana rumah tangganya serta kurang bisa mengambil hati suaminya, begitu sebaliknya banyak juga seorang istri : yang menyeleweng karena merasa kurang puas atas segala pelayanan yang diberikan suaminya.

Seorang istri harus bisa mengatur keluar masuknya uang yang harus disesuaikan dengan penghasilan suaminya. Seperti dalam pepatah dikatakan bahwa peranan istri adalah "sebagai kepala negara dalam mengatur segala perekonomian".

3.3. SANDI ASMA.

Karya cipta jaman dahulu nama pengarangnya sering tidak ditonjol-tonjolan. Kalau toh ingin memperlihatkan karya cipta

hasil buaatannya itu, biasanya hanya disembunyikan sedemikian rupa sehingga tidak nampak dengan jelas.

Mereka membuat karya itu karena terdorong keinginan isi hatinya untuk menyampaikan sesuatu yang dimilikinya agar dapat disebarluaskan oleh masyarakat serta mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang telah dimilikinya agar dapat dipakai sebagai suri tauladan oleh masyarakat karena apa yang di manifestasikan dalam bentuk tulisan itu kebanyakan berisi tentang nasehat-nasehat yang baik.

Seperti halnya Serat Suluk Naga Kridha Sapana pada bait pertama dan kedua pada pembukaan pupuh pangkur dituliskan/dicantumkan nama pengarangnya namun hanya sambil lalu saja sehingga tidak begitu nampak.

- Contoh – Ranguninga Wus kawuntat
 Denopa Yan ngayomi ngikat kehing
 Sasmita tama mamayu
 Trajuning Rasunyatan
 Darpa Adreng Kadereng barung andarung
 Saru siku tan rinasa
 Nawung serat suluk rawi
 – Pratistha Dhinapur kaga
 Jajagangan mardi mardaling budi
 Ngarah reh ing wasito
 Yowana kang pinudya ,
 Gya bangkita bangkat papangkat tanlayu
 Kardi titis putus talas
 Tataning mengulah ngelmi.

Apabila dibaca sepintas kilas ke dua bait tersebut di atas tidak begitu nampak nama pengarangnya namun kalau dibaca secara teliti dari baris per baris akan dapat terbaca nama si pembuatnya, yaitu :

- Bait I baris 1 suku kata pertama tertulis : RA
 baris 2 suku kata pertama tertulis : DEN
 baris 3 suku kata pertama tertulis : SAS
 baris 4 suku kata pertama tertulis : TRA

baris 5 suku kata pertama tertulis : DAR
 baris 6 suku kata pertama tertulis : SA
 baris 7 suku kata pertama tertulis : NA.

- Bait II baris 1 suku kata pertama tertulis : PRA
 baris 2 suku kata pertama tertulis : JA
 baris 3 suku kata pertama tertulis : NGA
 baris 4 suku kata pertama tertulis : YO
 baris 5 suku kata pertama tertulis : GYA
 baris 6 suku kata pertama tertulis : KAR
 baris 7 suku kata pertama tertulis : TA
- Jika seluruh suku kata tersebut di atas dikumpulkan menjadi satu maka akan terbaca : RADEN SASTRA DARSANA PRAJA NGAYOGYAKARTA.

Dari Sandi Asma tersebut di atas maka dapat diketahui nama si pembuat Naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana yakni Raden Sastra Darsana Praja Ngayogyakarta dan ditulis pada tahun 1863 J - 1931 M.

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari Kajian dan Uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana berbentuk tembang macapat berisi ajaran pendidikan lahir batin yang masih sangat relevan dengan kehidupan jaman sekarang, bahkan perlu dijadikan sebagai pegangan hidup setiap manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia serta alam lingkungan.

Naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana dibuat pada tahun 1963 J – 1931 M oleh Raden Sastra Darsana Praja Ngayogyakarta, hal ini dapat diketahui pada pembukaan.

Yaitu bait satu dan dua pada pembukaan pupuh pangkur.

Pokok-pokok isi yang diungkapkan oleh pengarang dalam naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana ini terdiri dari berbagai macam ajaran pendidikan agama, berlatar belakang agama Islam yang merupakan keyakinan untuk setiap umatnya serta merupakan pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat agar hidupnya dapat tenang dan bahagia.

Keyakinan terhadap Tuhan merupakan modal utama bagi setiap umat manusia untuk ketentraman dalam hati, tanpa adanya

pegangan keimanan dalam hati yang kuat maka kehidupannya pun tidak akan mendapatkan ketentraman. Adapun antara kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani itu harus ada keseimbangan, karena tanpa adanya suatu keseimbangan dari kedua belah pihak tersebut hidupnya pun kurang sempurna,

Konsep-konsep yang terkandung dalam naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana antara lain : konsep kepemimpinan (guru), konsep berguru (murid), konsep-konsep dalam wujud peribadatan/persembahan yakni : Hakekat, Tarikat, Makrifat dan Sarengat serta konsep-konsep dalam kerukunan hidup berumah tangga, yang kesemuanya ini melatar belakangi isi naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana.

4.2. Saran - saran.

Naskah Serat Suluk Naga Kridha Sapana merupakan naskah warisan budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia yang berbentuk tembang macapat memiliki khasanah kebudayaan nasional sungguh tiada ternilai harganya. Bahkan penulis yakin jika hasil karya cipta dari nenek moyang bangsa Indonesia itu dipelajari, dikaji serta dihayati isinya sungguh besar manfaatnya bagi pengembangan kebudayaan nasional serta berguna bagi kehidupan setiap umat manusia, hanya sayangnya sebagian besar dari generasi sekarang ini masih enggan untuk merawatnya. Hal ini jika sampai berlarut-larut maka lama kelamaan hasil karya cipta dari nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya itu akan segera usang dan musnah.

Kita generasi muda harus merasa bangga dan senang karena nenek moyang bangsa kita telah mewarisi hasil karya cipta yang bermutu tinggi nilainya perlu dirawat, diteliti serta dikaji isinya kemudian disebarluaskan kepada lapisan masyarakat dalam rangka menunjang kehidupan dan pengembangan kebudayaan nasional. Sebelum naskah itu musnah dimakan jaman, cuaca, rengat dan lain sebagainya, hal ini dirawatnya secara berhati-hati dan berencana dari generasi kepada generasi berikutnya, semuanya ini dimaksudkan supaya hasil karya cipta dari nenek moyang bangsa kita tetap terawat dengan sungguh-sungguh, baik itu isinya maupun naskahnya,

DAFTAR LITERATUR

1. Firth, R., *Tjiri-tjiri Dan Alam Hidup Manusia*, Sumur Bandung, 1961.
2. Jong, de S. Dr., *Salah satu Hidup Orang Jawa*, Kanisius, Yogyakarta, 1967.
3. Justinus Darmojuwono, Kardinal, *Sikap dan Iman*, Kanisius, Yogyakarta, 1976.
4. Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*, Lembaga Researh Kebudayaan Nasional, LIPI, 1982.
5. ——— *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1969.
6. Padmosukotjo, S., *Ngengrangan Kasustran Djawa*, Hion Hoo Sing, Yogyakarta, 1958.
7. *Pedoman Alih Aksara, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1958.
8. Prawiroatmodjo, *Dan Sastro Djaway Indonesia I dan II*, Gunung Agung, Jakarta, 1981.

9. Poedjosoedarmo, Soepomo dkk., Tingkat Tutur Basa Jawa, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.
10. Poerbatjaroko, R. M. Ng. Prof. Dr., Kapustakaan Djawi, Jambatan, Jakarta, 1964.
11. Tim Peneliti, Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, Proyek IDKD, Jakarta, 1984.
12. Tim Peneliti, Ceritera Rakyat Daerah Jawa Tengah, Proyek IDKD Jawa tengah, Jakarta, 1980- 1981.

DAFTAR NASKAH KUNO YANG ADA DI MUSEUM JAWA TENGAH

Nomor Urut	Judul Naskah	Nama Penulis	Tahun	Huruf yang dipakai	Bahasa yang dipakai	Bahan	Jumlah halaman	Asal Daerah	Pemegang Terakhir	Kondisi	Pernah Diteliti oleh.	Ringkasan Isi Naskah
1.	Menak Kustup	R. Ng. Yasadipura I	1935	Jawa	Jawa	Kertas	80	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
2.	Menak Maleberi	R. Ng. Yasadipura I	1935	Jawa	Jawa	Kertas	82	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
3.	Pancadriya	Mas Ngabehi Jayasamito	1860	Jawa	Jawa	Kertas	558	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
4.	Jarot	Yamwikagito	1922	Jawa	Jawa	Kertas	81	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
5.	Serat Margi Kawi Perangan I Tuwin 2 ngawat ukara kawi waon kawi dahah katarangan- pun.	W J S. Purwadarminto	1860	Jawa	Jawa	Kertas	91	Ngayogyakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
6.	Memak Maleberi Jil. 2	R. Ng. Yasadipura I	1935	Jawa	Jawa	Kertas	78	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
7.	Carljos Perangipun Dawut lan Gullat	-	1925	Jawa	Jawa	Kertas	24	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
8.	Serat Pustokorojo Jil. 7	R. Dirjaatmaja	1907	Jawa	Jawa	Kertas	90	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
9.	Kawruh nanem Kalopo sarto pae- dahipun.	Ki Padmo Susastra	1912	Jawa	Jawa	Kertas	46	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
10.	Serat Widya Kirono	Mas Ngabehi Whyokusomo	-	Jawa	Jawa	Kertas	14	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
11.	Wulang Das kanggo ing pang- kat 5	Mas Sastrodhardjo	1917	Jawa	Jawa	Kertas	66	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Bahasa - Pendidikan
12.	Paribasan, Katerangka saroni Dongeng	Raden Mas Arzasyatirta	1922	Jawa	Jawa	Kertas	105	Purwokerto	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Bahasa - Pendidikan
13.	Tanah Sukowati	Sumo Amoko	1927	Jawa	Jawa	Kertas	116	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Sejarah - Sukowati
14.	Serat Pustoko Rojo Jil. 8	Daji Atmojo	1908	Jawa	Jawa	Kertas	85	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Pedalaman ringgit Purwo.
15.	Menak Demis	R. Ng. Yasadipura I	1934	Jawa	Jawa	Kertas	80	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
16.	Kumpulan serat- serat Babad.	GPA A Mangkunagoro IV	1933	Jawa	Jawa	Kertas	262	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
17.	Serat Baratayuda	Kyai Yasadipura I	1933	Jawa	Jawa	Kertas	38	Berawi	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Serat Pedalangan
18.	Wasto Turonggo	Cokro Dibroto	1915	Latin	Jawa Ngoko	Kertas	102	Betawi	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
19.	Menak Maleberi Jil. 5	R. Ng. Yasadipura I	1935	Jawa	Jawa	Kertas	78	Betawi	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
20.	Memak Cokoro Dewo	-	1925	Jawa	Jawa	Kertas	14	Solo	Museum Jawa Tengah	Baik	-	
21.	Voik Alnamk Jawi	-	1932	Jawa	Jawa	Kertas	409	Batavia	Museum Jawa Tengah	Baik	-	

Nomor Urut	Judul Naskah	Nama Penulis	Tahun	Huruf yang dipakai	Bahasa yang dipakai	Bahan	Jumlah halaman	Asal Daerah	Pemegang Terakhir	Kondisi	Pemah Diteliti oleh	Ringkasan Isi Naskah
22.	Serat Pustoko rojo Jil. 2	Atmojodirjo	1904	Jawa	Jawa	Kertas	84	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
23.	Serat Pintang warni-warni Jil. IV	KGPAA Mangkunagoro IV	1953	Jawa	Jawa	Kertas	234	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
24.	Cerita Abunawas	Machajam Tanuwirjo	1929	Latin	Jawa	Kertas	48	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
25.	Menak Serebas	R. Ng. Yasadipura I	1933	Jawa	Jawa	Kertas	78	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
26.	Serat Piwulang	Masprawirasudirjo	1927	Jawa	Jawa	Kertas	48	--	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
27.	Serat Cariyalipun Sang Prabu Subroto	Raden Budidarmo	1920	Jawa	Jawa	Kertas	61	--	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
28.	Serat Tepopalmoi	R. Pujoharjo	1925	Jawa	Jawa	Kertas	190	Kodiri	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
29.	Serat wredo Mudo	Joyomargono	1913	Jawa	Jawa	Kertas	66	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
30.	Serat Adiparwo	--	--	Jawa	Jawa	Kertas	972	--	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
31.	Dedongongan	Wirapremono	--	Jawa	Jawa	Kertas	48	Batavia	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
32.	Punko Petikan mking serat Jawi ingkang tanpo sekar.	J. Kota	1930	Jawa	Jawa	Kertas	320	--	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
33.	Volk Almanak Jawi	--	1934	Jawa	Jawa	Kertas	414	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
34.	Menak Maleberi Jil. 2	R. Ng. Yasadipura I	1935	Jawa	Jawa	Kertas	78	--	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
35.	Basa Jawi	--	1928	Latin	Jawa	Kertas	64	--	Museum Jawa Tengah	Baik	--	Bahasa Piwulang
37.	Citra Soma	Mas Ngabehi Jayasamito	--	Jawa	Jawa tulisan tangan	Kertas	256	--	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
37.	Serat Suluk Pawesti Samariyah	Sia Hwa Cong	1925	Jawa	Jawa	Kertas	23	Bandung	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
38.	Panji Jayang Nilam	R. Ng. Ronggowaniso	1932	Jawa	Jawa	Kertas	108	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
39.	Parono Sastro Jawi	S. Sastronupatmo	1957	Latin	Jawa	Kertas	45	Yogyakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
40.	Serat Menak Meleberi jil. 1	R. Ng. Yasadipura I	1934	Jawa	Jawa	Kertas	112	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
41.	Basa Jawi	--	1941	Jawa	Jawa	Kertas	60	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
42.	Pancadriyo, Hangklindriyo bedahipun Prambanan.	Mas Ngabehi Yamasmito	--	Jawa	Jawa Carik (Jawa tulisan tangan).	Kertas	292	--	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
43.	Sastrogito Wicoro	Ki Hadidwijoyo	1953	Jawa	Jawa	Kertas	112	Yogyakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
44.	Javanoanche Synoniemen	Ki Podonouastro	1916	Jawa	--	Kertas	416	Batavia	Museum Jawa Tengah	Baik	--	
45.	Serat Pustoko Rojo Purwo Jil. 8	Raden Dirja Atmojo	1905	Jawa	Jawa	Kertas	71	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	Serat Pedalangan
46.	Serat Pustoko Rojo Purwo Jil. 3	Raden Dirja Atmojo	1905	Jawa	Jawa	Kertas	84	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	--	Serat Pedalangan

Nomor Urut	Judul Naskah	Nama Penulis	Tahun	Huruf yang dipakai	Bahasa yang dipakai	Bahan	Jumlah halaman	Asal Daerah	Pemegang Terakhir	Kedaaan	Pernah Diteliti oleh.	Ringkasan Isi Naskah
47.	Serat Mayangoro	R. Ng. Ronggowardito	1924	Jawa	Jawa	Kertas	61	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Serat Pedalangan
48.	Teruang Pamalongo	Mas Sriawamihardjo	1930	Jawa	Jawa	Kertas	64	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
49.	Primbun Joyoboyo	-	1951	Jawa	Jawa	Kertas	32	Kediri	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
50.	Almanak 100 tahun 1901 - 2000	Karkata Surja	-	Latin	Indonesia	Kertas	94	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
51.	Wulang Boso	G. Boswingkel	1941	Jawa	Jawa	Kertas	108	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Bahasa. - Pivulang
52.	Menak Malebari Jil. 1	R. Ng. Yasudipura I	1934	Jawa	Jawa	Kertas	78	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Menak - Cerita
53.	Menak Kolokodrat	R. Ng. Yasudipura I	1936	Jawa	Jawa	Kertas	79	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
54.	Serat Triaksito	-	-	Jawa	Jawa	Kertas	181	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Jawa - Kesusastran
55.	Sekar Sumawur	P.J. Zutmulder	1963	latin	Jawa	Kertas	182	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Jawa - Kesusastran
56.	Kitap Zabur	-	-	Jawa	Jawa	Kertas	356	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
57.	Serat Pustoko Rojo Purwo Jil. 5	Raden Dirjo Atmojo	1906	Jawa	Jawa	Kertas	79	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Serat Pedalangan
58.	Serat Wedha Pangripto	-	1928	Jawa	Jawa	Kertas	34	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
59.	Layang Paromo Sastro Jowo	Mas Ngabehi Dirja Scwoyo	-	Jawa	Jawa	Kertas	105	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Jawa - Kesusastran
60.	Buku Pemuntun Museum Angkatan Darat.	Dinas sejarah angkatan Darat	-	Latin	Indonesia	Kertas	144	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
61.	Pustoko Rojo Purwo Jilki 2.	R. Ng. Ronggowardito	1927	Jawa	Jawa	Kertas	130	Yoeyakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Serat Pedalangan
62.	Serat Pivulang Babat Tanah Jowo	KI Sangu Bronto	1925	Jawa	Jawa	Kertas	86	Yogyakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	Tanah Jawa - Sejarah
63.	Serat Carlyns Lampahanipun Prabu Humayon Pol-	Mas Ngabehi Kromoprawiro	1880	Jawa	Jawa	Kertas	287	Yogyakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
64.	Kembang Setaman	AC Deenik	1950	Jawa	Jawa	Kertas	-	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
65.	Serat Babad Sinawang Sekar Jil. 1	KGPAA Mangkunegara IV	1953	Jawa	Jawa	Kertas	-	Jakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
66.	Suluk Nogo Krido Saponno	-	1931	Jawa	Jawa	Kertas	-	Yogyakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
67.	Serat Rukun Hari-	R. Samuel Marcatmata	1918	Jawa	Jawa	Kertas	-	-	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-
68.	Serat Babad Sinawang Sekar Jil. 2	KGPAA Mangkunegara IV	1884	Jawa	Jawa	Kertas	-	Surakarta	Museum Jawa Tengah	Baik	-	-

**Perpustakaan
Jenderal**

83